

BALADA SIROY #1 - JOE

PENGARANG: GOLA GONG

<http://plus.detik.com/>

I. JOE

Laki-laki artinya mempunyai keberanian.

Mempunyai martabat. Itu artinya percaya

pada kemanusiaan. Itu artinya mencintai

tanpa mengizinkan cinta itu menjadi jangkar.

Itu artinya berjuang untuk menang.

Alexandros Panagoulis

BUMI dikota kecil di Karesidenan Banten, 91 km baratJakarta , masih basah oleh hujan semalam. Butiran air pun masih menempel di dedaunan, gemerlap ibarat lampu pohonNatal yang disentuh matahari pagi.Kota yang terkenal dengan hal-hal mistik, debus, dan jawaranya. Juga tercatat dalam sejarah ketika kapal dagang para petualang Portugis merapat di Bandar Karang Hantu, legenda 1883 ketika Krakatau mengguncang dunia dengan meratakan 163 desa dan melumat 36.000 jiwa, dan si penjagal Hermann Daendels yang memulai kerja rodi pembuatan jalan tanah Jawa dari desa Anyer.

Orang-orang yang memulai rutinitasnya di pagi yang basah di bulan September ini menyemarakkankota . Orang-orang dengan seragam kantor, putih abu-abu, putih biru, putih merah, tawa cerah, dan sorot mata cemerlang bagai baris-baris yang menghiasai bait-bait puisi pagi ini.

Semua bergembira menyambut air hujan setelah musim kemarau yang panjang. Becak-becak dengan lonceng bersahutan, berseliweran menyibak genangan air. Sopir-sopir yang mengantar anak majikan pun memencet klakson dengan meriah. Atau untuk golongan yang suka pamer dan sok aksi, merayakan kegembiraannya dengan caranya sendiri, yang kadang tidak bertanggung jawab. Mereka menggilaskan roda motor-mobilnya ke genangan air, sehingga bercipratan mengotori baju orang-orang. Akibat ulah itu memang bisa tercipta kegembiraan lain, tapi juga sekaligus merusak keindahan bait-bait puisi pagi ini.

Remaja Roy mengayuh sepeda balapnya pelan-pelan.

"Ayo, Joe!" serunya.

Anjing herder itu menyalak kegirangan. Bulunya yang coklat kehitam-hitaman mengkilat. Gerak-geriknya melindungi majikannya dari marabahaya.

Ini adalah hari pertama bagi Roy sekolah di kota leluhurnya. Dia memang masih merasa risi dan sering mendengar dari mulut ke mulut tentang hal-hal aneh dan ganjil yang terjadi di sini. Orang yang lidahnya dipotong tapi bisa disambung lagi, yang dibacok golok tapi tidak mempan, dan, hiih... yang muntah-muntah mengeluarkan benda tajam! Untuk yang terakhir tadi, itu pekerjaan dukun-dukun aliran hitam yang diupah seseorang untuk mencelakakan orang lain. Teluh, namanya. Sukar untuk dipercaya oleh akal sehat kita. Itu sama ketika Roy kecil pertama kali terheran-heran melihat reog Ponorogo dan tusuk keris pada pertunjukan barong di Bali.

Remaja Roy memang jadi pusat perhatian. Ke sekolah dengan sepeda balap dan anjing herder? Itu absurd. Sebuah objek sensasi. Dia tersenyum-senyum saja. Bukankah senyum itu bahasa dunia?

Dia menyimpan sepeda balapnya. Ada empat koboi sombong dan angkuh sedang nangkring dengan Hardtop-nya. Di bodi mobil itu tertulis sembilan huruf besar-besar.

Borsalino, bisik Roy mengeja huruf-huruf itu. Sorot mata mereka sinis dan tidak bersahabat. Dia mesti hati-hati dengan kelompok itu. Persaingan sudah dimulai saat itu juga. Itulah remaja. Dunia lelaki. Keras dan kadang kala tidak bertanggung jawab. Dia menyadari dan berani menghadapi risikonya. Di mana-mana, kalau dia sudah berhadapan dengan orang-orang semacam mereka, kehadirannya suka menimbulkan perang. Dan dia selalu memandang musuhnya seorang demi seorang sebelum memulai perkelahian. Kebiasaannya, dia tidak akan menyodorkan pipinya dulu, tapi langsung tinjunya! Sebenarnya dia paling senang berkawan dan menolong orang. Tapi itu tergantung bagaimana permulaannya ketika mereka menghargai seseorang. Bukankah kalau kita ingin dihargai, harus juga menghargai dulu orang lain?

Lain waktu telinganya mulai mendengar suara-suara kecil, manja, dan genit menggemaskan. Roy tahu itu untuknya. Dia memang keren. Badannya jangkung atletis. Tampan tapi tidak kolokan. Berbeda dengan orang kebanyakan. Alis matanya tebal memayungi mata hitam berkilat ibarat menikam buruannya. Tapi kadang juga teduh seperti telaga di rimba belantara. Dan senyumnya memang memabukkan, nakal, dan khas berandalan.

Dia menuju kios cukur. Joe melonjak-lonjak manja. Dia berusaha agar Joe mau tinggal di situ, menemani si kakek tukang cukur. Sementara itu seorang gadis baru turun dari DX putih. Mata kejoanya bersinar-sinar dan merah mungil bibirnya terbuka.

Lelaki dan anjing herder! Gadis itu terpesona merekam gambar-gambar hidup menakjubkan di benaknya.

Roy mengangkat muka. Tersenyum nakal ke arahnya. O, Dewa Kamajaya! Senyum itu melesat menembus dadanya dan persis menancap di titik sasarannya. Ibarat Gandiwa Arjuna yang menghujani pasukan Kurawa dengan panah - dalam perang Bharatayudha.

Gadis itu bergegas menuju gedung peninggalan kolonial. Dadanya berdebar tidak keruan. Ledakan-ledakan itu muncul bersahutan.

"Hai," sapa Roy bandel sambil menjajari langkahnya.

Gadis itu tersenyum sedikit. Mahal sekali harga senyumnya, seperti senyum putri-putri kerajaan. Ada tahi lalat di dagu sebelah kirinya. Amat manis. Sungguh. Dan bagi Roy, manis itu indah serta tidak membosankan.

Sebenarnya tindakan Roy tadi seperti meniup terompet peperangan, karena salah seorang dari Borsalino menyikut kawannya yang memakai gelang emas. Lelaki sombong dan angkuh itu meringis gelisah dan marah. Rokok filternya sudah lumat diinjaknya.

"Kayaknya anak baru," kata yang memakai gelang bahar.

"Bertingkah, tuh anak!"

"Kita kerjain, Dul!"

Dulah menyeringai kepada tiga cecunguknya.

Besi tua dipukul nyaring. Mereka dengan malas beranjak, menuju 3 IPS satu. Seperti kebiasaannya dari dulu, Dulah selalu menghampiri bangku gadis itu, untuk mengagumi kecantikan dan tahi lalat di dagu sebelah kirinya.

"Selamat pagi, Ani," sapa Dulah selalu ramah dan hormat. Kesombongan dan keangkuhannya sebagai anak jawara selalu mencair di depan gadis ini. Itu sudah dilakukannya sejak di kelas satu.

Dia tidak akan pernah lelah untuk mengucapkan kalimat seperti tadi, karena di situlah dia mendapatkan kebahagiaan. Walaupun berkali-kali sudah cintanya ditolak, dia tidak peduli. Karenanya, betapa darahnya bergolak begitu dilihatnya seseorang yang belum dikenalnya, berani-beraninya, mendekati dewi pujaannya.

Ani memang ibarat gadis desa keturunan dewi-dewi. Dia adalah Venus. Kecantikan alamiah yang sempurna. Sorot matanya bening, seperti mata air memancar dari pegunungan. Senyumnya wangi semerbak. Segala yang indah-indah ada padanya dan tidak akan ada habisnya.

Kelas baru Roy, 2 IPS dua, bergemuruh menyambutnya. Begitu menyenangkan hatinya. Di mana-mana sesuatu yang baru selalu cepat jadi pusat perhatian. Apalagi qualified begini. Dia kebagian duduk di bangku belakang. Di mana-mana bangku belakang disinyalir sebagai tempat duduknya siswa-siswa malas dan nakal.

"Akhirnya bangku ini terisi juga," Toni, si hitam manis, sangat gembira menyambutnya. Dia tersenyum mengulurkan tangan. Bola matanya jenaka kalau berbicara. Manis kalau tersenyum. Baby face.

"Senang banget punya kawan macam kamu," Roy menjabat erat.

"Nambah satu lagi," Andi yang duduk di depannya nimbrung. Rambutnya lurus diponi. Ganteng tapi kurang terurus. Gayanya kusut ala seniman saja. Tapi matanya lincah kalau melihat gadis cantik. Adagaya khasnya, sukar ditiru, yaitu suka menyelipkan rokok di bibimya. Lalu memainkannya dari ujung kiri ke ujung kanan bergantian, tanpa pernah mau menyulutnya. Merokok itu merusak kesehatan, begitu prinsipnya. Boleh juga.

Sepanjang pelajaran, Toni selalu melirik ke sebelahnya. Menebak-nebak kemungkinan yang bakal

terjadi dengan kawan barunya. Siapa tidak kenal Borsalino? Si Dulah? Lelaki yang bangga terlahir sebagai anak jawara dan tidak pernah senang kalau merasa ada seseorang yang seperti akan menyainginya.

Remaja Roy membanting sepeda balapnya. Seragamnya kotor dan sikutnya lecet-lecet. Joe menyalak. "Diam!" hardik Roy kesal. Joe melengos, sembunyi di bawah kursi.

"Kenapa, Roy?" mamanya memolesi lukanya dengan obat merah.

"Diserempet orang, Ma," dia meringis perih. Menuju meja makan.

Kejadian barusan semakin menambah penilaian minusnya padakota ini. Masih terbayang ketika dia sedang asyik berkejaran dengan Joe, tiba-tiba Hardtop sialan itu sengaja menyerempetnya.

Seperti itukah tradisi remaja di sini? Merasa dirinya paling jago? Di sini perkelahian kecil saja bisa merembet jadi perkelahian antar kampung. Jangan kaget kalau melihat ada orang digebuki orang sekampung hanya gara-gara menabrak seekor ayam, atau mendengar sekelompok remaja memproklamirkan dirinya Sadigo-salah dikit golok!

"Kamu mirip papamu, Roy," kata wanita 40-an itu penuh kenangan dan kesedihan, melihat cara makan anaknya yang tergesa-gesa tapi gesit itu. Dia pun ikut makan menemaninya.

"Kananaknya, Ma," Roy mengecup pipi mamanya yang masih saja cantik. Kadangkala dia terenyuh apabila mendengar mamanya mengingat-ingat dan membanding-bandingkan dirinya dengan almarhum papanya.

Itu terjadi sepuluh tahun yang lalu. Waktu itu malam sedang hujan. Mamanya menghampiri dan memeluk dengan bersimbah air mata. "Papamu lelaki sejati, Roy," isaknya, "alam adalah sahabat sekaligus musuhnya."

Papanya tewas dalam pendakian. Bermula dari sifat petualangannya yang ingin membuat jalan terobosan. Lalu dua hari kemudian papanya ditemukan tewas di dasar jurang. Seseorang menemukan secarik kertas di saku jaketnya. Sampai sekarang surat itu masih disimpan Roy, untuk kenangannya kalau dia sedang merindukan papanya. Setiap malam dia selalu membacanya lagi:

"Roy, anjing herder itu Papa

beri nama 'Joe'.

Joe adalah pengganti Papa.

Jadilah lelaki.

Jaga mamamu!"

Roybaru betul-betul bisa mengerti dan memahami isisurat itu beberapa tahun kemudian.

Tentang betapa beratnya kehilangan seseorang yang sangat dicintainya.

Lalu Joe, anjing herdernya, itu adalah hadiah dari papanya ketika dia masuk ke kelas satu di bangku SD. Dan itu hanya beberapa hari sebelum papanya berangkat dengan pendakiannya, kematiannya. Jadi, Roy dan Joe, memang tidak bisa dipisahkan. Mereka tumbuh bersama. Sudah banyak petualangan kecil dilewati bersama. Di mana ada Roy, di situ pasti ada Joe!

Kemudian Roy mulai banyak belajar tentang hidup dari figur papanya. Lewat foto-fotonya, tulisan-tulisannya, cerita mamanya, dan perpustakaan mini warisannya.

Agak pagian Roy datang ke sekolah. Menuju kios cukur untuk menitipkan Joe. Dia memberikan bungkusan kepada si kakek tukang cukur.

"Ini untuk cucu Kakek," kata Roy hormat.

"Yah, hanya baju-baju bekas, Kek."

Si kakek begitu terharu. Dia memang pernah bercerita tentang ketiga cucunya yang masih duduk di SMP. Ternyata tidak semua remaja hanya memikirkan sebatang rokok dan rencana malam minggu, bisik hatinya.

DX putih itu berhenti. Dewi Venus tampak rambutnya dihiasi bando merah. Jalannya begitu cermat dan berirama, seperti penari balet pada pertunjukan operet. Joe menyalak. Berlari mencegatnya. Dan duduk dengan genitnya. Mengibas-ngibaskan ekornya.

"Mana majikanmu?" Ani berjongkok. Meneliti kalung yang menggantung di leher Joe.

Royberdehem. Joe menyalak kegirangan.

"Anjing kamu gagah," katanya biasa-biasa saja.

"Nama saya Roy," dia memulai dengan cengiran nakalnya.

Ani mengangguk, tapi melihat ke arah lain. Kelihatannya dia hati-hati dan penuh perhitungan menghadapi lelaki model beginian. Awas, jangan beri lampu kuning, nanti suka nyelonong keenakan!

Tampak Hardtop itu sudah diparkir.

"Kamu nggak punya nama?"

"Untuk apa?"

"Hei, anjingku saja punya nama," ledek Roy.

"Aku bukan anjing," katanya bergegas. Dia masih sempat menoleh. Tampak Borsalino sedang mengikuti Roy. Mereka sengaja menyenggolnya. Ani menghentikan langkah di pintu gerbang. Menunggu babak selanjutnya.

Roy masih bisa mengontrol letupan kawahnya. Tapi ketika kaki Dulah menggaetnya, sehingga dia terhuyung-huyung, kawahnya pun meletus!

"Jangan dikira aku nggak berani sama kalian!" Roy mencekal kerah baju Dulah, sambil menuding wajahnya. Gerahannya dikatupkan pada yang lain. Dia cepat-cepat menyudahi drama menegangkan itu. Terlalu demonstratif dilihat orang. Borsalino hanya saling pandang, tidak menyangka sama sekali kalau Roy akan begitu nekat.

Ani hanya tersenyum dan menggelengkan kepala melihatnya.

Malam Minggu.

Roy bergaya di muka cermin. Rambutnya yang basah dikeramas disisir ke belakang. Dia mengenakan setelan jeans Levi'snya. Baginya jeans ibarat 'hidup'. Semakin dia lusuh, semakin dia enak untuk dinikmati. Kerah jaketnya diberdirikan. Dan dia kemudian membayangkan dirinya menjadi seorang James Dean!

Di bibirnya tersiul Be bop a lula-nya John Lennon. Dia mengayuh sepeda balapnya dengan santai. Joe meloncat kesana kemari. Dia mesti mengantarkan beberapa jahitan ke langganan baru mamanya dulu, sebelum menepati undangan Wiwik, si sexy, untuk wakuncar ke rumahnya. Dia sebenarnya masih risi, karena pernah mendengar tentang tradisi di sini bahwa, apabila ada lelaki dari luar lingkungan setempat mengapeli wanita di situ, nanti pulanginya, apalagi lewat jam sepuluh malam, biasanya dicegat atau ban kendaraannya dikempesi.

Roy membuka pagar spanyola itu. Ini di kawasan elite di sini. Agak di luarkota. Ada satu jahitan pakaian lagi di setang sepedanya.

Setelah papanya meninggal, mamanya menghidupinya dengan keahliannya sebagai perancang mode. Keahliannya memang hanya dikenal dari mulut ke mulut saja. Mamanya membatasi padalima potong pakaian dalam sebulannya. Mamanya dulu pernah memenangkan salah satu nomor kontes perancang mode di Bandung.

Wiwik yang gelisah menunggu di teras, menyongsong pangerannya. Rok jeans ketat membungkus pinggulnya, sehingga lututnya yang bulat putih kelihatan. Dikombinasikan dengan T-shirt merah nyala dan gincu tipis-tipis, amboi...!

"Hai," Roy mengagumi lukisan sensual itu.

"Sori, rada ngaret. Nganterin jahitan dulu. Rupanya mama kamu juga langganan baru mamaku," dia tersenyum menyerahkan bungkusannya.

Wiwik memberengut manja. Berlari kecil ke dalam.

Kemudian mereka memilih tempat kencan di sudut taman, terlindung oleh temaramnya lampu dan daun-daun bougenville. Begitu romantis. Roy menikmati keindahan yang bergelora dan memabukkan di depannya. Bibirnya ibarat anggur ranum yang siap dipetik. Merah dan lezat.

Roy ingin mencicipi anggur itu!

"Malam ini kamu cantik dan menggairahkan," Roy tersenyum nakal, "terutama bibir kamu," dia menyentuh bibirnya dengan telunjuk.

Wiwik mempermainkan bibirnya dengan ujung lidahnya.

Joe pun melengos malu.

Pantai Anyer, hari Minggu yang cerah. Banyak orang melepas lelah di sini, setelah penat dengan rutinitasnya.

Di sepanjang Pantai Banten kini sudah jarang kita jumpai tempat di mana kita bisa santai tidur-tiduran meresapi deburan ombak, menikmati nyiur melambai, dan warna senja. Karena kini sudah banyak tumbuh cottage menyaingi pohon kelapa. Pantai-pantai sudah diklaim orang-orang tertentu, bos-bos dari Jakarta, dan Bukan. Tempat Untuk Umum begitu bunyi papan pengumuman yang ditancapkan di setiap tanah kosong di sepanjang pantai. Beberapa tahun lagi di situ pasti akan tumbuh cottage baru.

O, Pantai Banten, akan ke manakah nanti wajahmu?

Ani, si Dewi Venus, berlari ke darat. Butir-butir air laut yang menempel di putih kulitnya

gemerlapan. Tubuhnya yang dibungkus bikini biru mengkilap penuh pesona. Dia merasa tertarik ketika melihat seekor anjing herder sedang bermalas-malasan di muka sebuah tenda kecil.

"Joe!" serunya girang. "Mana majikanmu?"

Joe menyalak. Berlari menyelusupkan tubuhnya. Menggosok-gosokkan bulunya. Ani kegelian. Dia hati-hati mengintip ke dalam tenda. Lelaki bandel itu masih asyik meringkuk dengan mimpinya.

"Ayo, Joe!" Ani berkejaran ke pantai dengan Joe.

Roy memang paling gemar kemping, ke mana saja dia mau. Karena baginya tidak ada yang lebih menyenangkan selain berada di alam terbuka, menikmati keagungan Tuhan. Kalau sedang liburan sekolah, biasanya dengan Joe dia ber-liften. Dengan petualangan kecil itu dia jadi bisa belajar banyak tentang hakikat hidup. Bisa belajar mengambil keputusan ketika terjepit dalam kesulitan dan mencari jalan keluarnya. Juga tentang berbagi kasih dan saling tolong-menolong sesama insan.

Roy memang seorang pengembara khayal. Pikirannya selalu penuh dengan angan-angan petualangan dan menulis roman. Dia selalu menggabungkan khayalan dengan dunia kenyataannya. Itu memang akibat dari terlalu banyaknya membaca buku-buku petualangan dan nonton film seri.

Ketika kawan-kawan kecilnya gemar membaca HC Andersen, Roy kecil malah berangan-angan menjadi seorang Tom Sawyer. Bahkan dia pernah membikin repot mamanya ketika seluruh tembok rumah di kampungnya dicoreti inisial Z. Rupanya Roy kecil sedang membayangkan dirinya menjadi seorang Zorro. Ada-ada saja.

Roy menggeliat. Uh! panasnya. Mengintip ke luar. Mana Joe? Dia berteriak, "Joeee!" Di kejauhan ada anjing menyalak. Itu Joe. Dia membuka kausnya, berlari ke laut. Dilihatnya Joe sedang asyik bermain ombak dengan gadis berbikini biru.

Venus itu melambatkan tangannya.

"Hai!" Roy menandangi ombak Selat Sunda. Matanya meloncat ke luar begitu melihat butir-butir air laut yang gemerlapan menempel di kulit Venus itu. Satu-dua menetes di ujung dagunya.

"Matamu!" Venus tersipu-sipu menyemburkan air laut.

Roygelagapan. Malu juga dia kepergok seperti tadi.

Mereka lantas merasa begitu cepat akrab, walaupun tetap berusaha menjaga jarak. Ada yang membuat Roy segan terhadap gadis ini. Gerakan-gerakannya yang sempurna dan ada keharmonisan satu sama lain. Kalau dia tertawa, merah mungil bibirnya terbuka dan keindahan lain muncul, berupa gigi-gigi putih cemerlang. Atau kalau dia menyisir sebagian rambutnya yang jatuh ke kening dengan jari-jarinya, keindahan lain pun muncul lagi, berupa dada bulat yang bergerak-gerak, berirama.

Saking begitu asyiknya mereka berendam, bercerita, dan menyembur-nyemburkan air laut, Roy tidak menyadari kalau ada tiga orang secara diam-diam mendekati. Salah seorang menggepitnya dari belakang. Roy betul-betul tidak menyadari.

Borsalino! makinya geram. Dia meronta-ronta dan meradang ketika ditimbul-tenggelamkan. Ani ketakutan berlari ke pantai. Berteriak-teriak. Joe pun menyalak garang dan gelisah mondar-mandir di bibir pantai.

Orang-orang hanya menonton saja, memuaskan rasa ingin tahu mereka. Lumayan buat cerita di rumah. Sebenarnya mereka kurang percaya dan ada yang tidak menggubris dengan pergumulan di laut itu. Pikir mereka, inigaya terbaru remaja sekarang untuk mencari perhatian. Ada-ada saja mereka.

Tidak ada jalan lain, Roy meremas kemaluan mereka. Secepat kilat, begitu ada kesempatan, dia melayangkan tinjunya ke segala penjuru angin. Membabi buta. Pergumulan terjadi lagi. Kadangkala cipratan air yang berhamburan melindungi mereka dari tontonan.

Joe dengan gagah berani menerjang ombak ke garis pertempuran. Nalurnya mengatakan, majikannya dalam bahaya. Salah seorang berusaha menghalaunya. Joe menggigit lengannya. Yang digigit menjerit. Mereka jadi panik dan melepaskan perhatiannya pada Roy. Kini mereka mengurung Joe. Mengepung dan mendesaknya.

Roy berhasil menghimpun tenaganya lagi. Dihirupnya udara sebebaskan-bebasnya. Dia hampir kehabisan napas tadi. Beberapa kali dia mengusap-usap matanya agar tidak perih dan kabur pandangnya.

Tiba-tiba lengkingan Joe menikamnya. Menyayat seperti akan hilang ditelan ombak. Mereka berhasil mencekik dan membenamkan Joe ke laut!

Joeee! Roy begitu kalap, gelisah, dan gusar. Dia menerjang ke arah mereka. Ketiga cecunguk Borsalino itu berlarian menuju pantai. Dilihatnya Hardtop itu diparkir di sebelah selatan.

Dulah tersenyum sinis dan menang menggigiti batang korek api. Amarahnya sudah tersalurkan kini. Hatinya puas. Pokoknya, siapa saja yang mau coba-coba mendekati dewi pujaannya, harus berurusan dulu dengan dia!

Roy meraung-raung. Ekspresinya sulit dilukiskan. Hancur. Geram. Linglung. Dendam. Seperti seorang

raja yang baru kalah perang dan kehilangan kerajaannya.

Joe terapung-apung bagai kayu lapuk dipermainkan ombak. Roy membopongnya. Air matanya menetes menimpa wajah Joe. Suara tangisnya memilukan. Direbalkannya di pasir. Ayo bangun, Joe! Berulang-ulang dia menekan perutnya. Dipeluknya ibarat memeluk boneka kesayangannya.

Air matanya terus meleleh.

Rasa kehilangan itu untuk kedua kalinya menyergapnya. Melemparkannya ke sudut-sudut keputusasaan. Sesuatu yang pernah lama digenggamnya kini terlepas jauh. Segalanya jadi sia-sia.

Setelah mamanya dan Joe, dia memang tidak pernah merasa memiliki siapa-siapa lagi yang tersisa di bumi ini. O, Gusti, lantas setelah ini aku mau ke mana?

Tidak, tidaak, tidaaak!

Ani hanya bisa mematung. Kaki-kakinya terbenam di pasir. Drama tragis tadi begitu merobek jiwanya. Bibirnya kering gemetar. Kerongkongannya tercekat. Dan matanya basah berair.

Sorot mata remaja bandel itu kini tidak lagi hitam berkilat bagai menikam buruannya. Tapi hampa dan sangat putus asa. Senyum nakalnya tertelan Selat Sunda. Juga tubuh kokoh itu keropos ibarat batang nyiur kena sengat halilintar.

Roy berjalan membopong Joe.

Menangis meraung-raung.

Menyayat dan penuh amarah.

"Joeeeeeeeee!"

II. BAD BOYS

Mesti selalu mabuk. Terang sudah, itulah masalah satu-satunya. Agar tidak merasakan beban ngeri Sang Waktu yang meremukkan bahu serta merundukkan tubuhmu ke bumi, mestilah kau bermabuk-mabuk terus-terusan. Tetapi dengan apa? Dengan anggur, dengan puisi, dengan kebajikan, sesuka hatimu. Tetapi mabuklah!

Kahlil Gibran

Roy kini banyak merenung memandangi kuburan Joe, anjing herder kesayangannya, di belakang rumahnya. Sepuluh tahun itu bukan waktu yang sedikit untuk mengikat satu sama lain.

Oh, Joe-ku sayang Joe-ku malang.

Lantas dia berandai-andai. Seperti, andai saja bedebah Borsalino tidak membunuh Joe, andai saja Dewi Venus tidak mengajak Joe bermain ombak di laut, andai saja aku tidak terbius oleh keindahan Venus, dan andai saja mamaku tidak mudik ke sini. Andai saja...

Tapi Roy tidak bisa menyalahkan siapa-siapa.

Setelah mbahnya meninggal, mamanya sebagai bungsu dari tiga bersaudara, mendapat warisan sebuah rumah tua di sini. Daripada mengontrak terus di Bandung, selain boros, karena mengandalkan dari hasil jahitan mamanya saja, juga atas saran kedua kakak lelakinya, maka diambil keputusan untuk kembali berkumpul di kota leluhur.

Sebenarnya Roy tidak setuju dengan keputusan mamanya. Tadinya dia bersikeras mau mengontrak kamar saja di Bandung. Di sana dia bisa leluasa mengirimkan naskah-naskahnya ke koran daerah, menikmati Braga malam-malam, menghirup udara Maribaya, nonton teater, dan pagelaran musik rock.

"Ini bukan soal Braga malam-malam, Roy! Atau Maribaya, teater, dan musik rock! Bukan! Ini soal mama dan kamu!" mamanya terisak-isak.

"Tegakah kamu meninggalkan mama sendirian? Sedangkan yang mama miliki satu-satunya tinggal kamu, Roy?" mamanya menangis.

O, Gusti!

"Siapa nanti yang akan mengantarkan jahitan-jahitan ke para langganan, Roy?" kalimat mamanya menusuk perasaannya.

Roy memeluknya erat-erat.

Kini, di kota leluhurnya ini, mulailah dia dengan petualangannya. Kota kecil ini dijelajahnya. Hari-harinya lebih banyak dihabiskannya di jalan. Dia lalu jadi akrab dengan segala jenis perkeliruan. Dia merasa dengan melakukannya bisa mententeramkan dan meredam kegelisahan, kemarahan, keputusasaan, dan kesedihannya.

Joe memang sudah mengubah segalanya.

"Dengan matinya Joe, itu tidak berarti dunia sudah berakhir, Roy," nasihat mamanya sambil mengusap rambutnya yang gondrong.

RAT adalah nama kelompok mereka. Untuk menandingi Borsalino, kata Andi si empunya gagasan. Macam-macam saja. RAT adalah kependekan nama mereka: Roy, Andi, dan Toni.

Ini memang gejala baru remaja di kota ini. Ibarat cendawan di musim hujan, bermunculan kelompok lainnya. Ada yang mengumumkan kelompok mereka dengan nama bandit Prancis, Papillon, ada yang mencomot super grup band Inggris, Yes, bahkan kefanatikan terhadap suatu aliran musik pun mereka proklamirkan dengan Jazz Me.

Remaja sekarang memang terlalu banyak nonton film Amerika. Tapi bukankah sebuah kota akan meriah karena tingkah remajanya? Seperti Jakarta dengan anak Pegangsaan, Bulungan, dan Blok M-nya. Juga Bandung punya koboi Supratman, anak Dago, dan Gerlong-nya.

Roy jadi banyak mengabaikan kewajibannya sebagai pelajar. Dia tidak lagi mengindahkan peraturan tata tertib sekolahnya. Seperti kalau baju seragam itu harus dimasukkan, dia tidak menggubrisnya. Rambut tidak boleh gondrong, dia masa bodoh. Setiap hari Jumat-Sabtu harus memakai seragam pramuka, dia cuek saja. Dan sepuluh menit setelah pelajaran dimulai siswa dilarang masuk, eh, dia malah suka-suka saja.

Roy tidak peduli dengan semuanya! Karenanya tidak heran kalau setiap upacara bendera hari Senin, Roy selalu menjadi langganan tetap untuk berdiri di depan peserta upacara.

Roy sedang nangkring di seberang sekolah. Dia mbolos sampai jam istirahat pertama nanti. Ada Corona biru berplat B berhenti. Seorang gadis membuka pintu belakang. Dandanannya modis, umumnya remaja kota besar. Rambutnya pendek. Wajah gadis itu terlalu gagah untuk sejenisnya, dan terlalu tampan kalau untuk seorang lelaki. Bagai Stephanie, Putri Monaco!

"Tomboy! bisik Roy kegirangan.

"Dewi," terdengar suara ibunya dari dalam mobil. "Hati-hati, ya," pesannya khawatir. "Turuti apa kata kakekmu."

Si Tomboy mengangguk. Mengusap matanya.

Anak-beranak itu kelopak matanya berkaca-kaca.

"Mama pergi, ya," kalimat itu hampir tertelan.

Dewi berdiri mematung. Meremas tangannya. Melambaikan tangannya. Dia seperti tidak mau kehilangan Corona biru yang mulai menjauh. Aku memang pantas dibuang! batinnya sedih. O, betapa beratnya perpisahan ini.

"Udah nih, ngedadahinnya," Roy mulai iseng. Senyum nakalnya tidak ketinggalan.

Dewi merasa ada garis merah melintang di wajahnya. Dia buru-buru menguasai emosinya. Ditelitinya lelaki menyebarkan yang mesem-mesem ini.

"Gimana, memenuhi syarat?" bandel Roy kambuh.

Ternyata lelaki sableng ada di mana-mana! gerutunya.

"Di bawah standar, lu!" makinya mangkel, menuju pintu gerbang.

"Hei, Tomboy!" Roy keki membuntutinya.

"Ngapain?! Siapa suruh manggil begitu?!"

Roy nyengir. Ini cewek kalau ngomong kenceng bener. "See you, Tomboy!" dia mengedipkan matanya.

Roy kembali nangkring. Tiba-tiba berkelebat ide jail di benaknya, begitu melihat Hardtop diparkir agak memisah di bawah pohon beringin. Dia meneliti sekeliling. Aman, pikirnya. Dengan bersiul-siul dia menuju ke sana. Berjongkok di ban depan. Menusukkan kawat ke pentilnya.

Bel istirahat berbunyi nyaring.

RAT sudah nangkring di persimpangan. Strategis untuk lelaki yang doyan cuci mata, karena banyak cewek yang jajan bakso di sekitar situ.

"Mang, rotinya masih banyak?" Toni berlagak mau beli.

"Masih," tukang roti menghentikan gerobaknya.

"Awet, dong!" Toni tertawa ngakak.

Sialan! gerutu Andi yang mau memilih-milih. Roy tersenyum geli melihatnya. Dia lalu menyulut rokok.

"Halo cewek, godain tukang becak, dong!" Roy bersiut, ketika ada tiga cewek centil melintas. Mereka cewek-cewek Rose. Satu-satunya kelompok yang personilnya cewek semua. Anak orang berada. Ke mana-mana selalu bertiga dan tak pernah lepas dari Civic warna rose-nya. Rose memang banyak mengandung alternatif. Bau mereka semerbak ke hidung lelaki. Dan kalau tak hati-hati, duri-durinya menusuk!

Roy menimpuk mereka dengan kulit kacang. Mereka balas menimpuk dengan bungkusan kuaci.

"Rasanya enak deh, kalau ditimpuk sama cewek," selorohnya.

"Sama batu, mau?" yang hitam manis menawarkan.

"Aduh, ampun deh!"

Dari mulai timpuk-menimpuk, akhirnya mereka janjian untuk weekend ke pantai. Begitulah remaja. Bahwa hidup ini jangan dilewatkan dan bersenang-senanglah selagi muda, bagi mereka boleh jadi.

Toni menyikut Roy. Rupanya Borsalino tergesa-gesa menuju mereka. Dulah bertolak pinggang paling depan di antara ketiga cecunguknya.

"Mobilnya aku kempesi tadi," bisik Roy kalem.

Toni mengutukinya. Andi malah tertawa senang. Jauh hari dia pernah terlibat persoalan Dulah. Apalagi kalau bukan soal perempuan? Bagi Andi, Dulah memang lelaki paling norak yang pernah dikenalnya. Sebenarnya di hati mereka masih tersisa perselisihan itu.

"Ada apa, Dul?" sapa Andi seenaknya, sambil mempermainkan filter di bibirnya.

"Aku nggak ada urusan sama kamu!" hardiknya angkuh sekali. Dia langsung menyerobot, mencekal kerah baju Roy. Tanpa dia duga, Roy memegang kukuh tangannya.

"Ban mobilku kempes!" Dulah mendakwanya.

"Aku yang ngempesi. Lantas mau apa?" Roy tertawa.

"Hajar saja, Dul!" kata yang lengan kirinya diperban.

Begitu Roy melihat tangan diperban, ingatannya melambung ke perkelahian di Anyer tempo hari. Amarahnya langsung memuncak. Dia tidak bisa mengendalikan pistolnya. Langsung meledak!

"Ini dari Joe!" teriaknya nyaring mengibaskan kaki kanannya, persis membentur rahang orang malang itu.

Suara erangannya ibarat aba-aba untuk memukul gong perkelahian. Masing-masing berusaha mengelak dan menyarangkan tinjunya. Dalam sekejap persimpangan itu jadi ramai oleh kerumunan yang nonton hiburan gratis. Perkelahian brutal dan memalukan. Mereka lupa bahwa hari itu sedang memakai atribut yang juga dikenakan oleh hampir seluruh remaja Indonesia. Rasanya sama sekali tidak lucu kalau terlontar kalimat, "Berkelahi sudah masuk ke pelajaran ekstra kurikuler di setiap sekolah."

Mereka baru mau berhenti setelah pihak keamanan dan staf guru turun tangan. Mereka langsung digiring ke sekolah. Diberi wejangan tentang arti kemerdekaan, UUD 45, dan Pancasila. Lalu dikenakan sanksi sekolah. Karena banyak saksi mata yang mengatakan Roy-lah penyebab perkelahian, maka sanksi untuknya lebih berat: dijemu di lapangan basket sampai bubar sekolah! Sementara itu yang lainnya hanya sampai jam istirahat kedua. Berarti dia harus menekan perasaannya yang tercabik-cabik satu pelajaran lagi, sendirian. Ditonton. berpuluh-puluh pasang mata dan ditertawakan.

Roy tidak berani mengangkat mukanya. Apalagi tadi dia memergoki Dewi Venus tersenyum memberinya semangat. Belum lagi si Tomboy sialan yang tertawa kesenangan. Lalu Wiwik yang mencibir karena tidak pernah diapelinya lagi. Dan cewek-cewek Rose yang bertepuk riuh meledeknya.

Roy ingin berteriak menembus langit dan berlari meninggalkan tempat terkutuk ini. Aku bukan ondel-ondel! Kemarahannya yang timbul dari rasa ketercerabutan dan kesia-siaan kembali memuncak. Lalu orang-orang jadi segan mengolok-oloknya, karena sorot mata Roy jadi begitu menakutkan.

Jakarta dengan Blok M, Bandung boleh bangga punya Dalem Kaum, Yogya punya Malioboro, dan Serang pun nggak mau kalab, walau kecil-kecilan, punya Royal.

Menurut cerita yang disampaikan dari orang ke orang tentang Royal pada zaman opa-oma, zaman kolonial dulu, adalah sebuah pertokoan yang berjejer di ruas Jalan Anyer-Panarukan. Di mana para borjuis dan sinyo-sinyo menghambur-hamburkan gulden-nya, mengadakan pesta dansa-dansi di situ. Entah bagaimana permulaannya, atau mungkin karena mulut kita suka latah, jadilah pertokoan itu bernama Royal sampai sekarang.

Royal kebetulan juga menyimpan kisah lama tentang sebuah kampung bernama Pegantungan. Di kampung itulah lurah dan masyarakatnya dihabisi di tiang gantungan oleh bule-bule serakah, karena menyatakan perang terhadap penjajah. Tragis!

Pada dasarnya setiap orang senang jadi pusat perhatian. Jangan heran kalau setiap malam

orang-orang di sini selalu menyisihkan waktunya untuk melongok Royal. Apalagi malam Minggu, Royal bergolak oleh lautan manusia, becak, dan pedagang kagetan.

Royal memang sebuah cat walk di sini. Sebuah legenda.

"Hei, Tomboy!" Roy lagi nangkring di sadel Enduro menimpuk gadis ber-jeans ketat dan berkemeja gomborong itu.

"Elu lagi?!" makinya geregetan.

"He-eh, gua. Kenapa gitu?" Roy tertawa. Suaranya belel, tidak jelas artikulasinya.

"Teler, ya?!" Dewi kurang senang. Lalu bersama kawannya menuju bioskop, nonton film The Deer Hunter.

Dewi memang terkenal kenceng kalau bicara. Ceplos-ceplos. Remaja sekarang harus realistis, begitu pidatonya. Dia malah lebih akrab dengan lelaki ketimbang kaumnya. Cewek itu cerewet, sukanya ngomongin orang. Otakku tidak akan bertambah karenanya, pidatonya lagi.

Ketika orang tua dan kedua adik perempuannya pergi ke Bandung menengok kakek dari pihak papanya, Dewi sengaja tidak ikut, karena akan ada ulangannya. Dia lalu meng-calling Iwan untuk studi bersama. Iwan datang malam itu bersama Dodi dan pasangannya, Susi.

Sebenarnya Iwan dan Dodi sudah merencanakan sesuatu terhadap mereka. Ini tidak disadari Dewi ketika Dodi berlagak jadi tuan rumah dengan membuat minuman jeruk.

Dewi waktu itu masih mampu meronta-ronta. Dia terpekik kaget dan buru-buru membereskan pakaiannya yang serba terbuka. Apalagi setelah dia melihat Dodi dan Susi sudah saling menyatukan tubuhnya.

Gila! Dia tidak akan pernah menyangka kalau Iwan dan Dodi akan sejauh itu menjebak mereka. Untung Dewi hanya meminum air jeruk sepertiganya tadi.

O, Gusti! Dewi berteriak-teriak.

Akhirnya tradisi kawin hansip harus mereka lakukan. Tapi Dewi bersikeras membantah tidak melakukan perbuatan asusila itu. Visum dokter memang membuktikannya.

Betapa remuk-redam hati orang tuanya. Tadinya mereka selalu mengelus dada setiap kali habis membaca di koran tentang kerusakan moral remaja sekarang. Atau memperbincangkan anak-nya tante dan om anu menikah karena kecelakaan. Tapi sekarang justru menimpa putri mereka. Tidak ada jalan lain, daripada putrinya digunjingkan terus, lebih baik diungsikan ke kakeknya di Banten.

Roy asyik menikmati Royal malam-malam. Toko-toko sudah mengunci pintu-pintunya, dan pedagang kagetan pun mulai mengemasi dagangannya. Kelopak matanya sebentar-sebentar turun dan pandangannya jadi mendua. Dia melihat ada seekor anjing sedang mengais-ngais bak sampah, mencari tulang impiannya. Roy mengendap-endap hendak menyergap anjing itu. Di benaknya memang terlintas

sesuatu yang sangat dirindukannya.

"Joe?" gumamnya. "Apa kabar, Joe?" dia bergumam lagi.

Anjing itu gelisah dan terbirit-birit ketika Roy menubruknya.

"Joeeee!" teriak Roy merasa kehilangan.

Toni menghampirinya, "Kita pulang, Roy," dia membimbingnya untuk berdiri. Mereka mendudukkannya di tengah. Andi menjalankan Enduronya pelan-pelan. Kedua sobatnya begitu prihatin melihat Roy yang tergolek menyandarkan kepalanya ke punggung Andi.

Perasaan wanita 40-an itu diiris-iris sembilu. Susah-payah dia membesarkannya sendirian, tapi setelah besar hasilnya nihil begini?

"Bangun, Roy!" mamanya terisak-isak.

Roy membuka kelopak matanya. Dilihatnya mamanya seperti jadi lebih tua ketimbang umurnya. Dia hanya bisa mengutuki dirinya. Dia luluh dan sujud di telapak kaki mamanya. Bukankah surga ada di situ? Roy ingin mencarinya!

"Apa-apaan ini, Roy?"

Roy semakin luluh bersimpuh.

"Apakah setelah meminum obat-obat ini, kamu berarti sanggup menghidupkan lagi Joe?!"

Roy merasa air matanya meleleh.

"Kalau saja papamu tahu, Roy. Oh, betapa kecewanya dia!"

Bangunlah, Roy!

Suara Enduro itu meraung-raung. Andi melompat dan tergesa-gesa menyerahkan sabuk dari kain putih. Orang-orang sini menyebutnya isyim. Remaja di sini percaya kalau kita mengenakan benda itu, insya Allah, kita akan dilindungi Tuhan dari bahaya. Ini memang sebuah tradisi. Isyim adalah sekumpulan ayat-ayat Alquran pilihan. Lalu dibungkus dengan kain membentuk sabuk atau dompet. Untuk memperoleh isyim berkualitas tinggi memang tidak seperti kita membeli barang di toko. Tapi harus lewat cara-cara rohaniah dan religius.

Sekarang disinyalir sudah banyak oknum yang memperjual-belikan isyim kepada orang-orang kota besar yang bodoh dan percaya pada takhyul. Kata mereka sih, untuk obat awet muda, bisa naik pangkat, dan usahanya maju! Isyim sekarang memang ibarat barang kodian.

Toni hati-hati sekali melilitkan isyim itu ke pinggang Roy. Rupanya mereka sore ini akan melayani tantangan Borsalino untuk menyelesaikan utang perkelahian tempo hari. Sebenarnya Roy tidak merasa perlu benar memakai benda ini. Baginya fight is fight! Tapi dia tidak ingin mengecewakan kedua kawannya yang begitu bersemangat membantunya.

"Kalau ke WC, harus dibuka," Andi memperingatkan. Pantangannya memang tidak boleh dibawa ke tempat kotor.

Toni menjalankan VW Combi-nya pelan-pelan. Mereka memasuki jalan tanah berdebu di sebuah perkampungan di sepanjang Kali Banten. Hardtop itu sudah terparkir di lapangan. Mereka mesti berjalan beberapa ratus meter lagi, menerobos semak-semak dan menyeberangi Kali Banten.

Borsalino sudah lengkap hadir di sana.

Tiba-tiba Roy merasa menjadi seorang Jim Bowie! Mereka duduk melingkar. Seseorang berbaju serba hitam, berdiri di pusat lingkaran. Dia adalah orang yang sudah disepakati untuk menengahi perkelahian.

Mata orang itu terpejam. Berdiri lurus. Kedua tangannya berputar ibarat baling-baling. Mulutnya komat-kamit. Ini adalah proses nyambat, di mana seseorang yang sudah mencapai tingkatan tertentu, bisa mengosongkan jiwanya dan memanggil roh orang yang sudah mati untuk mengganti kedudukannya. Ilmu semacam ini biasanya suka dipakai untuk main-main kalau tidak ada kerjaan.

Jalangkungan, namanya. Biasanya dilakukan dengan seorang patner di tempat yang berdekatan dengan kuburan. Ini untuk memudahkan mengembalikan roh ke tempat semula. Karena pernah terjadi ketika patner yang sudah dimasuki roh itu diinterogasi identitasnya, ternyata berasal dari seberang. Mau tidak mau kita mesti mengantarkannya ke seberang. Kecuali kalau ada seseorang yang bisa mengusirnya. Kalau tidak? Risikonya berat. Patner itu akan sakit berkepanjangan.

Dengan permainan jalangkungan, kita bisa bermain-main dengan roh itu. Semua yang hadir bisa menyatakan kepentingannya. Misalnya menanyakan nomor buntut, soal pacar, jodoh, dan yang konyol-konyol lainnya. Kalian berminat?

Orang berseragam hitam itu terjatuh. Menggelepar di tanah. Debu-debu menyelimutinya. Semua orang mundur memasang kuda-kuda. Permainan apa ini? bisik Roy keheranan.

Dia baru bisa melihat keanehannya ketika semua orang melancarkan serangan kepada orang berseragam hitam itu. Tidak satu pun serangan yang bisa menyentuh tubuhnya. Orang itu tidak menghindar, tapi semua serangan yang diarahkan kepadanya seperti tidak pernah sampai. Ibarat memukul angin!

Roy melihat ada kesempatan bagus untuk mencoba satu dua tendangannya. Persis mengarah ke rahang dan perutnya. Wuss! Luput! Hanya terasa bunyi angin saja. Gila!

Permainan pun usai.

Orang serba hitam itu kembali ke pusat lingkaran. Dan melakukan gerakan-gerakan seperti permulaan tadi. Pelan-pelan matanya terbuka lagi. Dia tersenyum puas.

"Ingat! Kalau ada yang terdesak, berarti perkelahian selesai!" suaranya lantang berwibawa. "Tidak akan pernah ada lagi perkelahian berikutnya dan saling musuhan!"

"Ayo, maju!" dia memberi isyarat kepada Roy dan Dulah. Dipegangnya kuat-kuat kedua tangan yang bersengketa itu. Disatukannya. "Siap!" aba-abanya.

Dulah mengambil posisi ke samping. Mengatur kuda-kuda. Meluruskan tubuhnya. Tangan kanannya diacungkan ke langit, dan tangan kirinya disilangkan di dada. Kaki-kakinya bergeser cepat sekali. Otot-ototnya mengeras. Napasnya mendengus ibarat banteng ketaton. Mulutnya tidak berhenti

komat-kamit.

Roy mundur beberapa langkah. Bergerak lincah bagai seorang taekwondo-in. Dia merasa ngeri juga melihat lawannya menggunakan jurus yang aneh. Orang-orang berteriak menghangatkan pertempuran. Roy memandangi mereka untuk mencari ketenangan dan keyakinan. Bukan karena takut atau menyerah kalah sebelum bertempur, sebab perkelahian bukan hal yang baru baginya. Sejak di Bandung dulu, bersama kelompoknya, sedikitnya seminggu sekali dia melayangkan tinjunya kepada lawannya.

Dia mempelajari setiap gerakan terkecil dari Dulah. Lalu dilihatnya sesuatu yang janggal, yaitu pertahanannya. Sepertinya Dulah sengaja membiarkan perisainya terbuka dan menunggu diserang lawan terlebih dulu.

Roy secepat kilat menyengatkan tinjunya. Dulah menangkisnya. Uh! Roy meringis. Dia merasa lengannya kesemutan dan nyeri. Seperti membentur besi! Sekali lagi dia mengibaskan kakinya. Persis membentur rahangnya. Oh! lagi-lagi dia mengerang kesakitan. Mencoba lagi dengan beberapa sodokan. Semuanya masuk! Tapi justru serangannya berbalik jadi bumerang baginya.

Roy berguling-guling menahan nyeri di sekujur tulangnya. Yang membuatnya keheranan, Dulah seperti membiarkan tubuhnya dipukuli lawan. Dia seperti ingin memamerkan tulang-tulangnya yang berubah jadi besi!

Dulah menyeringai sinis.

Roy dipapah kedua kawannya.

"Tendang kemaluannya," bisik Andi.

Roy mengambil ancang-ancang ibarat singa lapar. Rasa kelaki-lakiannya menyentak untuk terus bertempur. Baginya kalah dan menang bukan persoalan. Yang terpenting, maju bertempur. Kalah bertempur baginya lebih berharga ketimbang lari dari pertempuran.

Dia tiba-tiba melakukan hentakan yang cukup keras. Kakinya persis menyodok bagian amat vital. Dulah terhuyung-huyung. Mengerang. Memegangi selangkangannya. Konsentrasinya buyar. Lalu beberapa tinju Roy menyengat. Disusul satu tendangan menusuk ulu hatinya. Mereka berguling-guling. Menghilang diselimuti debu.

Bola merah raksasa itu sudah condong. Debu-debu membubung ke langit dan sebagian sudah menyatu lagi dengan bumi.

Tradisi lelaki sore itu usai sudah.

Bumi mulai temaram. Ada semburat merah membekas di langit timur.

Roy merasa seluruh tulangnya nyeri dan linu. Tidak kuat menyangga bobot tubuhnya. Dia dipapah kedua kawannya. Dulah sendiri terhuyung-huyung menahan nyeri di selangkangannya. Wajahnya bengap dan bibirnya berdarah.

Tidak ada yang jagoan di bumi ini, sekalipun dia seorang Bruce Lee atau Old Shatterhand. Lelaki memang harus keras, tapi bukan berarti kekerasan. Keras dalam arti menghadapi hidup dan menggeluti

hidup yang serba susah ini.

Lelaki memang harus begitu.

III. TOMBOY SURPRISE 1

Cinta tak memberikan apa-apa kecuali

keseluruhan dirinya, utuh-penuh

Pun tidak mengambil apa-apa,

kecuali dari dirinya sendiri

Kahlil Gibran

LANGIT Serang malam itu sedikit berbintang. Bulan yang setengah pun tampak pucat. Jalanan lengang. Tapi di akhir bulan November di sudut Royal setiap malam, akan kita lihat banyak tumpukan durian berjejer di pinggir jalan. Kalau di kota besar umumnya harga bisa mencapai ribuan, di sini cuma ratusan. Orang-orang yang jenuh di rumah biasanya melewatkan waktunya di sini, nongkrong sambil ramai-ramai makan durian.

Roy di sepanjang jalan malam itu. Sendirian dan gelisah. Dia berjalan karena ingin berjalan saja. Alun-alun kota yang dipagari pohon asam temaram oleh lampu merkuri. Sepi. Betapa bedanya dengan alun-alun Bandung yang selalu ramai oleh ketawa genit perempuan "lima ribuan". Belum yang berjejer di Jalan Naripan dan Tamblong, menjajakan tubuhnya yang bau parfum murahan, ibarat sedang jualan pisang goreng saja. Lantas kita jadi diombang-ambingkan kenyataan bahwa, harga kehormatan perempuan untuk zaman sekarang sudah kalah bersaing dengan harga satu gram emas.

Dia memandang gedung kabupaten dan karesidenan peninggalan kaum kolonial, yang batanya diampil dari puing-puing Keraton Banten. Halamannya ditumbuhi pohon besar-besar, umurnya mungkin sudah puluhan tahun, semakin melengkapkan kesan angker dan lukisan menyedihkan tentang masyarakat Banten waktu itu.

Monumen perjuangan yang berdiri persis di tengah alun-alun memberi hiburan tersendiri di hati masyarakat sini. Empat patung pejuang rakyat menggenggam senjata tradisional. Tangan yang satu lagi terkepal diacungkan ke langit. Sorot mata mereka menggelorakan pekik merdeka. Di punggung mereka dengan anggunnya terpampang burung Garuda mengepakkan sayapnya. Bulu-bulunya memayungi mereka dari deru mortir.

Roy di sepanjang jalan malam itu.

Ada sepeda mini memotong jalannya.

Roy melompat kaget.

Ada tawa kegirangan dari bibir perempuan.

Sepeda mini itu berputar, membalik, dan berhenti. Penunggangnya dengan gesit melompat. Senyum gelinya masih terlukis manis.

Tomboy! Roy meringis.

"Hai!" spanya riang.

"Hai," Roy terpana keheranan. Sungguh berbeda ketika pertama ketemu, pikirnya. Beginilah rupanya figur remaja kota besar, fair. Semuanya tercetus langsung. Dia lalu meneliti tubuh yang dibalut ala militer itu. Boyish! decaknya kagum.

"Gimana, memenuhi syarat?" ledeknya menyindir ke perjumpaan pertama mereka tempo hari.

Roy tertawa kecil, "Di bawah standar, lu!"

Begitu mereka mengulanginya lagi. Ada sensasi.

Roy menyulut rokok filternya.

Dewi memperhatikan gerakan-gerakan lelaki yang mulai mengganggu mimpi-mimpinya. Mulai dari gerakan ketika dia merogoh saku jaket Levi's, mengeluarkan sebatang filter, menyelipkan di bibir, dan menyulut dengan geretan Zippo-nya. Mengagumkan. Macho!

"Roy Boy Harris, nama sara. Call me Roy, oke!" senyum nakalnya mulai kelihatan, sambil menyodorkan lengannya.

"Dewi Puspa Sari, nama gua. Call me Tomboy, oke!"

Mereka tertawa. Berjabat tangan. Konyol sekali.

"Nggak belajar?" Roy duduk di trotoar.

"Ngapain? Ini kan minggu tenang. Kalau mau pinter, jangan belajar cuman pas mau ulangan umum doang."

"Elu sendiri, ngapain keluyuran kayak orang linglung?"

"Cari ilham."

"Bikin sajak?"

"Bikin apa saja," Roy mengembuskan asap filternya.

"Ah!"

"Kenapa?" Roy kurang bisa menerima. Masalahnya menulis sajak dan cerita sudah kebutuhannya. Dari

honorarium ala kadarnya, dia bisa ikut bantu-bantu meringankan beban mamanya.

"Sajak kini sudah jadi barang obralan, barang rongsokan. Para penyair ibarat pabrik, mencetak sajak-sajak kodian! Sajak kini sudah kehilangan makna!"

"Tapi tidak semua penyair seperti dugaan kamu."

"Untuk golongan itu, kita bisa menghitungnya."

Wajar saja. Mereka toh, butuh makanan bergizi untuk menghasilkan karya berikutnya, dan butuh mobil Jepang untuk transportasi di semrawutnya lalu-lintas Jakarta. Jadi soal.honor, itu sebab-akibat.

Roy? Ah, dia belum apa-apa. Baginya, sudah dipublikasikan karyanya di media massa saja, uh, bukan main girangnya. Seperti saat Berkemah, ceritanya, pertama kali dimuat di majalah anak-anak, olala! Bukan kepalang senangnya. Dia berlari keliling kampung sambil mengacung-acungkan majalahnya. Lantas dia bisa membeli tas baru untuk sekolahnya dan mentraktir kawan-kawan kecilnya beli es cendol.

Mereka berbicara apa saja. Tentang penyair yang mau hidup seribu tahun lagi, kematian John Lennon, dan keunikan-keunikan kota ini. Seperti kenapa Selat Sunda, kan pulau ini bernama Pulau Jawa. Juga tentang beragamnya bahasa daerah di sini. Ada bahasa Sunda dan Jawa. Tapi kedua bahasa itu jelas berbeda dengan Sunda Parahiyangan dan Jawa Tengah-Timur. Orang sini lebih bangga menyebutnya dengan Sunda Banten dan Jawa Banten. Satu lagi, kalau masyarakat sini bepergian ke mana saja, coba tanya: orang mana? Mereka tidak akan menjawab: Orang Sunda atau orang Jawa. Tapi orang Banten!

"Mau nemenin gua?" tanya Dewi menyikutnya.

"Dengan senang hati."

"Gua kepingin durian!"

"Elu jadi bos?"

"Cowok, dong!"

"Sampai mabok?"

"Sampai mabok!"

"Yang mabok duluan, dia jadi bos!" usul Roy.

"Nggak! Kita suit. Yang menang, dia jadi bos!"

Oke. Mereka mengangkat tangan. Suit! Telunjuk dengan telunjuk. Seri. Kemudian Dewi kelingking dan Roy dengan jari manis. Si Tomboy memberengut. Padahal jari manis sulit sekali buat suit. Ibu jari dan kelingking! Dewi melonjak girang.

"Elu jadi bos!" soraknya.

Roy meringis. Mengayuh sepeda mini pelan-pelan. Dewi duduk dengan santainya di boncengan. Sepintas orang tidak akan pernah menyangka kalau yang dibonceng itu bukan laki-laki.

Papa Dewi memang sangat mendambakan bayi lelaki. Manusia boleh berencana, tapi Tuhan jualah yang berkehendak. Maka mohon dimaklum saja kenapa Dewi tumbuh menjadi seorang tomboy, dikarenakan papanyalah yang mendidiknya begitu. Apalagi setelah kedua adiknya terlahir sebagai perempuan. Dia masih ingat ketika papanya mendandaniya untuk karnaval dengan seragam koboi idolanya.

"Ini dia, Lone Ranger!" papanya kegirangan.

Kini, mereka sudah asyik nongkrong melomoti biji durian. Roy terheran-heran melihat si Tomboy begitu anteng. Dia sudah minta dikupaskan situ lagi.

Sudah empat. Roy merasa perutnya berontak. Dia menuang air ke kulit durian. Meminumnya. Biar nggak mabok, kata orang. "Gua nyerah, deh!" kata Roy nyengir, mengusap mulutnya.

Dewi minta satu lagi. Lima!

Tiba-tiba Roy melihat Ani di antara kerumunan, sedang memilih-milih durian bersama seorang lelaki. Mereka berpandangan. Venus itu tersenyum ke arahnya. Kerinduan itu menjebol kebekuannya, tapi dia cepat-cepat membunuhnya. Selalu, ya selalu saja dia teringat Joe, anjing herdernya, setiap kali. melihat Venus.

Roy memandang ke arah lain. Matanya murung lagi.

"Bekas cewek lu?" tanya Dewi biasa-biasa saja.

Roy menggeleng. Membayar untuk sembilan buah durian. Lantas mengajak Dewi meninggalkan tempat itu.

Ani merasa perih sekali hatinya. O, Gusti, betapa dia begitu membenciku. Apakah memang aku harus disalahkan dengan kematian anjing herdernya itu? Aku memang mengajak Joe bermain-main di laut. Tapi siapa pernah tahu bahwa, anak-anak Borsalino bermaksud membunuh Joe?

"Katanya mau duren, kok malah ngelamun," suara Dede, kakaknya yang nomor dua, mengagetkannya.

Ani memberengut manja. Berlari ke mobilnya.

Adikku manis, pasti ada apa-apanya, bisiknya. Dia juga tadi sempat melihat drama satu babak itu. Lucu. Remaja tadi memang gagah. Dia menyadari adiknya cantik dan menawan. Senapan para pemburu selalu dibidikkan ke arahnya. Tapi sekarang, tanpa dibidik pun ada satu peluru yang menembus jantung adiknya.

"Cemburu, ya?" pancing kakaknya yang baru datang dari Bandung, liburan tentamen.

"Cemburu? Sama siapa?"

"Kalau milih cowok, jangan yang model tadi, deh."

"Kakak ngelihat? Kenapa gitu?"

"Tuh, cemburu kan!"

Ani tersipu-sipu, merasa dijebak.

"Tampangnya buaya."

"Siapa yang bilang begitu?"

Dede menyadari kalimat adiknya tadi sebagai protes. Bahaya. Adiknya sudah kena panah asmara.

Roy dan si Tomboy sudah meluncur menyusuri jalan lagi. Roy kelihatan tidak begitu gembira seperti tadi. Pikirannya tertinggal, melekat di wajah Venus itu. Dia mulai menyadari bahwa sudah ada sesuatu yang menjalari perasaannya.

O, keindahan abadi, kau mengikatku!

"Cakep, ya," Dewi berkata tidak pada siapa-siapa.

"Siapa yang cakep?"

"Cewek tadi."

"Kamu juga cakep."

"Langsung pulang deh!" Dewi tampak gugup sekali.

"Gua anter, ya?"

"Nggak usah. Stop di monumen saja, di tempat tadi."

Sebelum berhenti, keisengan Roy muncul begitu melihat pipi mulus itu berada dekat dengan mukanya. Dengan nakal dia mengecupnya. Cup! Roy tertawa kecil. Meloncat dari sepeda.

Dewi terpekik kaget. Menggerutu, gemes, dan geregetan.

"Thank's a lot!" seru Roy girang.

Tahukah kamu, Roy? Semenjak kamu menyapanya, "Hei, Tomboy!" dan senyum nakalmu, mimpinya jadi menggelisahkan. Sebenarnya dia ingin menikmati lebih lama lagi keberduaan tadi. Tahukah kamu, Roy, tentang ini?

Sulit untuk membicarakan soal cinta dengan Roy. Perempuan memang bukan persoalan baginya. Hanya masalahnya sampai sekarang dia baru bisa memahami seorang perempuan saja, mamanya, wanita yang sabar, setia, bijaksana, dan penuh kasih sayang.

Jangan percaya terhadap cinta, karena itu akan menjajah hidup kamu! begitu kata Roy. Seorang petualang jiwanya tidak bisa dimiliki, karena dia butuh inspirasi. Kalau jiwanya sudah diikat, berarti dia akan beku dan mati. Baginya cinta bukan berarti harus menjadi jangkar dalam hidupnya. Coba tanya para pelaut, kenapa mau jadi pelaut? Jawabnya pasti, gadis-gadis di pelabuhan!

Di kamarnya Dewi tidak langsung tidur. Dia menatap wajahnya di cermin. Meraba-raba di bagian mana tadi Roy mengecupnya. Dewi membuka lembaran kesekian buku hariannya:

Roy nama yang mengandung kekuatan

Lelaki bandel, norak, tengil, menyebalkan.

Jantan, lembut, juga punya pengertian.

Ibarat legenda.

Dia memang penuh imajinasi dan sensasi.

Aku harus jujur bahwa, hari-hariku akan sepi

tanpa dia!

Begitu Dewi menulisnya.

Lalu dia tertidur. Mimpi pipinya dikecup seorang pangeran.

Bunyi besi tua di depan ruangan guru itu begitu riang memecah kepenatan, setelah mengikuti baris-baris soal selama enam hari yang melelahkan.

Musim ulangan usai sudah.

Di lorong antara perpustakaan dan laboratorium, Roy memepet ke dinding, memberi jalan kepada empat orang gadis yang riang. Mereka asyik bercakap-cakap tentang basil ulangan nanti dan rencana liburan akhir tahun. Mereka tidak mempedulikan Roy yang sudah mengalah memberi mereka jalan. Tapi walaupun kelihatannya begitu, Roy melihat gadis yang ada tahi lalat di dagu sebelah kirinya melirik secara sembunyi-sembunyi ke arahnya.

Dewi Venus lagi!

Roy mengikuti tubuh itu dengan kerinduan yang memuncak. Rambutnya yang diekor kuda meloncat-loncat. Begitu ritmis berirama jalannya, ibarat peragawati di atas cat walk.

Venus itu memabukkan.

Menyelimutinya!

Si Tomboy yang datang tergesa-gesa, mengalihkan perhatiannya. Mereka sudah janji tadi. Rencananya mau ke pantai Selat Sunda, untuk melepas penat setelah otak mereka diperas oleh soal-soal ulangan.

"Pake apa ke sana?"

"Gua pinjem Enduro si Andi."

Setelah mengganti seragam putih abu-abu dengan jeans dan T-shirt, mereka melaju. Angin menerpa wajah dan menggeraikan ram but mereka. Matahari siang yang hangat memanjakan kulit mereka. Pada saat begini, setiap orang tidak akan mempedulikan sekelilingnya. Kebahagiaan sudah memisahkan mereka dari bumi ini. Dunia hanya milik kami dan orang lain ngontrak, pepatah seperti ini boleh jadi buat mereka.

Ombak pantai Selat Sunda menjilati kaki mereka. Ikan-ikan berenang di antara kaki mereka. Beriari-lari menyemburkan air laut, dan saling mengotori tubuh dengan pasir putih.

Mereka berendam di laut.

Roy merapatkan tubuh si Tomboy.

Roy duduk di jendela kamarnya, memandangi lampu tempel yang bergoyang-goyang kedindingan di kios rokok Mang Amat. Katanya sudah sepuluh tahun mangkal di situ. Tidak ada perubahan dalam segi ekonomi selain kiosnya yang semakin reyot, juga orangnya yang suka sakit-sakitan. Ini jelas puisi kehidupan. Menyedihkan. Di bumi kita ini, yang kaya memang semakin kenyang dan yang miskin semakin tenggelam.

Bunyi mesin jahit di ruang tengah berirama menyentuh perasaannya. Roy melihat mamanya begitu asyik dengan pekerjaannya.

Selembat batik merah marun dengan motif bunga sudah berubah jadi gaun terusan berlengan dolman. Dilengkapi dengan ikat pinggang lebar yang diikatkan membentuk pita besar agak ke bawah, berkesan langsing. Kalau dipakai gadis kuning langsung, akan tampak ibarat putri lembut dari keraton.

"Sudah malam, Ma," Roy memijiti pundaknya.

Mamanya dulu kawin lari dengan papanya. Keputusan itu diambil papanya karena akandijodohkan oleh orang tuanya. Papanya memang terlahir dari lingkungan bangsawan Sunda. Budaya feodal yang begitu mengagungkan keningratan dan garis keturunan memang masih menyelimuti keluarga papanya.

Karenanya, papanya lebih baik memilih dibuang dari keluarganya ketimbang mesti kehilangan mamanya. Mereka melangsungkan pernikahan ala kadarnya. Hanya dihadiri kawan-kawan kuliah dan grup pencinta alamnya.

Papanya menghidupi asap dapurnya dengan bekerja di sebuah koran terkemuka di Bandung. Tulisan-tulisannya tentang alam dan kehidupan terpencil sangat disukai para pembaca.

Roy kini becermim tentang dirinya, manusia yang kesepian. Cermminya hancur dan wajahnya berceceran. Dipunguti dan diaturnya seperti permainan puzzle. Ada sesuatu yang dirindukannya sebuah keluarga utuh seperti saat ini. Senda-gurau dan tertawa bersama. Dia suka berbisik-bisik iri dengan Andi, setiap melihat kerukunan Toni bersama keluarganya.

Hidup mamanya memang sudah ditakdirkan penuh liku untuk mencapai kebahagiaan. Tidak sedikit duda yang datang melamar mamanya untuk dijadikan istri. Roy pun mendukungnya. Dia butuh seseorang untuk bisa diajak merencanakan petualangannya. Tapi sedikit pun mamanya tidak goyah dengan cinta sejatinya.

Roy tahu bahwa di lubuk hati mamanya hanya terukir satu nama saja, Romi, papanya.

Ada satu kekayaan yang tidak ternilai yang dimiliki mamanya atau wanita umumnya, di mana lelaki tidak memilikinya. Yaitu, kesabaran, ketabahan, dan kesetiaan. Oleh sebab itu mengapa Tuhan berfirman, Surga itu ada di telapak kaki ibu, bukan di telapak kaki bapak.

Kebahagiaan itu harus diperjuangkan, bukan dengan cara mengemis minta betas kasihan, rendah diri, dan pasrah nasib! Begitu nasihat mamanya.

Roy memeluk mamanya. Mencium keningnya.

Lapangan basket sudah penuh oleh seragam putih abu-abu. Hari ini adalah pembagian hadiah untuk para bintang kelas. Sudah menjadi tradisi di setiap sekolah di mana-mana bahwa, satu semester sekali selalu diumumkan orang-orang terpintar di setiap kelas. Maksudnya untuk memompa semangat yang lain agar ikut berpacu mengejar prestasi.

Roy mengikuti upacara dengan tidak bergairah. Rapornya menyebalkan! Hanya guru kesusastraannya saja yang memberikan angka delapan di rapornya. Selebihnya, kebakaran!

Ah! Bagaimana nanti aku harus mempertanggungjawabkan kepada mamaku? Betapa akan kecewanya dia. Aku sudah menyia-nyiakan kepercayaannya.

Kedua kawannya biasanya selalu berada di barisan yang berdekatan dengan perempuan.

Mereka boleh bergembira karena rapornya terbebas dari hama.

Pengeras suara mulai menyebut satu per satu nama para bintang.

Roy mendengarkan saja.

Dia meringis ketika mendengar nama si Tomboy disebut-sebut sebagai bintang untuk 2 IPS dan Dewi Venus untuk 3 IPS. Dia melihat di sela-sela kerumunan, si Tomboy dan Venus saling berjabat tangan. Erat dan hangat. Sorot mata mereka berbinar.

Mereka begitu bahagia berdiri berendangan sambil memegang piagam dan bungkusan kado.

Roy menengadah ke langit. Hatinya gelisah.

Sepi.

IV. TOMBOY SURPRISE 2

GAWE KUTA BALUWARTI BATA KALAWAN KAWIS

membangun kota dan pertahanannya

dari bata dan batu karang

Babad Banten, pupuh XXII

SERANG siang hari di ujung tahun yang menggelisahkan. Orang-orang biasanya betah berangin-angin di alun-alun yang rimbun dipagari pohon asam, atau di karesidenan yang dinaungi pohon kenari dan pohon ambon.

Dewi, si Tomboy, jiwanya bagai sampan digulung badai Pasifik di malam buta. Kalut. Bantalnya sudah basah oleh hujan air matanya. Kenyataan ini harus dipikulnya. Ah! Haruskah dia meratakan lagi tunas-tunas dan menghancurkan akar yang mulai tumbuh dan mencengkeramnya?

O, Roy!

Orang tuanya beserta familinya sedang melepas rindu untuk jangka waktu yang lama di ruang tengah. Mereka sengaja menjemputnya lagi untuk berkumpul seperti dulu. Bedanya sekarang tidak di Jakarta, tapi di kota seribu pulau, Ambon. Papanya dimutasikan untuk membuka cabang perusahaannya di sana.

"Dewi nggak mau ikut!" regeknnya.

"Siapa nanti yang menemani adik-adikmu, Dewi?" kata mamanya.

"Anakmu sedang jatuh cinta," goda kakeknya terkekeh-kekeh.

"Ah, Kakek ngaco!" Dewi memukul kakeknya kesal.

"Ayo, Dewi," papanya merangkulnya. "Katanya kepingin lihat taman laut? Kita bisa menyelam nanti di sana," papanya mengingatkan keinginannya yang terpendam.

"Tapi, jangan sekarang dong, Pa!"

"Semuanya serba mendadak."

"Ah!" Dewi terisak-isak berlari ke kamarnya.

Ya, kenapa mesti sekarang?

Dewi mencabik-cabik seprai kasurnya. Melemparkan bantal ke tembok. Lalu tergesa-gesa merapikan diri di cermin. Dengan gesit dia melompati jendela kamarnya.

Siang itu juga, RAT sedang berkumpul di kamar Andi. Toni sedari tadi asyik menirukan Peter Gabriel dengan Broadway Melody of 1974. Andi dengan hening mengiringi lewat dentingan gitar akustiknya. Sejak tadi dia murung sekali. Perasaannya seolah terhanyut mengikuti lagu itu.

Roy dan Toni merasakannya.

Kemudian Andi memisahkan diri. Dia duduk di sudut kamarnya. Jari-jarinya menari-nari, memetik Senar gitar. Melantunkan Stair-way to Heavens sendirian. Begitu merintih. Ada sesuatu yang disembunyikan di balik matanya.

Hidup Andi memang terdiri dari banyak kisah. Sejak dia menghirup udara bumi dan belum sempat menikmati susu ibunya, dia sudah dititipkan ke neneknya di sini. Kedua orang tuanya bercerai dan tertelan belantara Jakarta. Setiap lebaran, ibunya, wanita 35-an yang mahir memanfaatkan kemolekan tubuhnya, selalu menengoknya ke sini dengan setumpuk oleh-oleh.

"Aku nggak pernah merasa bahwa, wanita menor itu adalah ibuku," katanya lirih.

Ayahnya? Justru inilah kenapa dia sekarang begitu menderita duduk bersimpuh di sudut kamarnya.

"Nenekku dapat surat dari Jakarta," pelan suaranya.

"Kabar buruk?" Toni mematikan tape.

"Bapakku mati."

Roy terhenyak mendengarnya.

"Bapakku kabur dari penjara. Polisi menembaknya. Bapakku melawan."

Kedua kawannya mendengarkan saja.

"Bapakku penjahat. Tukang rampok."

Hening.

"Tapi dia bapakmu," kata Roy hati-hati.

"Ya, dia tetap bapakku."

"Kamu membencinya?" tanya Toni.

"Tidak," Andi menggeleng. "Aku hanya kecewa saja. Tadinya aku pikir bapakku adalah salah seorang di antara orang-orang yang sukses menaklukkan Jakarta.

"Nyatanya?"

"Tapi aku bangga terhadapnya. Setidak-tidaknya dia sudah berani memilih mati menjadi orang yang bebas."

"Bapakmu ketularan Papillon," ledek Roy.

"Ibumu tabu?"

"Entahlah. Kini aku pun jadi ragu tentang ibuku. Tadinya aku mengira, wanita menor itu

bekerja di perusahaan swasta atau kawin lagi dengan orang kaya. Setiap lebaran, dia selalu membawakan oleh-oleh yang aku minta."

"Aku jadi ragu kini. Bapakku nyatanya penjahat. Jangan-jangan ibuku seorang pelacur."

"Ibuku seorang pelacur."

"Pernahkah itu terlintas di benak kalian?"

Mereka mendengarkan saja.

Satu lagi kisah pahit melengkapi hidup Andi.

Si Tomboy menendang kaleng dengan kesal. Orang-orang yang sedang mencari angin di alun-alun memperhatikan tingkahnya. Dia duduk di trotoar, di bawah teduhnya pohon asam. Beberapa butir keringat menempel di keningnya.

Anak-anak kecil yang gembira dan nakal berlari-lari mengejar bola di lapangan. Dia mendengar keluhan mang-mang becak tentang rencana angkutan kota yang sudah santer akan menggantikan fungsi becak di sini. Kalau isu itu betul, entah bagaimana kita bisa turut memikirkan tentang nasib periuk mereka.

"Ke mana sih kamu, Roy!" gerutunya. Dia tadi sudah ke rumahnya. Kata mamanya, ke rumah Andi. Dicari ke sana, rumah itu sepi. Huh! dia menggigit ujung kukunya.

Matahari mulai bergulir.

Dewi masih duduk di situ.

"Heh, Tomboy!"

Dewi kenal suara itu.

Roy memarkir Enduronya. Tersenyum nakal. Duduk di sampingnya. Dia melihat di sudut mata si Tomboy ada sebutir air jatuh. Roy mengusap dengan punggung jari-jarinya.

"Kenapa? Gua ke terminal tadi. Nganterin si Andi ke Jakarta. Bapaknya mati."

"Bawa gua kabur, Roy!"

"Siapa yang mau kabur?" Roy tertawa. "Lagian kabur ke mana?"

Si Tomboy menelungkupkan kepalanya di sela lututnya.

"Oke. Kita cabut, yuk!" Roy menarik lengannya.

"Ke mana?" Dewi sudah nangkring di sadel Enduro.

"Gua ke pingin lihat Banten Lama!"

Banten Lama, 10 km utara Serang, adalah bukti sejarah tentang kejayaan putra-putra Banten di masa kolonial. Puing-puing keraton yang dibumihanguskan Jenderal Daendels tinggal kenangan. Batu bata yang

membentuk benteng itu seolah bercerita lewat angin tentang bunyi bom dan penderitaan rakyat.

Adalah seorang Sultan Maulana Hasanudin, putra Sunan Gunung Jati, yang menyulap daerah pesisir utara yang gersang menjadi sebuah kota impian pada abad keenam belas. Bermula dari sebuah kota Kadipaten Padjadjaran, Wahanten Girang. Kemudian sang pelopor memindahkan cikal-bakal kota Serang itu ke sebelah utara.

Di dekat jembatan (ibarat pintu gerbang untuk memasuki kota yang pernah jaya itu), Roy memarkir Enduro-nya. Para nelayan dengan kain sarung dililitkan dan kaus oblong pada bolong, serta kopiah yang selalu menempel di kepala, tampak sedang rame-rame menarik perahu ke darat. Tubuh mereka hitam berotot seperti umumnya nelayan. Lusuh dan menggambarkan pahitnya kemiskinan. Tapi mereka begitu bersahaja dan gembira.

Sebenarnya mereka, masyarakat pesisir ini, pernah mengecap kehidupan modern ala Barat beberapa abad yang lalu. Di bandar kecil itu, Bandar Karanghantu, ketika sang inovator Sultan Ageng Tirtayasa menampuk pimpinan, pernah terucap kisah sebuah bandar internasional. Berpuluh-puluh kapal dagang dari seantero jagad berlabuh di bandar itu, membawa rupa kebudayaan dan keindahan, menjadikan kota ini sebagai kota metropolitan dengan 31.848 jiwa pada zamannya. Bahkan pernah ada dua orang putra Banten tercatat sebagai Duta Besar Luar Biasa Kerajaan Banten ke Inggris, pada tahun 1682!

Dewi turun mendekati sungai. Beberapa orang melemparkan senyum ke arahnya. Roy sendiri sedang asyik ikut menarik perahu ke darat.

Siapa bilang mereka kasar-kasar? Begitu familiar malah. Ya, mereka akan menyambut para tamunya ibarat seorang raja. Seperti dulu mereka menyambut bule-bule serakah itu. Tapi lalu berbalik begitu menyadari buminya diinjak-injak penjajah itu. Jadi, jangan mengasali mereka. Golok urusannya!

Sebuah lukisan indah tentang kota itu!

Tapi ketika kapal-kapal petualang Portugis merapat merobek lukisan indah itu, dan tidak ketinggalan bule-bule serakah dari negeri kincir angin ikut menggoreskan warna hitam pada lukisan itu, lengkap sudah kemarahan mereka.

Perang. Ya, perang!

Bumi pun berguncang.

Golok-golok diacungkan.

Bumihanguskan! teriak biadab Daendels.

Itu lebih baik bagi mereka, daripada jadi kacung di bumi sendiri.

Di sinilah mulanya kenapa orang Banten dikenal kasar dan gemar menggunakan cara-cara aneh untuk melawan musuhnya. Siapa orang yang tidak akan panik, gusar, dan marah begitu melihat rumahnya dibakar orang? Goblok orang itu! Begitulah mereka, kenapa jadi bertemperamen keras dan panas. Setelah menyadari kotanya hancur rata, sebagian ada yang lari ke hutan-hutan membawa dendam kesumatnya, dan untuk mencari keselamatan ada yang mencari jalan kompromi saja.

Berbagai cara mereka pergunakan untuk menyalurkan dendam mereka terhadap kaum penjajah. Tapi kadangkala di antara mereka sendiri suka terjadi perselisihan. Mereka cepat sekali menghunuskan

goloknya atau lewat cara "halus" untuk menyelesaikan sebuah perkara.

Semuanya untuk hidup.

Lalu muncul jawara ke permukaan, yang pada masa itu belum disalahkaprahkan sebagai pemerias rakyat. Jawara pada masa itu adalah simbol keadilan dan penolong si lemah.

Semua kisah pada lukisan indah itu sudah tenggelam bagai Benua Atlantis.

Musnah, rata, dan tinggal kenangan.

Mereka singgah di mesjid Banten yang berarsitek meru. Dibuat pada masa Sultan Maulana Yusuf. Masih megah dan kokoh. Saban salat Jumat dan Muludan, mesjid ini selalu ramai dikunjungi orang dari berbagai kota.

Seperti juga mesjid Sunan Gunung Jati, ayah Sultan Maulana Hasanudin, di Cirebon, di pintu gerbangnya banyak pengemis mengasonkan kalengnya. Si Tomboy merogoh saku jeans-nya. Membagi-bagikan beberapa logam lima puluhan. Roy mesem-mesem saja melihat tingkahnya.

Selain mesjid, di sudut lain ada reruntuhan, kastil dan sebuah wihara yang megah dan terawat baik. Betapa pada masa itu pun, jauh sebelum digembar-gemborkan orang, toleransi beragama sudah dijunjung tinggi oleh masyarakat sini yang jelas-jelas fanatik terhadap Islam.

Mereka mendengar lelucon dari orang-orang tentang wihara ini. Ketika Sunan Gunung Jati menyiarkan Islam, sebuah kapal dari Cina merapat, membawa putri cantik jelita. Putri Cina itu sengaja didandani seperti wanita hamil tua. Mereka bermaksud mencoba Sunan yang kabarnya sakti mandraguna.

Berapa bulankah putri jelita ini hamil, Sunan? Sembilan bulan, jawab Sunan. Nyatanya betul. Sang putri pun kena kutukan. Mereka jadi malu untuk kembali pulang ke negerinya. Sunan yang bijaksana pun mengawininya, lalu menyuruh rakyat untuk membangun istana tempat tinggal sang putri. Jadilah wihara itu, yang sampai sekarang, umat Budha dari seluruh penjuru tanah air berdatangan berziarah kemari.

Roy menghentikan Enduro-nya di Tasik Kardi, sebuah danau kecil yang dibuat Sultan Ageng Tirtayasa untuk penyimpanan air di musim kemarau. Mereka mengaso di sebuah gubuk.

"Fantastik!" Roy terkagum-kagum.

Ya, fantastik. Kalau saja ada seorang Rockefeller dan Ciputra berkongsi untuk kembali membangun puing-puing ini, wah, indah sekali.

Sebuah kota masa lalu bangkit kembali dari reruntuhannya!

"Gua yakin, kota ini akan jadi objek wisata nomor satu!"

"Jangan ngelamun!"

"Ini nyata, Dewi!" Roy berdiri seperti seorang raja yang terkagum-kagum menyaksikan kemakmuran kerajaannya.

"Gua ikut ke sini, bukan untuk memperdebatkan sebuah sejarah, Roy!" Dewi tampak kesal sekali.

"Kenapa, Dewi ?"

"Gua cinta kamu, Roy!"

Matahari semakin bergulir ke barat.

"Bukan gua yang mesti kamu cintai, Dewi. Gua nggak layak untuk itu. Masih ada orang-orang lain yang layak dan harus kamu cintai.

"Keluargamu, misalnya."

"Roy!"

Kalimat Roy tadi bagi Dewi ibarat batu yang langsung dimuntahkan dari Krakatau, menimpa jiwanya. Dia kini berada pada dilema yang membingungkan antara mengatakan dan tidak mengatakan tentang rencana kepindahannya ke Ambon.

Kebersamaan, kebahagiaan, kenapa selalu berumur pendek?

"Liburan ini, elu nggak balik ke Jakarta?"

"Roy, aku..."

"Omongin aja, Dewi," Roy memegang bahunya.

Dewi terisak-isak.

"Apakah air mata bisa jadi jalan keluarnya?"

"Aku tidak ingin kehilangan kamu, Roy!"

Dewi tidak bergua-gua lagi. Dia memeluk erat tubuh Roy. Membenamkan kepalanya.

"Kita masih muda, Dewi. Kadangkala kita harus siap untuk menerima suatu kehilangan.

Aku sendiri sudah banyak mengalami kehilangan itu.

"Yang aku cintai, yang aku sayangi.

"Bahkan aku pernah merasa kehilangan diriku sendiri.

"Kita harus siap menghadapinya.

"Berat memang."

Matahari semakin condong. Kegelapan hampir menyelimuti pesawahan. Berpuluh-puluh burung kumul bergerombol di langit. Terbang begitu gemulainya membentuk anak panah.

"Kita pulang, Dewi."

"Aku ingin selalu berada di dekatmu, Roy."

Kalau saja si Tomboy ini menyadari bahwa, di dalam jiwa lelaki ini tidak ada tersemi sebuah kata yang diagung-agungkan, cinta, betapa akan nelangsanya dia. Roy memang tidak akan pernah merusak anak gadis orang. Dia tidak diajarkan umuk itu. Tapi dia hanya akan meninggalkan gadis itu apabila gadis itu sudah mencintainya setengah mati. Karena di situlah dia bisa menikmati kepuasan akan sebuah dendam.

Luka lama. Dan itu membekas.

"Kamu pernah patah hati, Roy?" pernah suatu kali Andi menebak.

"Bukan patah hati," Roy menggeleng penuh misteri.

"Bagaimana ceritanya?" Toni memancing.

"Itu tidak akan pernah aku ceritakan. Tidak akan!"

Jiwa Roy memang pernah disayat. Kebetulan yang menyayatnya dan menyebabkannya sakit sampai sekarang (baca: biang keladinya) adalah makhluk yang bernama perempuan. Kalau saja waktu itu biang keladinya lelaki, mungkin Roy akan jadi banci, atau juga membenci kaumnya dan dirinya sendiri.

Roy sendiri tidak yakin apakah bisa mengobati lukanya. Sampai kapan? Kata orang, waktu bisa mengubah segalanya. Kitalihat saja perkembangannya nanti.

Roy menjalankan Enduronya pelan-pelan. Jarum di speedometer tidak pernah melebihi angka tiga lima. Dia seperti mengerti perasaan seseorang yang ingin menikmati keberduaan lebih lama lagi.

"Rumah kamu ramai sekali."

"Masuk, yuk!" Dewi menarik lengannya. Roy, menurut saja.

Orang-orang yang sedang berkumpul di ruang tengah tampak begitu gembira melihat tuan putrinya kembali ke kerajaannya.

"Dari mana saja, Dewi?" mamanya cemas memeluknya.

"Selamat malam," Roy mengangguk kikuk diperhatikan mereka.

"Rupanya arjuna ini yang membuat anak kita berat meninggalkan kota ini, Ma," papanya menggoda, mengerling pada istrinya.

Dewi tersipu-sipu. Menggelayut manja di bahu papanya.

Roy tambah kikuk dan salah-tingkah.

Dia melihat tas-tas dikemas dan orang-orang yang seperti akan melepas keberangkatan ke tempat yang jauh. Ada apa ini? Roy meminta penjelasan lewat matanya.

"Pa, Dewi mau bicara sebentar sarna Roy," rajuknya.

"Bagaimana kamu ini, Dewi? Apa yang tadi belum cukup?" kata mamanya, meminta bantuan suaminya.

"Ada yang belum Dewi bicarakan, Ma," dia merajuk lagi.

Papanya mengangguk, tersenyum penuh arti pada istrinya.

Dewi mengajak Roy ke halaman samping. Roy semakin tidak keruan diperlakukan istimewa begitu. Mereka duduk di bangku kayu di bawah pohon jambu air. Cahaya lampu taman melindungi mereka.

"Apa artinya ini, Dewi?"

"Malam ini kami berangkat, Roy," suaranya serak.

"Maksudmu ?"

"Papaku dimutasikan ke Ambon, membuka cabang perusahaan di sana," Dewi menunduk.

Meremas-remas sapatungannya.

"Kamu tidak cerita tadi."

"Aku tidak diberi kesempatan untuk itu."

Semua berakhir dengan sendirinya. Tidak ada pemeran utama dalam lakon mereka. Hukum alam mengetukkan palunya. Semuanya sudah diputuskan oleh yang empunya hajat. Ada perjumpaan dan ada perpisahan. Ini juga hukum alam. Mutlak. Ibarat hidup dan mati.

Roy menengadah ke langit. Bulan yang setengah hampir digerogeti awan. Langit memang menyimpan misteri, seperti juga hidup.

"Roy."

Roy menatap matanya.

"Ciumlah aku," Dewi memejamkan matanya.

Roy menciumnya.

"Aku cinta kamu Roy"

Roy hanya mendengarkan. Dia pun merasakan perpisahan ini. Berat. Tapi nanti dia berusaha untuk tidak menjadi beban dalam hidupnya.

"Rencana kita ke Baduy tinggal rencana, Dewi."

Dewi menggigit bibirnya. "Kamu mau menulis surat untukku, Roy?"

Roy mengangguk.

Ada selembar daun jatuh dari dahannya, menempel di rambut Dewi. Roy mengambilnya.

Melontarkannya ke udara. Meliuk-liuk di temaramnya lampu taman. Kemudian menggelosor di tanah.

Roy mengecup bibirnya sekali lagi.

Hangat.

Dia masih bisa melihat telaga bening yang mengembang pada bola mata itu di batik kaca-mobilnya. Dan tangan yang melambai-lambai seolah ingin meraih sesuatu.

Semuanya hilang di tikungan jalan.

Hatinya kembali sepi.

Sepi sekali.

V. EPITAPH

Cukup tanah merah

batu nisan

dan kendi berisi air saja

itulah rumahku

:peristirahatan abadi!

Heri H Harris

LANGIT Serang kelabu tua. Awan yang bergulung tampak ujungnya bagai mencakar-cakar langit sebelah timur.. Angin menerbangkan daun-daun di pekuburan.

Upacara pemakaman yang sederhana.

Ketiga remaja itu memisah. Tidak berkata-kata. Yang di tengah, yang gemar mempermainkan rokok di bibirnya, menatap lekat-lekat. Sampai timbunan tanah terakhir.

Hening dan tidak ada hujan air mata.

Tapi itu tidak lama, karena ada jerit tangis wanita yang menghambur pada gundukan tanah itu. Dia mengais-ngais gundukan yang masih basah itu. Membalurkan pada tubuhnya yang molek.

"Kenapa kaulakukan semua ini, Mad ?" isaknya memelas.

Roy menyikut perut Andi, "Ibumu ?"

"Wanita itu hanya mencintai suaminya setelah dia mati," suara Andi serak dan lirih. Tiba-tiba dia meminta api, di luar kebiasaannya.

Ragu-ragu Roy menyalakan Zippo-nya, "Kamu merokok?"

"Ya, aku merokok sekarang," Andi mengisap pelan. Terbatuk.. Dia mengisap lagi.

"Bukankah nggak baik buat kesehatan?" Toni berseloroh.

"Aku tahu itu," Andi mengisap terus. Masih kaku memang.

Tampak neneknya dan beberapa kerabatnya meraih lengan wania malang itu. Membimbing dan menghiburnya.

"Istigfar, Nyai." Nenek itu membelai anaknya yang sudah dianggapnya hilang tertelan belantara Jakarta.

Wanita tua itu hidup sendirian membesarkan putrinya, nyai geulis-nya. Suaminya gugur ketika revolusi dulu. Dia menyadari nyai geulis-nya mewarisi kecantikannya. Sampai ketika seorang lelaki memberi nyai-nya impian muluk tentang Jakarta. Lalu lelaki bajingan itu membawa kabur putrinya. Dan setahun kemudian, putrinya pulang menggendong bayi montok. Menitipkan bayi lelaki itu kepada neneknya.

Andi memandang ke arah lain. "Wanita itu datang bukan untuk anaknya. Dia tidak pernah merasa memiliki dan mencintai anaknya," suaranya merintih.

"Atau mungkin sebaliknya?" Roy menyindir.

"Ya. Mungkin kamu yang tidak mengakui wanita itu sebagai ibumu," Tony juga ikut menyudutkan perasaannya.

"Kenapa kalian seenaknya saja main tebak tentang aku?" Andi terusik.

"Lantas bagaimana kamu bisa beranggapan begitu?" Roy tidak mau kalah.

Andi gelisah. Menengadah ke langit.

Angin menderu-deru dan langit bergolak.

Hujan mulai jatuh satu-satu.

Andi kini jadi sering menyulut rokok. Gaya khasnya hilang. Dia yang selalu jelalatan melihat gadis cantik jadi acuh tak acuh. Tambah kusut semrawut. Sentimentil dan senang menyendiri.

Dia memetik senar gitarnya.

Roy melihat ada sebuah lukisan di meja. Baru setengah jadi. Sebuah kuburan dan pohon kering yang ranting-rantingnya menuding langit. Latar belakangnya disapu warna kemerah-merahan. Warna senja. Ada selebar daun jatuh. Begitu sepi. Sebuah kuburan di saat senja. Ada epitaph di kuburan itu.

"Indah sekali lukisan ini. Kuburan bapakmu?"

Toni ikut melihat lukisan itu. Mengerikan! Hatinya bergidik.

"Itu kuburanku," Andi memeluk gitarnya.

Mereka berpandangan.

"Kalian percaya tentang adanya kehidupan lain? Kehidupan orang-orang mati?"

"Kenapa kamu tanyakan itu?"

"Kata guru ngajiku, kehidupan yang kamu tanyakan itu ada," Toni menimpali.

"Juga siksa kubur?"

Toni mengangguk.

"Aku ingin menyusul bapakku. Menolongnya dari siksa kubur."

"Kamu yakin bapakmu kena siksa kubur?" tanya Roy.

"Bapakku penjahat."

"Bukan begitu caranya, Andi," Toni bermaksud memberikan ilmu yang didapatnya dari guru ngajinya. "Ada cara lain yang terbaik untuk menolong orang yang kita cintai dari siksa kubur. Ini kata Alquran, bukan kataku. Yaitu, doa anak yang saleh, amal jariah, dan ilmu yang diamalkan."

Andi menyembunyikan wajahnya di kedua lututnya. "Kalau aku mati, berarti aku akan berkumpul lagi dengan bapakku," dia berbicara sendiri. "Akan aku tanyakan kepadanya, kenapa dulu menelantarkan aku dan meninggalkan ibuku," dia berkata lagi tidak kepada siapa-siapa. Juga tidak kepada Tuhannya.

Mereka memandangnya cemas.

Liburan usai sudah. Kota Serang kembali meriah oleh tawa renyah. Jalanan mulai memantulkan sinar matahari dengan segala harapannya.

Remaja Roy bersandar pada tiang dekat aula. Memandangi orang-orang yang main basket. Sesekali dia tersenyum nakal kalau ada gadis cantik lewat. Itulah hiburannya sekarang, selagi jam-jam pelajaran masih bebas.

Kedua sobatnya belum pulang dari Bandung. Toni sengaja mengajak Andi berlibur di rumah saudaranya. Untuk melupakan. kepusingannya, kata Toni.

Siapa bisa menduga hati seseorang? Andi yang sehari-harinya begitu riang ternyata menyimpan banyak persoalan. Betapa rapi dia menyimpan rahasia hidupnya. Entah, apa yang dilakukannya bila sedang sendirian di kamarnya?

Tidak jauh beda denganku, bisik hati Roy. Aku yang pernah mengecap kasih sayang dari seorang ayah beberapa saat saja, lalu terputus di tengah jalan. Bagiku lebih baik tidak mengalami sama sekali. Seorang

Stevie Wonder pun masih bermimpi melek lagi, karena di matanya masih terbayang ketika melek dulu, wajah orang tuanya. Maka wajar saja kalau ada pepatah, Berbahagialah wahai orang yang buta sejak pertama dilahirkan.

Tiba-tiba dia jadi teringat masa kecilnya.

Oke, aku ceritakan saja sedikit kisah hidupku pada kalian, yang betul-betul mencintai kehidupan. Dan semoga kalian bisa bercermin lewat kisahku, atau untuk sekadar tahu saja, itu pun tidak apa.

Aku kecil memang selalu nakal dan .gembira. Aku selalu memonopoli permainan. Tidak ada permainan tanpa aku sebagai jenderal kancilnya. Lalu kebahagiaanku terenggut. Papaku, si petualang gunung, tewas oleh gunung itu sendiri. Dan mamaku untuk beberapa saat lupa dengan keahlian menjahitnya. Lupa bagaimana caranya menghidupi aku setelah ditinggal suaminya.

Ketika penguburan papaku, di pekuburan keluarganya, aku ketemu orang tua papaku. Opa dan Oma. Saudara-saudaranya. Mereka orang-orang yang angkuh. Sedikit pun tidak memandangi mamaku. Bahkan mengulurkan tangan turut berduka cita pun tidak.

Kemudian mamaku membawaku lagi kepada mereka ketika Lebaran. Maksudnya bersilaturahmi, tapi hinaan yang kami peroleh. Yang paling menyakitkan adalah perlakuan gadis kecil sebayaku yang cantik dan sombong, karena darah biru dan kekayaan sudah membutakan jiwanya dari sekeliling. Tubuh kami disemprotnya dengan air ledeng yang biasa dipakai untuk menyiram tanaman.

"Biar bersih dan nggak bau," suaranya yang manja bagi kami, terutama aku, sangat menusuk dan menyakitkan.

Semua orang tertawa. Mamaku menitikkan air mata.

Hatiku tergores!

Di waktu luangku, aku membantu Mama cari uang. Jualan kue-kue, pagi dan siang, bergiliran, karena sekolahku kadangkala pagi, dan siang. Mamaku tidak melarang, karena dia sendiri sedang tidak bergairah menerima banyak jahitan. Bukankah hidup ini perjuangan?

Sialnya aku ketemu gadis cantik yang sombong itu. Aku jualan di depan sekolah yang kebanyakan anak-anak gedean. Ketika salah seorang memuntahkan kue-kue daganganku, kawan-kawannya pun mengikuti memuntahkan kue-kue yang sedang dimakannya. Sepertinya kue-kueku itu mengandung racun. Lalu aku jambak rambut gadis angkuh itu. Aku tampar mukanya. Aku tak peduli ketika tahu bahwa gadis brengsek itu saudaraku.

Dia meraung-raung. Aku berlari. Aku juga menangis meraung-raung. Seharusnya gadis cantik itu menjadi saudaraku yang menyenangkan. Tapi aku benci dia!

Remaja Ray menyeret kisah kecilnya ke perpustakaan. Hanya ada seorang gadis di pojok, sedang menekuni bukunya. Ray tidak memperhatikannya. Dia asyik membaca judul-judul buku di rak. Diambilnya Max Havelaar. Ketika dia menarik bangku dan bunyinya berderit memecah kesunyian, dia baru menyadari siapa gadis yang duduk di pojok itu.

Mereka saling pandang.

Inilah pertemuan mereka untuk yang kesekian kalinya, dan kali ini tidak mungkin mereka hindari lagi.

Mereka terperangkap situasi.

Kerinduan, kegembiraan, dan kebingungan berseliweran di benak mereka.

Dewi Venus hadir lagi!

"Hai," suara Roy bergetar.

"Hai," Ani juga merasakan begitu.

"Apa kabar?" kaku sekali suaranya.

"Baik. Kamu, Roy?"

Roy menggeleng pelan. "Lagi berkabung. Bapak si Andi meninggal dunia."

"Ya, aku juga mendengar. Poor boy."

"Juga tentang drama di pemakaman itu?"

"Ya."

Serang kota kecil. Kalau ada kejadian-kejadian yang kira-kiranya bakal enak digunjingkan, dengan cepat beredar dari mulut ke mulut. Seperti air sungai yang meluncur deras dari bukit! Misalnya skandal. Wah, itu tidak akan bisa disembunyikan. Seperti si A menikah sama si B karena terpaksa, kecelakaan.

"Congratulations atas juara kelasnya," puji Roy.

"You too," kata Ani.

"Lho, kok aku?"

"Your girlfriend," Dewi Venus tersenyum penuh arti.

Roy meringis, "Dia udah pindah ke Maluku."

Venus itu pura-pura sibuk membaca Arjuna Mencari Cinta-nya Yudhistira. Tapi dia merasakan di hatinya ada kehangatan sebatang lilin yang menyala tiba-tiba. Walaupun kecil dan bergoyang-goyang.

"Nice girl. Tapi bukan untuk pacar."

"Lelaki selalu mengatakan begitu sesudahnya," Ani kurang senang mendengar kalimat Roy tadi.

"Malam tahun baru, ada acara?" Roy mengalihkan pembicaraan.

"Kamu selalu punya acara?"

"Menyesuaikan diri dengan zaman."

"Kami sekeluarga memang selalu menutup akhir tahun dengan berkumpul di rumah. Merenungkan kesalahan pada tahun yang akan lewat dan memperbaikinya pada tahun yang akan datang.

"Kami bersyukur nikmat karena masih diberi kesempatan untuk menghirup udara di tahun berikutnya."

"Keluarga yang bahagia. Aku iri mendengarnya."

"Ya, begitulah kenyataannya. Kamu tidak bahagia?"

"Aku bahagia. Tapi banyak persoalan."

"Aku rasa semua orang punya persoalan. Namanya saja hidup. Apa kamu kira aku nggak punya persoalan, Roy?"

"O, ya?"

"Sebagai anak bungsu, misalnya."

Roy tertawa. Ani suka sekali melihatnya.

"Aku dimanja. Terlalu berlebihan malah. Kedua kakakku lelaki semuanya. Mereka sangat khawatir kalau aku, boneka mainannya, mendapat celaka. Aku memang jadi tidak merasa bebas, tidak pernah merasa dewasa. Mereka selalu menganggapku anak bau kencur."

"Tapi aku berusaha agar persoalan ini nggak menjadi beban hidupku. Semuanya aku jalani santai saja. Mereka toh, nggak bermaksud mencelakakanku. Mereka menyayangiku."

"Sekarang, nggak keberatankah kalau aku meniengar persoalan kamu, Roy? Tentang kematian Joe itu, misalnya. Aku memang terlibat. Okelah, aku minta maaf setulus-tulusnya."

"Apakah ini salah satu persoalan yang membuat kamu selalu menghindari dan membenci aku, Roy?"

Kata-kata yang mengalir deras seperti pancuran di pedesaan itu begitu enak kedengarannya. Irama dan gerakan bibirnya teratur rapi bagai air yang meliuk-liuk di bebatuan.

"Maafkan aku juga, Ani," suara Roy pelan.

"Aku tidak membencimu. Sungguh. Tapi Joe adalah segala-galanya bagiku. Dia ibarat reinkarnasi papaku."

"Berat rasanya mengalami kehilangan itu lagi."

Perjumpaan di perpustakaan itu sampai terbawa ke kamar mereka. Saling merenungi dan merindukan lagi perjumpaan seperti itu.

Mereka berbaring di tempai tidur. Gelisah. Rindu. Cahaya bulan yang penuh menerobos lewat jendela.

Mereka membawanya ke dalam mimpi.

Mereka berjumpa lagi di sebuah toko buku. Ani rupanya sedang memborong alat-alat tulis. Sorot mata mereka berbinar.

"Aku mau beli kertas," kata Roy.

"Cerpenmu yang dimuat di Hai kemarin, bagus sekali. Aku seperti mengenali tokoh-tokohnya."

"Kamu membacanya?" Roy tersipu-sipu, tapi senang sekali.

"Aku langganan majalahnya. Tadinya aku nggak tahu bahwa, cerpen-cerpeh menarik yang sering aku baca itu, pengarangnya ada di hadapanku. Bahkan sering menggodaku," Ani tersenyum.

Roy jadi salah-tingkah.

"Sekarang aku ja.di bisa memahami, sedikitnya, tentang kamu." Roy memang seorang pemimpi. Bukankah segala sesuatu itu bermula dari impian? Camkanlah dalam diri kalian bahwa, suatu saat akan sukses! Ini bukan sekadar kalimat mutiara yang cuma dibaca doang. Tapi di dalamnya harus dibarengi dengan usaha, karya, dan doa!

John Lennon juga seorang pemimpi. You may say I am a dreamer! kata salah satu baris lagunya. Sayang, impian kemanusiaannya kandas di pistol pengagumnya sendiri, seorang David Chapman!

Kalian mau memilih yang mana? Sebagai pemimpi atau sebagai orang yang membuyarlantakkan mimpi orang lain? Terserah kalian.

"Kedua sobatmu belum pulang juga dari liburannya? Rupanya mereka kecantol mojang priangan."

"Aku rasa keluyuran dulu. Mereka pake motor ke sana."

"Gila! Serang-Bandung pake motor?"

"Nggak ada yang gila buat lelaki."

Ani tersenyum sedikit. Dari dulu juga kalau tersenyum pasti sedikit. Memang mahal senyumnya.

"Besok malem aku ke rumah, boleh?"

Venus itu kelihatan salah-tingkah.

"O, aku lupa. Besok kan malem Minggu!" Roy menggerutu sendiri. Maksudnya sih, nyindir.

"Kalau mau dateng, dateng saja," kalimat Ani ini mengandung teka-teki.

Roy harus mendapatkan jawabannya besok!

Remaja Roy menyandarkan sepeda balapnya di pohon jambu. Halaman ini luas dan banyak iitumbuhi pohon mangga dan jambu. Betapa sejuk dan nyaman. Ada sepasang suami-istri sedang duduk menyeruput kopi dan kue di teras.

Mereka sedang menikmati nostalgia beberapa tahun yang silam.

"Selamat malam," salam Roy hormat.

"Malam. Cari siapa?!" kata si suami. Suaranya penuh disiplin militer.

"Saya kawannya Ani, Pak."

"Bapak tidak tanya itu! Mau ketemu siapa?!"

"Ani, Pak."

"Ada perlu apa?!"

"Hanya ketemu saja, Pak. Saya sudah janji mau datang."

"Hanya ketemu saja?! Datang bertamu ke rumah orang tanpa tahu perlu apa?"

"Hmm, ini memang sudah gaya remaja sekarang!"

Roy tersipu-sipu. Rupanya inilah teka-teki itu!

Wanita di sebelahnya hanya tersenyum saja mendengar percakapan lelaki dua generasi ini. Dia mempersilakan Roy duduk. Remaja ganteng ini bandel, persis dengan suaminya setiap mengapelinya dulu, hatinya bernostalgia.

"Saya lupa tidak memikirkannya tadi, Pak," Roy mulai gambling. "Saya belum tabu kalau bertemu ke rumah Bapak, harus melewati jalur birokrasi juga," kata Roy lagi. Dia berani bersikap begitu, karena dia sudah memperhitungkan karakter lelaki 60-an yang masih tegap dan cekatan ini. Dia sudah siap dengan permainan selanjutnya.

Lelaki pensiunan kapten itu menaikkan alisnya. Memandang istrinya yang tersenyum penuh arti.

"Aku ke dalam dulu, Pak," kata, wanita itu.

"Bawa papan catur kemari, Bu."

Ani sedari tadi tidur-tiduran di sofa. Dia sebelumnya sudah mengatakan bahwa, Roy akan datang berkunjung malam ini. Bapaknya memang keras juga dalam soal yang satu ini.

"Bapak tidak melarang kamu bergaul dengan siapa saja. Tapi kalau ada lelaki bertamu pada malam Minggu, Bapak tidak suka itu!"

"Cuman nemuin aja kok, Pak," Ani merengek.

"Baik."

Ani bersorak karena tidak biasanya bapaknya begini.

"Tapi ada syaratnya!"

"Mesti ngalahin Bapak main catur!" kata bapaknya tersenyum.

Ani menggerutu. Tidak fair, bisiknya kesal.

Pensiunan militer itu kini sudah menekuni bidak-bidak caturnya. Mereka kan bermain lima babak saja. Roy mendapatkan kehormatan memegang putih. Dia mengawali dengan C2-C4, pembukaan Inggris. Pensiunan itu melayani dengan C7-C5, varian simetris. Setelah langkah kelima belas, permainan jadi rumit. Penyusupan Benteng Hitam secara lincah dan Menteri Hitam meloncat ke sayap Raja, membuat pertahanan putih berantakan. Roy merobohkan rajanya.

Memegang hitam, Roy semakin kewalahan. Sekali lagi dia merobohkan rajanya. Dua kosong!

Ani mengintip lewat celah garden.

Sekarang KG 1-G2, pembukaan gambit menteri. Dia tampak berhati-hati.. Hitam membela dengan varian tartakower, D7-D5. Lalu putih lebih suka menukarkan perwira-perwiranya untuk menuju permainan remis.

"Remis, Pak," putih melakukan sekak bolak-balik.

Babak keempat Roy merobohkan rajanya lagi. Tiga setengah lawan setengah. Pensiunan kapten itu tertawa senang.

Ani meninggalkan tempatnya. Duduk lagi di sofa.

Di luar dugaan, pada babak akhir, Roy bermain kesetanan. Tangannya seperti gelombang dahsyat Pacific ketika memindahkan bidak-bidaknya. Semuanya punya mata dan mengerti bagaimana caranya menggempur kubu musuh. Ibarat seorang Bonaparte dan Ahmad Yani yang mahir siasat perang.

"Sekak mat!" Roy berseru girang.

Hitam meneliti keruntuhan bidak-bidaknya.

"Kalian tega meninggalkan aku lebih dulu! Aku mencintai kalian!" dia menghambur ke pelukan ibunya. "Maafkan, Nyai, Mak. Nyai pulang sekarang. Mau bersama Emak selamanya," tangisnya.

"Oh, betapa nistanya hidup Nyai selama ini, Mak. Nyai memang sudah terbuai oleh kenikmatan dan harta."

"Kita pulang, Nyai," suara nenek itu pelan dan menyejukkan. Mereka saling berpelukan. Menyeret langkah dan penderitaan mereka.

Hari mulai gelap dan malam seperti mau basah.

Orang-orang mulai beranjak.

Roy masih terpaku di tempatnya. Ingatannya masih segar tentang sobatnya ini. Ketika dia mencetuskan nama RAT, kelompok mereka. Masa-masa indah dan singkat sudah mereka isi dengan rasa persaudaraan, tolong-menolong, kini musnah ditelan bumi.

"Aku nggak nyangka Andi akan pergi secepat itu," Ani berdiri di belakangnya. "Hampir malam, Roy," katanya.

"Kamu pulang duluan aja. Di sini banyak hantu," Roy tersenyum getir. .

"Mau hujan, Roy."

"Biarin. Aku ingin menangis sendirian di sini."

Ani menyeret langkahnya. Menengok dulu sosok yang diselimuti kesedihan itu. Dua kali sudah dia menyaksikan rasa kehilangan lewat sorot matanya. Tapi sekarang lelaki ini jadi lebih dewasa, lebih bisa menguasai emosinya. Tidak meledak-ledak seperti dulu.

Pepohonan mulai menyelinap di kegelapan.

Kunang-kunang berlompatan di batu nisan.

Roy menyiramkan beberapa percik air dari kendi yang sengaja dibawa. Berlutut, meremasi tanah merah itu.

"Kalau saja kamu bisa mendengar suara ibumu tadi, betapa lengkap sudah kebahagiaanmu, Sobat.

"Betapa ibumu sangat mencintaimu setulus hati."

Azan magrib sayup-sayup menghilang di angkasa.

Roy meletakkan kendi itu di dekat batu nisan. Di benaknya jelas tergambar sebuah lukisan di saat senja. Bibirnya bergerak pelan:

Cukup tanah merah

batu nisan

dan kendi berisi air saja

itulah rumahku.

:peristirahatan abadi!

Angin di langit bergolak. Hujan mulai jatuh satu-satu-memukuli hatinya.

Sepi. Sepi sekali.

VI. NEW YEAR'S DAY

"Manusia hanya bisa berencana, tapi Tuhan jualah yang menentukan,"

pepatah lama

JAKARTA malam di penghujung tahun bergolak. Segala jenis orang tumpah ke jalan. Terompet seharga dua ratus lima puluhan dan klakson jutaan bersahut-sahutan. Orang yang di kantongnya hanya cukup uang buat beli rokok, meramaikannya dengan duduk-duduk di pinggir jalan. Sedang yang kantongnya tebal lebih asyik menikmati suasana di bar dengan cognac atau dansa-dansi. Dan untuk golongan yang sederhana, cukup nonton acara TV saja, walaupun membosankan.

Rumah sakit CBZ (sekarang RSCM).

Remaja Roy duduk di sisi pembaringan. Menemani Toni yang berbaring meratapi nasibnya. Betapa putus asanya kawannya itu. Dia sengaja menemaninya malam itu. Orang tua Toni sendiri sedang menghadiri resepsi di instansi tempat bapaknya bekerja.

"Andi bilang, kalau tabrakan biasanya yang mati yang dibonceng. Lantas dia menghentikan Enduronya. Menyuruhku memegang setir," Toni memulai tentang tragedi itu.

"Ayolah, aku capek, Ton, katanya. Sebenarnya aku juga capek. Tapi kelihatannya dia ngantuk sekali.

"Aku jalankan motor pelan-pelan saja. Paling-paling lima puluh.

"Kamu kayak banci saja, Ton! Andi mengejekku. Masa ngejalanin motor kayak gerobak sapi saja, ejeknya lagi. Aku diam saja. Tiba-tiba, Roy, ada ketakutan yang mencekam perasaanku. Mungkin firasat.

"Lalu ada motor bebek menyusul.

"Wah, sama bebek saja, kok kalah! Dia memanas-manasi. Aku susul saja motor bebek itu. Kebetulan juga ada motor GL dan RX sedang kejar-kejaran; Lengkap sudah emosiku tersulut. Apalagi si Andi nggak mau diam-memanas-manasiku terus.

"Aku angkat roda depan, Roy! Aku kencangkan gas. Aku melesat! Aku salip mereka. Lantas Andi bersorak memberi semangat. Aku jadi lupa diri, Roy. Mulai dari Tangerang, kami selalu saling kejar. Dan aku selalu unggul di depan.

"Lalu... Oh, Roy!" Toni memejamkan matanya. Dia seperti melihat tabrakan maut itu lagi.

"Aku masih sempat meloncat, Roy. Aku nggak nyangka kalau di tikungan itu ada truk yang melaju kencang.

"Aku sudah membunuh Andi, Roy," Toni menangis. Meratapi nasib sobatnya. Kemudian dia memegang kepalanya yang dibalut perban, dan paha kirinya yang diamputasi. Dia meringis kesakitan. Botol yang berisi cairan merah itu menetes satu-satu, mengalir slang dan masuk ke urat nadinya.

"Jangan terlalu dipikirkan, Toni. Siapa pernah tahu tentang nasib seseorang?" Roy menenangkannya.

"Oh, God! Kenapa ini musti terjadi? Aku cacat, Roy! Jalanku akan terseok-seok. Diperhatikan orang dan dicemoohkan!

"Mengerikan! Aku rasa, lebih baik mati ketimbang begini."

Roy bisa menangkap kalimat yang mengalir tersendat-sendat dari sobatnya ini. Begitu putus asa. Seolah-olah hidup sebagai penyandang cacat itu adalah sesuatu. yang hina. Padahal Tuhan berfirman, "Wahai umatku keturunan Adam dan Siti Hawa!" Bukan, "Wahai umatku yang normal atau umatku yang cacat. "

Padahal Napoleon adalah seorang pria cebol untuk ukuran sana, si jelita Marlee Matlin seorang bisu tuli, dan Stevie Wonder pun seorang buta. Tapi Tuhan selalu memberikan hal-hal yang terbaik buat umatnya. Percayalah ini! Sejarah sudah membuktikannya!

"Kamu mau mendengar ceritaku, Ton?"

Toni diam saja. Memejamkan matanya.

"Oke, aku cerita saja. Terserah kamu mau mendengarkan atau tidak. Ini tidak lain, karena aku tidak ingin punya sobat yang cengeng dan banci macam kamu," Roy menyulut rokoknya dulu.

"Di Bandung aku punya sobat. Hendra, namanya, Ganteng, pintar, jujur, dan kreatif. Kami satu sekolah. Kami sudah diibaratkan tidur seranjang, makan sepiring. dan minum segelas. Apa yang dia punya, juga punyaku. Begitu sebaliknya.

"Ngeceng dan ngegombalin cewek adalah bumbu hidup kami. Juga dengan jeans pun rasanya hidup kami sudah komplet. Kami memang bandel. Karena itu, kami juga bersaing sehat untuk menyeimbangkan antara kebandelan dengan prestasi. Ini untuk menghindari selentingan negatif pada kami. Kedengarannya enak kan, kalau ada yang ngomong, 'biar bandel, tuh anak pintar juga'. Jangan deh macam begini, 'udah bandel, goblok lagi!'

"Hidup kami memang selalu diisi dengan petualangan dan yang segala hal berbau sensasi. Tapi ada kelebihan kami masing-masing yang bertolak belakang. Aku dengan puisi dan cerita-ceritaku. Dia dengan kepiawaiannya menepuk bulu angsa.

"Kami bersaing secara sehat. Biasanya, apabila puisi atau ceritaku dimuat, dia akan membalas kesombonganku dengan piala kejuaraan bulutangkis.

"Betapa bahagianya kami waktu itu. Punya banyak kawan. Semua orang menyukai kami."

Sampai di sini Roy berhenti. Menyulut rokoknya lagi-yang kesekian. Dia melihat Toni sedang memperhatikan seekor cecak di langit-langit bangsal.

"Teruskan, Roy." Temyata dia mengikuti cerita itu.

"Waktu itu kami sedang jalan di persimpangan Asia Afrika-Braga, ketika ada dua cewek centil di seberang jalan. Cewek Bandung kan sudah terkenal gareulis?" Roy tertawa kecil.

"Biasa, kami gombalin. Hendra, kalau sudah masalah cewek, sukar dikendalikan. 'Aku cinta keindahan!' begitu katanya. Sedangkan yang indah-indah itu ada pada wanita cantik. 'Ini bukan diskriminasi,' alasannya. Hanya selektif saja,"

Roy berhenti lagi. Menarik napas. Dia betul-betul ingin menghibur Toni agar bisa melupakan kegetirannya. Dan dia, hanya bisa melakukannya dengan bercerita apa saja. Pokoknya cerita saja.

Ngomong apa saja.

"Ya, itu tadi. Siapa pernah tahu nasib seseorang?" kalimat terakhir ini begitu berat dan penuh teka-teki. Roy memandang ke luar lewat jendela.

"Kenapa temanmu, Roy?" Nyatanya Toni sudah melupakan nasibnya sendiri-untuk sementara. Ini baik buat dia.

"Aku nggak sempat mencegahnya ketika dia berlari menyeberang. Padahal waktu itu lampu menyala hijau buat pengendara kendaraan bermotor. Hendra memang ceroboh.

"Aku hanya bisa berteriak menutup wajah!"

"Kenapa, Roy?"

"Ada sebuah mobil menerjangnya. Aku nggak bisa berbuat apa-apa. Shock! Masih terbayang ketika tubuh Hendra terseret beberapa meter oleh mobil jahanam itu. Aku pikir dia mati.

"Kamu tahu apa yang dikatakannya ketika siuman dari pingsan selama satu malam!"

Toni menggeleng cepat. Dia seperti menanti kelanjutan ceritanya. Roy memang paling ahli kalau sudah mendramatisir sebuah cerita, sehingga orang-orang yang mendengarnya akan larut terbawa arus cerita..

"'Di mana ini? Di surga?' katanya sambil menahan sakit. Aku bilang, 'Di neraka! Nggak bakalan deh, surga mati nampung orang macam kamu!' ledekku lagi. Dia hanya meringis ketika mendengar suaraku.

"'Kamu licik, Roy!' makinya padaku. 'Kenapa nggak ngasih tabu ada mobil waktu itu? Cewek sialan!' makinya lagi kepada cewek-cewek yang kami gombalin waktu itu.

"'Heh, mereka ada di sini,' bisikku sambil menunjuk ke arah pintu. Cewek-cewek itu loyalitasnya tinggi juga. Padahal kenal aja belum. Baru maen mata di jalan doang. Tapi cewek-cewek itu memang sangat menyesal karena merasa terlibat dengan kecelakaan itu.

"Lalu ketika dia menyadari ada sesuatu yang ganjil dengan kondisi tubuhnya, sedikit pun kami tidak mendengar suara tangis, penyesalan, atau keputusasaannya. "

"Kenapa dia, Roy?"

"Tangan kirinya diamputasi sampai ke sikut. Semua orang yang sedang menunggunya begitu tegang dan bingung harus berbicara apa kepadanya nanti. Tapi apa katanya ketika melihat tangan kirinya yang sudah buntung?

"'Cuman ini?' katanya memegang tangan kirinya. Sedikit pun tidak terlukis pada wajahnya rasa keputusasaan! Lalu apa komentarnya lagi? 'Ah, ini aku anggap seperti kehilangan daging beberapa kilo saja. Malahan aku bersyukur, karena aku hanya bisa berbuat dosa dengan satu tangan saja.'

"Kami hanya tertawa. Sense of humor-nya tidak hilang.

"Seharusnya kamu pun begitu, Ton! Apalah artinya tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya, kalau jiwa kita sendiri cacat." Rupanya inilah maksud Roy bercerita itu. Secara tidak langsung menyindir sobatnya agar tidak cengeng dan putus asa.

"Yang paling penting ini," Roy menunjuk dadanya, "jiwa kita! Jasmani boleh cacat, tapi tidak jiwa kita.

"Kita ini hanya titipan Tuhan. Semuanya akan dikembalikan pada-Nya."

Roy memperhatikan Toni yang menerawang entah ke mana. Dia berharap, semoga dengan cerita karangannya ini bisa menggugah semangat sobatnya, yang dulu begitu riang dan konyol.

"Bulutangkisnya?" Toni memang sudah tertarik.

Roy bersinar-sinar matanya, "Hendra nggak kehabisan akal. Setelah sembuh, dia berlatih serve dengan satu tangan. Katanya, hanya serve-nya saja yang mesti dilatih. Itu nggak gampang. Kalau nggak dibiasakan, akan mudah di-smash lawan. Tapi pada prinsipnya main bulutangkis itu kan yang dominan kaki. Bola kalau sudah di atas, tinggal dipukul-pukul saja.

"Nggak lama Hendra turun lagi ke gelanggang. Ikut event-event junior. Memang nggak pernah juara. Dia hanya ingin menularkan semangat kepada pemain bulutangkis yang nggak cacat.

"Jadi yang dibicarakan di sini adalah semangat, rasa optimis, dan motivasi. Juga belajar menghargai diri sendiri, apa yang kita punyai. Kalau kita sudah tidak bisa menghargai diri kita sendiri, bagaimana kita akan bisa hidup? Mau ke mana kita hidup?"

"Nggak kayak kamu, Ton, pengecut! Banci! Nggak berani menghadapi hidup hanya karena satu kaki!"

"Kamu bilang aku banci, Roy?" suaranya mulai ada tekanan. Pada sorot matanya ada sebersit kilatan. Roy memang sengaja bermaksud menyulut emosinya. Semangat kelaki-lakiannya.

Sudah hampir jam 00.00. Saat yang paling ditunggu-tunggu. Di sekitar Monas- Thamrin-Sudirman, sudah berderet mobil produk Jepang keluaran terakhir. Itu tidak membuat iri orang-orang yang membludak dengan modal dengkul. Yang penting sekarang adalah, membunyikan terompet sekeras-kerasnya dan melupakan hal yang pahit di tahun kemarin. Lalu merangkai sesuatu yang manis di tahun yang baru.

Di langit Jakarta. malam ini kembang api banyak dilontarkan. Cahayanya pecah berbinar-binar. Aneka warni. Menghibur beribu pasang mata untuk melupakan sejenak ancaman resesi dunia. Sehingga bintang yang gemilang pun malam ini jadi malu untuk bersaing.

"Teruskan cerita Hendra tadi, Roy."

"Menyadari dia nggak mampu lagi menyaingi pemain non cacat, akhirnya dia banting setir. Di Indonesia ini ada sebuah wadah yang menampung para olahragawan cacat yang berprestasi. YPOC, namanya. Yayasan Pembina Olah Raga Cacat..

"Setiap empat tahun sekali, YPOC mengadakan pekan olahraga, seperti umumnya atlet non cacat dengan PON, SEA Games, Asian Games, dan Olimpiade. Dengan mengadakan pekan olahraga, diseleksi para atlet cacat yang kira-kira mampu menyumbangkan medali untuk dikirim ke event-event internasional.

"Di sini memang belum dibicarakan soal prestasi. Tapi untuk saling memupuk rasa persaudaraan sesama orang cacat. Saling bertukar pengalaman dan berbagi rasa."

Roy menyulut rokoknya entah untuk yang keberapa. Toni meminta sebatang. Tapi Roy melarangnya.

"Pernah suatu kali kami ngegombalin cewek lagi. Tapi ternyata cewek-cewek itu kampungan, juga. Sudah hidup di zaman nuklir, kok masih ngebedain orang cacat dan non cacat. Aku marah sekali begitu mereka menghina Hendra.

"Tapi apa reaksi Hendra?"

"'Kalian anak SMA?' katanya kalem saja. 'Diajari Undang-undang 45 dan GBHN, nggak? Coba deh cari, apa ada gitu pasal dan ayat berapa, yang melarang orang cacat ngegombalin cewek?' begitu katanya. Malah sambil senyum.

"Jadi yang aku pelajari dari sobatku itu adalah, dia selalu berusaha untuk masuk ke dalam dunia orang lain, orang non cacat umumnya. Dia ingin menghapus imej masyarakat tentang orang cacat yang disinyalir cepat tersinggung dan selalu ingin dibelaskasihani.

"Contohnya, kalau kita melihat ada seseorang yang menyentuh nurani kita, akan terasa toh, betapa perasaan kita tersentuh, ingin menolong, dan ingin berbincang-bincang tentang kesedihannya. Tapi kita paling-paling memendamnya saja. Mau nanya, 'Kenapa tuh, tangannya buntung? Kecelakaan, ya?' Atau, 'Kamu buta sejak lahir?'

"Semua pertanyaan-pertanyaan seperti itu nggak pernah spontan terlontar. Semua orang memendamnya dalam hati. Mereka takut menyinggung perasaannya!"

"Itu nggak betul.

"Hendra bilang, 'Aku ingin tampil seutuhnya di depan masyarakat. Aku akan melayani keingintahuan mereka tentang perasaan orang cacat. Dan yang paling penting, aku ingin orang-orang pulang ke rumah dengan membawa kesan yang bagus tentang orang cacat.'

"'Ini memang, impian,' kat a Hendra optimis. 'Tapi aku akan mewujudkannya.'

"Nah, sekarang aku pingin nanya sama kamu."

"Tentang apa?"

"Setelah sembuh, tentunya kamu harus berjalan menggunakan kruk. Dan ini cuma satu-satunya di sekolah kita bahwa, kamulah yang buntung kaki.

"Ketika kamu turun dari Combimu, memasuki sekolah, dengan diikuti berpuluh-puluh pasang mata, apa yang akan kamu lakukan dengan situasi itu? Berbagai-macam toh, karakter seseorang. Siapa tahu waktu itu ada yang mencemooh atau merasa iba sama kamu."

Toni terhenyak di pembaringan. Tangan kanannya meremas-remas seprai. Pertanyaan seperti itulah yang paling menakutkannya. Ya, apa yang akan aku lakukan ketika aku kembali masuk sekolah? Hatinya merintih.

"Itulah yang aku pikirkan sekarang, Roy," Toni menangis. .

"Dengan menangis, kita tidak akan bisa menemukan jalan keluarnya, Ton."

"Lantas apa yang mesti aku lakukan?"

"Bicaralah semaumu, seperti dulu kamu bicara, Ton! Berusahalah agar orang-orang tetap menganggap bahwa, Toni itu, tidak berubah! Masih tetap konyol.

"Carilah hal-hal yang bisa menetralkan suasana kamu. Biasanya yang lucu-lucu itu paling manjur untuk penyegar suasana. Ah, kamu kan ahlinya dalam melucu, Ton!

"Kenapa sih mesti pusing hanya karena soal invalid? Sekarang kan ada kaki palsu. Kamu bisa pasang itu! Masih banyak, Ton, yang lebih menderita dibandingkan dengan kamu. Yang tidak punya kedua tangan, kedua kaki, seluruh anggota tubuhnya, yang lumpuh, dan ada malah yang hanya bisa berbaring saja di tempat tidur."

Mereka berpandangan. Tangan mereka saling bergenggaman. Roy kini baru bisa melihat lagi sorot mata jenaka dan cemerlang itu.

"Besok kawan-kawan mau nengok ke sini. Sekarang mereka sedang ngerayain tahun baru di Monas."

Tiba-tiba wajah Toni berubah tegang.

"Siapa -siapa?"

"Cuman kawan-kawan sekelas."

"Plus Titin?"

"Ya."

"Oh, God!" Toni menutup wajahnya. "Aku nggak mau nemuin mereka, Roy! Mau apa mereka ke sini?"

"Come on, Ton! Besok kan tahun baru. Apa salahnya kalau mereka datang ke sini, ucapin Happy New Year sama kamu?"

"Ah! Tapi kenapa mesti Titin? Aku nggak mau ngelihat sorot mata yang sedih dan mengasihani aku nanti! Katakan sama mereka, Roy! Aku nggak ingin diganggu!"

Roy menggeleng, "Kenapa kamu jadi cengeng begini, Ton? Cobalah belajar bersikap realistis, Ton!"

"Apa yang harus aku katakan sama mereka?"

"Say, Hello, misalnya. Atau, Happy New Year, friend! Nggak susah kan?! Yang penting,

berusahalah agar mereka melihatmu tetap gembira seperti dulu."

Malam semakin larut. Terompet dan klakson sudah mulai menghilang. Tangan-tangan mereka juga sudah kelelahan berjabat tangan. Tapi mungkin masih ada di salah satu sudut atau beberapa sudut belantara Jakarta, yang masih belum puas menghabiskan sisa malam tahun ini.

Happy New Year!

Toni kelihatan necis dengan baju kotak-kotak krem. Wajahnya bersinar memantulkan rasa percaya diri. Rupanya dia ingin tampil maksimal di hari pertama tahun ini.

"Bagaimana, Roy?" Toni membusungkan dadanya.

"Look like a movie star!" Roy bahagia melihatnya.

Sekitar jam tujuh, kedua orang tua Toni datang bersama kedua adik perempuannya. Heni, masih di SMP kelas dua, memasang seikat kembang di meja. Sedangkan Ina memberikan nasi bungkus kepada Roy. Gadis kecil yang baru kelas enam itu, tertawa lucu melihat Roy begitu lahap dan kelaparan dengan nasi bungkusnya.

Tidak lama kemudian muncul suara gaduh, suara tawa remaja yang selalu energik dan optimis memandang hidup ini. Pakaian mereka memang kusut sehabis pesta semalam suntuk. Tapi wajah mereka bersinar cemerlang.

"Happy New Year, friend!" seru Toni menyambut kawan-kawannya dengan gembira.

Mereka saling pandang. Keheranan dan sangat gembira melihat Toni masih gembira seperti dulu. Mereka mengelilingi tempat tidur. Mereka bercerita apa saja. Saling melemparkan dan membagi-bagikan senyum bahagia hari itu.

"Gimana, Ton, masih sakit kakinya?" suara Titin pelan.

"Nggak ada masalah, Tin," Toni tersenyum konyol. "Ini aku anggap seperti kehilangan beberapa kilo daging saja.

"Bukan begitu, Roy!" Semua orang tersenyum dan tertawa.

Betapa tabah dan gembiranya suara Toni. Yang paling bahagia melihat perkembangan baik ini, ya siapa lagi kalau bukan kedua orang tuanya. Anak kita sudah kembali, bisik mereka. Jiwanya. Semangatnya.

Sedangkan remaja bandel itu hanya berdiri di sudut. Tubuhnya yang penat disandarkan di tembok. Sesekali dia menguap dan matanya terpejam. Ternyata cerita karangannya ada manfaatnya juga. Manjur juga buat obat.

Sebenarnya kita tidak usah merasa minder menjalani hidup ini hanya karena kondisi tubuh kita cacat. Cobalah renungkan dan berusaha untuk memanfaatkan potensi yang ada pada kita. Janganlah kekurangan itu kita jadikan alasan untuk dibelaskasihani orang. Itu salah. Keliru.

Tuhan menciptakan manusia bukan untuk bersedih-sedih, atau meratapi nasib. Tapi berusaha dan berdoa!

Sinar matahari pagi yang sejak tadi terhalang awan, mulai membebaskan diri. Menerobos lewat dedaunan, dan masuk ke dalam ruangan. Kehangatan sudah menyelimuti seluruh ruangan.

Orang-orang dan pasien-pasien saling berjabatan tangan.

Betapa bahagianya Roy hari ini.

VII. NIGHTMARE

Pabila cinta memanggilmu, ikutilah dia

Walau jalannya terjal berliku-liku.

Dan apabila sayapnya merangkummu, pasrahlah

serta menyerah, walau pedang yang tersembunyi di sela

sayap itu melukaimu..

Kahlil Gibran

SERANG di awal tahun sedang berbenah bagi remaja puber. Jalan-jalan yang berlubang mulai dilapisi aspal dan trotoar pun dirapikan menghiasi jalan. Angkutan kota kini mulai ramai memeriahkan jalan-jalan yang ruasnya sedikit, sehingga mang-mang becak mulai tersisih untuk mencari muatan. Mereka semakin morat-marit memikirkan bagaimana caranya agar dapur tetap berasap. Juga tentang sebuah plaza yang hampir selesai di tempat pasar lama. Sedangkan pasarnya sendiri dipindahkan ke pinggiran kota, untuk pelebaran wilayah, yang tadinya berupa pesawahan.

Serang memang sedang bersolek.

Tiang listrik sudah dipukul orang dua belas kali. Suaranya melengking hening memecah hawadingin hujan rintik-rintik. Bunyi hujan, tik tik tik..., begitu melodius ibarat denting harpa. Orang-orang semakin merapatkan selimutnya dan tidur mendengkur saja.

Remaja Roy sedari tadi memandangi mesin tik warisan almarhum papanya. Kertas-kertas yang diremasnya berserakan. Dia gelisah sekali, sehingga satu lembar saja tidak mampu dia wujudkan khayalannya.

Tiba-tiba telinganya mendengar bunyi gedebuk di belakang rumahnya. Dia mengambil senter dan pemungan. Hati-hati dia mengendap ke belakang, mengintip lewat celah garden. Kalau orang jahat, mau tidak mau dia harus mempertahankan diri.

Dia membuka pintu pelan-pelan. Udara dingin menyergapnya. Dia merapatkan sarungnya. Disenternya seluruh halaman belakang rumahnya. Tidak terlihat adanya hal-hal yang mencurigakan.

Tapi ketika hidungnya mencium bau sesuatu, bulu kuduknya kontan berdiri. Terbayang di pikirannya hal-hal seram dan ganjil yang sering terjadi di sini. Semuanya bermula dari bau itu. Cepat-cepat dia mengunci pintu. Berlari tergepoh-gepoh. Diketuknya pintu kamar mamanya.

"Ada apa, Roy?" mamanya merapikan rambutnya yang kusut. Betapa cantik mamanya dalam kondisi alamiah itu. Hatinya pun sedikit terhibur.

"Nggak ada apa-apa, Ma."

"Ya, sudah. Tidur sana."

Wanita 40-an itu masih memandangi punggung anaknya yang kelihatan begitu ketakutan. Naluri seorang ibu yang sudah mengecap hidup hampir setengah abad itu, bisa meraba kemungkinan yang sedang terjadi pada anaknya.

Roy ke kamar mandi. Mengambil air wudhu. Lalu dia tepekur sujud di selembar sajadah bergambar pohon palem dan beberapa musafir yang berteduh dari teriknya matahari gurun.

Roy kini nyenyak dengan tidurnya.

Tiba-tiba dia melihat begitu banyak monyet bergelantungan di langit-langit kamarnya. Binatang-binatang menakutkan itu berlompatan. Menerjang dan mencakarnya. Lalu muncul ular-ular hitam, merayap, dan mengurung di sudut kamarnya. Lidah ular-ular itu menjulur menjilatinya.

Roy meronta-ronta. Berteriak dan meraung kesakitan.

"Roy, Roy!" mamanya mengguncang-guncang tubuhnya yang banjir keringat.

Roy tersentak bangun. Napasnya megap-megap. Dia meneliti seluruh isi kamar. Ke mana

binatang-binatang jahanam itu? Dia cepat-cepat meminum segelas air putih yang disodorkan mamanya. Dia menenggaknya sekali teguk. Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Kemudian membenamkan wajahnya ke pelukan mamanya.

"Mimpi buruk, Roy?" belai mamanya.

"Binatang-binatang itu, Ma," Roy ketakutan sekali. "Monyet, ular, dan kalajengking. Di kamar ini, Ma. Binatang-binatang itu seperti mau membunuh Roy."

"Ah, itu kan bunga tidur saja, Roy."

"Tapi seperti bukan mimpi, Ma. Mereka betul-betul ada."

"Kamu terlalu banyak pikiran, Roy."

"Kita pulang, Ma."

"Pulang? Pulang ke mana?" mamanya tersenyum geli.

"Ke Bandung lagi, Ma."

"Kenapa kamu, Roy?" suaranya khawatir.

"Begitu sentimental. Lagian di Bandung, kita tidak punya siapa-siapa."

"Ada Opa-Oma, kan?"

"Bukankah mereka sudah tidak mengakui kita lagi, Roy?"

"Roy takut di sini, Ma."

"Sudah gede, kok takut? Katanya kepingin jadi seorang avonturir? Lagian takut apa, sih?"

"Roy takut..., Mama percaya dengan ilmu hitam"

Suara azan subuh yang sekarang cukup dikasetkan saja sayup-sayup membelah angkasa, sedangkan bilalnya malah masih asyik mendengkur.

Orang-orang yang beriman dengan ikhlas menyingkapkan selimut, meninggalkan tidurnya yang belum lengkap.

"Berjamaah ke musola, sana!" kata mamanya. "Tenangkan pikiranmu."

Sejak kecil orang tuanya memang tidak mendidiknya untuk mempercayai takhyul. Musyrik! kata orang tuanya. Tapi di sini? Dia begitu sering mendengar obrolan dari mulut ke mulut bahwa si anu kena teluh dan si anti juga kena pelet. Lalu debus! Di mana tubuh seseorang dihunjam benda-benda tajam, tapi segores pun tidak terluka!

Roy tampak begitu tergesa-gesa mengayuh sepeda balapnya. Ada yang melecut dan menyentak ke udara. Bunyinya "tar!" bagai celetar cemeti. Kerinduan!

"Wiwik!" suara Roy penuh getaran. Sorot matanya begitu berharap.

Gadis sensual itu menarik bibir bagian atasnya. Membuat lukisan yang tidak sedap dipandang. Betapa hancur perasaan Roy! Hatinya jadi merana bagai pangeran yang mengasingkan diri bertapa di rimba belantara, karena putri idamannya direbut para dewa.

"Wik!" geloranya sekali lagi tidak terkendali. Si sensual itu menoleh. Tersenyum dibuat-buat. Roy menyandar lemas di tembok. Orang-orang menertawakannya.

Roy menyeret lamunannya ke perpustakaan. Dia merasa tidak bergairah untuk mengikuti sisa pelajaran berikutnya. Apalagi matematika! Angka-angka yang dibolak-balikkan itu menyebalkan!

Dia duduk di sudut. Hanya duduk saja. Sorot matanya hampa melayang ke suatu tempat yang jauh, yang hanya bisa dijangkau olehnya saja. Penjaga perpustakaan sedari tadi menggelengkan kepalanya saja melihat murid bandel ini. Siapa tidak kenal dia? Yang jadi langganan dihukum di depan setiap upacara bendera hari Senin.

Bel ganti pelajaran berbunyi. Beberapa orang mulai keluar-masuk perpustakaan untuk mengembalikan

buku. Tapi Roy masih tetap tidak bergeming di sudut, menikmati lamunannya. Kadangkala dia tersenyum kalau wajah si sensual itu mampir di benaknya.

"Heh, ngelamun!" suara Venus membuyarkan lamunannya.

"Oh, kamu," Roy gelagapan dan salah-tingkah. Tapi kembali dia asyik menerawang lagi. Kali ini lebih jauh, entah ke mana.

"How about Toni?" Ani duduk berhadapan. Dia tampak geregetan sekali melihat Roy tidak menggubrisnya. Dia memukul lengan Roy dengan pulpennya. "Roy!" katanya lagi agak keras.

"Oh, kamu," kata Roy seperti tadi, bahkan cenderung linglung. "Maaf, aku kira siapa," dia tersipu-ipu. "Apa katamu tadi, Ani?"

"Toni, kabarnya bagaimana?"

"Oh, Toni? Lumayan, ada kemajuan. Gairah hidupnya berkobar lagi. Mungkin dua atau tiga bulan lagi baru sembuh."

"Kapan ke rumah lagi?"

"Ke rumah siapa?" Roy betul-betul sudah linglung. Dia sudah tercerabut dari alam sadarnya. Ada sesuatu yang menyelimuti dan membutakan jiwanya.

Ani memperhatikannya dengan teliti. Dia bisa meraba perubahan aneh dan ganjil yang terjadi pada Roy. Ini gejala kurang beres!

"Bapakku nanti main catur lagi. Beliau ingin melunasi hutang partai terakhir itu.

"Besok malem ke rumah, ya! Jangan nggak, lho!" Ani langsung beranjak tanpa meminta

persetujuan Roy lebih dulu.

"Ani, aku..." Roy belum sempat melengkapi kalimatnya, karena Ani keburu berlari gembira ke luar.

Lalu dia membayangkan kejadian-kejadian semalam. Tentang bunyi gedebuk, bau kemenyan, dan mimpi menyeramkan itu. Pertanda apa ini?

Anehnya, kenapa sekarang dia jadi tergila-gila kepada si sensual itu? Kenapa tiba-tiba si sensual berubah bagai peri, penuh magnet dengan sinar keperakannya? Mengisap dan menyeretnya ke sebuah penantian yang misterius!

Roy, namanya. Petualangan adalah mimpi-mimpinya. Bukan apa-apa, dia ingin jadi laki-laki. Jantan bukan berarti harus berbadan kokoh macam Stallone atau berbulu dada macam George Michael. Tapi bisa mengambil sikap, punya prinsip, dan berani menanggung konsekuensinya.

Seperti malam ini, dia membuktikannya. Membuka pintu gerbang spanyola. Wiwik sedang berada di teras, seperti menunggu seseorang.

"Hai," suara Roy masih bergetar.

"Hai!" ketus sekali suara si sensual itu. Perasaan bencinya semakin bergolak. Ujung matanya meneliti seluruhnya yang ada pada lelaki yang pernah menyakiti hatinya.

"Boleh aku masuk?" suara Roy pelan penuh harapan.

"Aku lagi nunggu seseorang!" senyum sinisnya tampak.

"Siapa?" nada cemburu begitu saja terlontar dari mulutnya.

"Nanti juga. tahu!"

Roy sudah tidak bisa membendung tanggulnya lagi. Air deras menjebolnya. Dia mencekal bahu gadis itu. Merapatkannya ke dinding. Menciumi bibirnya.

Terdengar suara Hardtop.

Wiwik meronta-ronta, mendorong tubuh Roy. Dia lari ketakutan menuju pintu gerbang.

Borsalino! maki Roy.

Roy menuntun sepeda balapnya. Terseok-seok menyandang luka peperangan. Tapi dia masih tetap mampu mengangkat wajahnya, menatap nyalang tiga pasang muda-mudi yang menertawakannya.

"Kok buru-buru, Roy?" ledek Dulah.

"Nggak tahu nih, kenapa. Aku, kok tiba-tiba, kepingin muntah begitu melihat kalian datang," suara Roy datar tapi mengandung kekuatan. Sorot matanya memang beringas. Borsalino tidak bisa meladeni sulutan api Roy, karena pasangan mereka melarangnya. Mereka hendak enjoy malam ini. Tidak usah kita lukiskan di atas kanvas bagaimana sepotong hati yang terbakar asmara, yang apinya dibiarkan berkobar semakin besar tanpa ada yang mau memadamkannya.

Kita bisa melihat si Roy mengayuh sepeda balapnya dengan membabi buta. Sampai-sampai tenaga dan napasnya mau berhenti!

Kenapa bisa begini, Roy?

Remaja bandel ini sedang menekuni bidak-bidak catur secara ngawur dan tidak bergairah. Pensiunan kapten itu dengan mudah membuatnya babak-belur.

Roy sudah merobohkan rajanya dua kali. Pikirannya memang tidak tercurah ke pion-pion. Kadangkala dia seperti sedang berpikir untuk melangkahkan pion selanjutnya, padahal tidak. Dia cuma bengong saja. Pikirannya kosong, menerawang jauh ke suatu tempat, ke sebuah wajah. Si sensual sialan itu!

"Kamu jalan, Roy," bisik Ani. Dia kini boleh menemani, tapi dengan syarat, jangan ribut.

Mengganggu konsentrasi, kata bapaknya.

"Aku? Oh, ya," dia semakin linglung saja. Lalu tanpa gairah dia merobohkan rajanya lagi. Tiga kosong! Dia menyulut rokok. Gelisah sekali. Beranjak dan minta permissi.

"Saya kalah, Pak," Roy pamitan.

"Kamu maennya ngawur," pensiunan kapten itu kurang puas.

"Lain kali saya balas, Pak."

Ani mengantarkan ke pintu gerbang, "Kok buru-buru, Roy?" dia jelas sangat kecewa. "Sering-sering kemari, ya!"

Telinga Roy tidak mendengar. Langkahnya gontai. Jiwanya terasing dari bumi ini. Gadis sensual itu betul-betul membuat jiwanya merana.

Sudah beberapa kali dia bolak-balik di depan mata spanyola itu. Hardtop yang diparkir di jalan membuatnya gelisah dan membara darahnya. Samar-samar dia bisa meraba dua bayangan yang asyik berkencan di ruangan dalam. Itu sangat menyakitkan matanya. Dia meratapi cintanya.

Dia kini melewati setiap detiknya dengan kegelisahan. Kadangkala dia sering mendengar bisikan-bisikan gaib yang menyuruhnya untuk berbuat di luar jalur kepercayaan agamanya. Mengigau, berteriak histeris, dan tersenyum sendiri kini jadi sobatnya. Setiap tidur, dia merasa seperti dipanggang di pembakaran, atau merasakan sekujur tubuhnya ditusuk-tusuk.

Kawan-kawannya hanya mengelus dada dan prihatin menonton perubahan drastis ini. Roy gila! Begitu selentingan di antara mereka yang doyan sensasi. Dimaklum saja dan itu beralasan. Kita pun pasti akan begitu kalau melihat seseorang tersenyum-senyum sendiri tanpa suatu sebab.

Ani, si Venus, hanya memperhatikan dari jauh saja. Kadangkala dia menitikkan air matanya. Betapa banyak pergulatan yang mesti dihadapi remaja bandel ini. Seperti tidak habis-habisnya. Kata guru madrasahya dulu, "Tuhan menyayangi hambanya tidak dengan memberikan keenakan duniawi, tapi justru memberikannya dengan cobaan-cobaan." Itu untuk menguji imannya.

Yang paling antusias memonitor perkembangan akhir Roy adalah Wiwik. Sebenarnya dia tidak begitu menyangka akan sejauh itu akibatnya. Tapi sudah kepalang! Dia rupanya ingin Roy pun merasakan, bagaimana sakit dan merananya bila sedang memendam cinta tak terbalas.

Dia dulu begitu, Roy! Sekarang dia ingin agar Roy, lelaki umumnya, menyadari bahwa kaum perempuan itu, tidak selamanya bisa dijadikan boneka yang seenaknya dilempar sana dilempar sini. Perempuan pun punya kekuatan dan kemampuan untuk membalas sakit hatinya. Walaupun harus dengan cara yang kurang bisa dipertanggungjawabkan.

Remaja bandel itu sedang di ambang kehancuran! Mamanya membawa ke dokter. Sehat-sehat saja, begitu kata diagnosa bapak dokter. Hanya stress saja. Mamanya memang sependapat. Kita sudah tahu tentang tragedi Joe, anjing herdernya. Lalu Andi, sobatnya yang tewas kecelakaan, dan Toni yang diamputasi kaki kirinya.

"Ada apa sib, Roy?" mamanya mengusap rambut anaknya yang kusut dan gondrong.

"Boleh Mama tahu? Barangkali ada sesuatu yang kamu pendam? Masalah cewek?"

"Kamu jatuh cinta, ya?" mamanya tersenyum geli.

Roy tersipu-sipu. Lalu dia bercerita lagi tentang mimpi menyeramkan itu. Tentang bau kemenyan, kerinduan, dan tradisi lama rakyat Banten. Menyadari pengobatan secara medis tidak membawa perubahan positif, akhirnya dia memasrahkan kepada tradisi turun-temurun keluarganya. Wanita 40-an itu memang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan itu. Tapi pendidikan modern dan zaman sudah menuntutnya realistis. Tapi melihat kasus anaknya ini, mau tidak mau, dia memaksanya kembali ke tradisi lama itu.

Uwak-nya membawa Roy ke seorang kiai di suatu tempat di daerah selatan. Suatu lokasi yang terhindar dari bunyi mesin produk jepang dan napas orang-orang serakah. Lokasi di mana kita bisa menikmati cericitnya burung dan panorama pesawahan, serta gemericik air di bebatuan. Lokasi di mana kita bisa meresapi ciptaan Tuhan. Remaja bandel itu duduk di tikar. Cahaya obor menyelimuti seluruh ruangan yang terbuat dari bahan-bahan alamiah. Bayangan mereka bergoyang-goyang mengikuti gemulainya cahaya obor. Wajah kiai itu bersinar bagai rembulan, mencerminkan kepribadian dan kepercayaan diri.

Itu melukiskan betapa sudah banyak dia mengecap pahit-manisnya kehidupan.

Mulut kiai itu komat-kamit, mengagungkan ayat-ayat suci. Air bening di cangkir kaleng itu disodorkannya. Beberapa butir garam sudah melarut ke dalamnya.

"Minum air ini, Nong," suaranya lembut bijaksana.

Lalu sebuah rantang berisi air didekatkan ke mulutnya. Berkomat-kamit lagi. Dia menyuruh Roy mendekat. Perlahan-lahan air itu disiramkan ke rambutnya. Anehnya, air itu ibarat punya mata, menelusuri setiap lekuk-lekuk tubuhnya. Tidak ada satu pun bagian yang terlewat. Tubuhnya basah-kuyup hanya karena diguyur dengan air satu rantang? Ajaib!

Jiwa Roy menggigil.

Lalu ada keanehan lagi ketika tangan kiai itu mengusap-usap keningnya. Perlahan-lahan tangannya menarik sesuatu yang terasa halus di kening Roy. Sebuah ijuk sapu lidi!

Roy semakin menggigil.

"Abah sarankan, jangan terlalu mengandalkan hal-hal yang bersifat duniawi saja. Itu tidak kekal. Dan jangan sembarangan menyakiti hati orang. Ingat itu, Nong!

"Rajin-rajinlah sholat agar terhindar dari niat buruk orang maupun syaitan.

"Itu saja pesan Abah." Kiai itu mengakhiri wejangannya.

Sungguh, Roy tidak menduga kalau Wiwik akan setega itu mempermainkannya. Dia memang ingin jadi lelaki. Karenanya dia selalu berusaha untuk berjiwa besar. Dia memang menyadari berada pada posisi yang salah.

Satu lagi ketakjuban tentang kota ini bertambah. Dia semakin menyukainya dan ingin menggelutinya. Ini sebuah petualangan. Pergulatan hidup. Sejarah memang tidak pernah bohong. Tapi, sungguh, dia tidak akan pernah mau mengulanginya. Mengerikan, Bung!

Remaja bandel itu menggeliat nikmat. Orang-orang malas memang selalu mengatakan bahwa, "Tidak ada yang paling nikmat di bumi ini selain menggeliat dan menguap". Ada-ada saja,

Semalam tidurnya nyenyak sekali. Setelah bersujud ke Tuhannya, dia mengenakan sepatu ketsnya. Setiap Minggu pagi alun-alun kota Serang selalu ramai oleh orang-orang yang jogging. Ya, ada yang betul-betul ingin sehat, ada pula yang sekadar ngeceng dan rendezvous. Remaja sekarang memang tidak pernah kehabisan akal untuk soal bercinta. Zaman Siti Nurbaya sudah tidak ada dalam kamus mereka.

Dasar dia memang bandel, tampak sudah menjajari seorang gadis bercelana pendek dari jeans dan kaus kutung. Postur tubuhnya tinggi ramping. Padat berisi seperti Sarwendah, pahlawan piala Uber kita yang kini tenggelam. Keringat sudah membuat tubuhnya kuyup.

Tipe begini biasanya hobi maen basket atau voli, Roy menebak-nebak. Ternyata salah. Sok tahu kamu, Roy! Namanya Ongki. Anak SMA 2. Sebentar lagi sweet seventeen. Dan gadis hitam manis ini jagoan badminton di ini.

"Pelan-pelan dong," napas Roy megap-megap.

Dia berhenti. Mengatur napasnya. Ongki pun berhenti. Mereka melakukan senam ringan. Cool down, kata Dokter Sadoso.

"Baru bangun sakit, ya?" tanya si dark sweet lady.

"He-eh! Habis kena pelet," Roy mulai dengan senyum nakalnya.

Ongki, si dark sweet lady, tersenyum renyah.

"Aku boleh melet kamu," guraunya riang.

Mereka tertawa.

Matahari mulai membiaskan sinar merahnya di langit timur. Sinar itu merayap dan membias ke mana-mana. Dan embun pun mulai ketakutan menguap satu-satu. Tugasnya untuk menyegarkan daun-daun dan suasana pagi usai sudah.

Dan mang-mang becak kini menggeliat. Mereka masih menyisakan menguap sekali lagi, karena tidurnya tidak pernah lengkap. Coba kita perhatikan golongan lemah yang disinyalir ekonominya morat-marit ini. Walaupun mereka hanya bisa tidur meringuk, menekukkan tulanganya karena becak tempat tidurnya begitu sempit. Tapi lihatlah, mereka masih tetap percaya diri dan gembira mengayuh pedal becaknya. Dari mulut mereka kit a tidak akan pernah mendengar satu pun keluhan tentang bronchitis atau reumatik. Mereka mengunyah sendiri penderitaannya. Tapi coba bicara soal nomor buntut sarna mereka! Tidak akan ada habis-habisnya mereka membicarakan itu.

Roy dengan kegembiraan seperti dulu memasuki kantin. Menuju bangku di sudut, tempat langganannya bersama RAT, kelompoknya dulu. Dia kini menyapa kawan-kawannya dengan cerah-ceria. Orang-orang yang masih keheranan tidak digubrisnya.

Dia melihat Edi, sang Ketua OSIS dan sekaligus KM di kelasnya, sedang duduk melamun. Roy

tersenyum, "Boleh ikut duduk, Di?"

"Ini kan tempat kamu biasa duduk, Roy," Edi juga balas tersenyum. Tapi terasa hambar. Dia memang terlahir dari lingkungan kebanyakan. Sebuah keluarga besar yang selalu kewalahan mengatur uang belanja sehari-hari dan masalah uang sekolah.

Roy memesan nasi uduk. "Kamu mau, Di?"

"Kebetulan, saya belum sarapan," tanpa sungkan-sungkan dia mengiyakan.

"Kelihatannya kamu happy sekali hari ini."

"Ya, aku merasa segar sekali hari ini. Aku baru terbangun dari mimpi buruk, Di!"

Edi tersenyum. Kumisnya yang berjejer rapi semakin menambah kewibawaannya sebagai seorang pemimpin. Dia sebenarnya sudah sering mendengar tentang si bandel ini, yang begitu saja melejit digunjingkan orang. Si bandel ini memang eksplosif dan penuh sensasi. Semua orang sepertinya menunggu-nunggu, apalagi yang bakal dilakukan dan terjadi padanya.

Mereka sebenarnya jarang bercakap-cakap. Seperlunya saja, karena Roy merasa segan kepadanya. Sebagai Ketua OSIS dan KM di kelasnya, Edi sering memperingatkan Roy untuk tidak melanggar peraturan sekolah dan mencoreng nama baik kelasnya. Ini prestise. Di mana-mana, seorang pemimpin selalu ingin memperlihatkan kemampuan terbaiknya dalam masa jabatannya.

Secara pribadi, Edi menyukai figur si bandel ini, yang tidak pernah pilih-pilih dalam bergaul. Yang selalu melihat seseorang dari sisi manusianya. Dia sering melihat Roy nangkring dengan koboi-koboi, mang-mang becak, atau pedagang kaki lima. Si bandel ini memang lebih gampang dijumpai di jalan. Energinya memang berlebihan. Sukar dikendalikan.

"Saya banyak nyusahin kamu ya, Di?"

"Nyebelin malah!" Edi tertawa.

"Nggak ada seninya kan, kalau kamu punya anak buah penurut semua!" Roy juga tertawa.

Belum lagi habis sarapannya, Roy melihat Wiwik melintas di depan. Dia buru-buru menenggak teh manisnya. Melap bibirnya dengan punggung tangannya. "Saya pergi dulu! Maen-maen ke rumah, Di!" Roy berlari membayar kasir dan tergesa-gesa menyambar filternya dari asbak.

"Thank's, Roy!" Edi memandangi punggungnya. Tubuh si bandel itu kukuh. Langkahnya penuh keyakinan dan pasti. Dia bisa menebak karakternya dari bentuk rahangnya yang keras dan sorot matanya yang berkilat-kilat. Mata seorang pemburu! Petualang!

"Aku ingin bicara sebentar, Wik!" Roy mencegat jalannya. Menarik lengannya ke tempat yang sepi di gang.

Wiwik terkesiap. Wajahnya pias. Dia tidak mampu membuka mulut dan tidak bisa mengatakan apa-apa. Dia mulai menyadari bahwa tali-tali yang diikatkan ke tubuh Roy sudah cerai-berai!

"Aku paling nggak seneng punya musuh, Wik! Aku paling seneng berkawan, dengan siapa saja. Aku paling mengagungkan persahabatan.

"Sungguh, aku nggak nyangka karena ulahkulah kamu jadi begitu benci dan dendam sama aku.

"Aku sangat menyesal, Wik. Maafkan aku."

Si sensual itu meremas sapatungannya. Hatinya hancur. Dia tidak berani mengangkat wajahnya. Dia merasa kedoknya sudah terkelupas dan ditelanjangi.

"Cukup sekali saja ya, Wik. Berat risikonya. Bukan sama aku, tapi sama Tuhan.

"Aku nggak akan membencimu, Wik. Yang sudah, sudahlah.

"Kamu mau kan bersahabat denganku?" Roy mengangkat dagunya. Tersenyum bersahabat. Itulah Roy, Dia sudah sering mengalami kisah yang membuat jiwanya matang. Dia sudah bisa memilih mana yang baik dilakukan dan tidak. Dia tidak akan pernah membenci seseorang kalau sumber kesalahan ada padanya. Terhadap anak kecil pun dia tidak akan merasa jatuh wibawanya kalau meminta maaf.

"Ayolah, aku. ingin mendengar mulutmu yang merah ini bicara, Wik! Sepatah kata atau dua patah kata saja. Itu pun sudah menandakan bahwa, kamu memaafkan aku.

"Aku memang pantas dibenci. Tapi, bukankah Tuhan juga maha pengampun?"

"Aku..., ah!" Wiwik berlari. Terisak-isak.

Roy tidak berusaha mencegahnya. Seseorang memang perlu mengalami meneguk air pahit dulu dalam hidupnya, agar lain waktu kalau mengalami meneguk air pahit lagi, lidahnya sudah terbiasa. Minimal, dia pernah mengalami dalam mencari jalan keluar untuk mengatasi masa-masa yang sulit.

Si bandel kini berjalan. Ke mana saja kakinya mau berjalan. Dia tidak peduli dengan tiga jam pelajaran yang mesti diikutinya lagi, Juga tidak peduli dengan hujan rintik-rintik bulan Januari yang mulai memukuli bumi. Memukuli hatinya.

Ada kaleng susu menghalangi langkahnya. Ditendangnya kuat-kuat. Persis terlempar ke selokan yang airnya kecoklatan dan kotor banyak sampah. Kaleng susu itu hanyut terapung-apung. Mungkin akan sampai ke Teluk Banten. Terbawa arus ombak ke tengah lautan.

Sendirian di tengah laut.

Ya, sendirian.

VIII. BIG ROSE

"Kalau aku berdiri di gunung kesunyian jiwaku,
mendengar suara zaman, cemas rasaku mendengar
bunyi yang palsu dan kecapi batinku putus,

karena hanya bisa mengeluarkan lagu yang merdu,
lagu angin pegunungan, lagu ombak di pantai danau
tanah airku. Oh, tanah tumpah darahku, banyak
suara yang keluar dari lembabmu sekarang, yang
tidak kukenal, tidak kukenal, tidak dapat ditiru.

Sanusi Pane

HUJAN sejak subuh tadi belum berhenti Saat-saat beginilah yang dinantikan mang-mang becak. Orang-orang yang biasanya enjoy jalan kaki ke sekolah, terpaksa membagikan uang jajannya. Bagi yang biasa diberi uang saku memang tidak ada masalah. Tapi yang tidak? Atau guru-guru yang gajinya pas-pasan untuk bayar kreditan perumnas/BTN, belum dipotong iuran-iuran lainnya?

Hujan di pagi hari, di saat berangkat kerja atau sekolah, bagi orang-orang seperti mereka adalah neraka!

Tapi the show must go on!

Kalau saja setiap guru punya mobil dan gajinya sesuai deringan kondisi zaman, betapa mereka akan bahagia dan leluasa mencurahkan ilmu-ilmunya kepada murid-muridnya, tanpa harus memikirkan apakah uang bayaran anaknya sudah lunas dan jatah beras selama sebulan mencukupi?

Remaja Roy sedang memikirkan itu, karena kebetulan tetangga sebelahnya seorang Oemar Bakri. Pak Dahlan, namanya. Seorang duda tanpa anak. Menurut cerita orang-orang, istrinya meninggal ketika melahirkan.

Seorang ibu yang meninggal ketika melahirkan adalah mati syahid, begitu kata Alquran. Betapa bahagianya orang-orang yang dilahirkan semacam itu. Lantas Pak Dahlan hidup sendirian, menelan kegetiran hidupnya sendirian. Mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan meleburkan dirinya dengan anak didiknya.

Sudah jam 7.30.. Mereka masih menunggu hujan reda. Tampak Pak Dahlan mengayuh sepeda kumbang. Hujan memang tinggal rintik-rintik. Roy pun mengikutinya. Dia menjajari sepeda kumbang yang terseok-seok jalannya. Bannya perlahan menggilas genangan air.

Seorang guru SD yang sudah mengabdikan puluhan tahun. Entah sudah berapa puluh dokter, insinyur, atau menteri yang diciptakannya. Wajah yang tua itu begitu bahagia bersinar-sinar. Roy iri sekali melihatnya.

"Masih hujan, Pak," sapa Roy hormat.

"Apa boleh buat, Nak. Tugas lebih penting. Hujan toh, cuma air," kalimatnya penuh tanggung-jawab.

Sebelum mereka berpisah di simpang empat, Roy mendengar sebuah kalimat yang mengharuskannya mengoreksi diri, bagaimana arti hidup bagi orang tua itu.

"Hati-hati terhadap dirimu sendiri, Nak. Musuhmu ada di dalam jiwa kamu. Dan hanya kamu sendiri yang bisa mengalahkannya, bukan orang lain."

Roy tersipu-sipu.

Ketika Roy sudah sampai di sekolah, hujan malah membesar. Dia mengibas-ngibaskan rambutnya. Airnya tepercik ke mana-mana. Disisirnya rambutnya yang basah dengan jari-jari tangannya. Iseng-iseng dia melihat ke majalah dinding, karena sudah jam 8.00 begini, sekolah masih sepi.

Dia membaca ada pengumuman Open tournament Badminton antar SLTA, dan beberapa buah sajak. Lalu dia meringis ketika membaca sebuah sajak yang ditemeli gambar celana blue jeans. Cuma sajak gombal.

Tapi sajak gombal itu untuknya.

Kepada Roy

hidup bagimu celana blue jeans

(seminggu berapa kali dicuci, sih?)

petualangan dan ehem-ehem senyummu bikin mabuk

(kayak senyumnya Mickey Rourke)

bagi-bagi dong, senyumnya!

'Rose'

'Rose!' lagi-lagi Roy meringis.

Ketika RAT, kelompoknya masih komplet dulu, mereka sering enjoy di Anyer Beach atau Carita Beach.

Rose adalah sebuah nama kembang yang harumnya semerbak kemana-mana. Itu adalah sebuah nama kelompok. Mereka tiga cewek yang centil, lincah, dan kreatif. Ternyata dampak dari terlalu banyak nonton film Amerika dan baca majalah pop terasa sekali. Sebuah nama yang mengandung imajinasi. Kenikmatan yang sukar diperoleh. Ibarat kalau kita tidak hati-hati memetik kembang ros, pasti tertusuk durinya.

Rose pun begitu. Jinak-jinak merpati, kata pepatah lama. Mereka sudah kondang paling suka ngegombalin cowok yang gampang ge-er. Oh ya, jangan coba-coba deh, main api dengan mereka, nanti kebakar sendiri.

Rose memang anak-anak orang berada, orang yang berkompeten di kota ini. Tapi kekayaan tidak membuat mereka buta terhadap lingkungan. Terutama lingkungan kelas bawah. Mereka sering punya inisiatif mengkoordinir kawan-kawannya untuk mengumpulkan baju-baju bekas, lalu dibagi-bagikan kepada anak-anak yatim-piatu. Atau juga membagi-bagikan nasi bungkus kepada pengemis, penjaga pintu kereta api (yang ini sering dilupakan jasa-jasanya), dan mang-mang becak.

Civic warna ros adalah trademark mereka. Setiap sore Civic merah ros itu rajin JJS, ngukur jalan, sambil ngeceng dan memberi hiburan buat cowok-cowok bandel yang suka nongkrong. Kadangkala mereka suka membunyikan klakson atau melambaikan tangan kalau ada cowok yang masuk nominasi mereka. Itulah, kenapa jangan main api dengan mereka. Ini bisa berbahaya buat cowok yang suka gampang ge-eran.

Roy sedang nangkring di sanggar lukis. Sebuah sanggar lukis satu-satunya di kota ini. Dia memang lagi doyan melihat orang-orang yang menumpahkan idenya dengan coret-corek di kanvas. Baginya keindahan itu ada di mana-mana. Secara natural pun dia bisa melihat sebuah keindahan dari seorang penjual jamu yang berjalan gemulai menggendong bakul jamunya di keramaian kota. Atau melihat seorang polantas yang menyeberangkan seorang buta agar terhindar dari kecelakaan.

Keindahan baginya hidup. Tuhan menciptakan alam semesta ini demikian indahnya. Gunung-gunung menjulang ke langit dengan segala isinya; pohon dan binatang. Tapi kenapa justru manusia serakah menebangi pohon-pohonnya dan menembaki binatang-binatangnya?

Ah, peduli amat!

Civic merah ros itu berhenti di depannya.

"Roy!" panggil yang pegang kemudi. Diah, namanya. Rambutnya yang sebahu, bagian pinggirnya selalu dikelabang dan ditempli manik-manik.

"Hai!" Roy berlari menuju mereka.

"Ngikut, yuk!" kata Dea membuka pintu belakang.

"Ke mana kita?" Roy sudah mengempaskan diri di jok belakang. Melirik ke Dea. Gadis manis. Roy paling suka melihat cara jalan gadis ini. Pantatnya yang gede selalu bergoyang-goyang ibarat penari jaipong.

"Kamu mau kan bantuin kita?" yang duduk di samping Diah bicara. Ita, namanya. Kecil mungil. Roy suka memanggilnya Pinokio. Lucu dan menggemaskan. Rambutnya tidak pernah lepas dari banda. Hari ini warna merah, besoknya ganti biru. Dan hari lainnya berubah hijau. Sepertinya si mungil ini punya banda tujuh warna untuk bisa dipakai bergantian setiap hari.

"Ngebantu bikin sajak? Yang kemaren bagus juga tuh!" sindir Roy mangkel.

Rose tertawa.

Diah memarkir mobilnya di Lintong. Sebuah tempat jajanan bagi remaja-remaja yang doyan ngeceng dan ngegosip. Tempat ini memang selalu ramai setiap bubar sekolah. Cowok-cewek di sini mengincar, mencari siapa kira-kiranya teman untuk kencan di malam Minggu. Tentang nama "lintong" sendiri, tidak

ada hubungannya dengan nama orang Batak.

Mereka mengambil tempat di sudut kiri, agar bisa leluasa melihat dan dilihat orang. Diah memesan bakso tahu empat porsi.

"Kami punya ide yahud, Roy!" Diah memulai pembicaraan.

"Positip?" Roy menyulut rokoknya.

"Jelas, dong.!" kata Dea.

"Tentang remaja yang kreatif!" Ia menimpali.

"To the point saja."

"Oke!" Diah meneguk es jeruknya dulu.

"Begini, Roy. Kita sering mendengar omongan orang tua kita tentang para remaja. Mereka bilang bahwa, para remaja itu bisanya cuma santai doang. Tidak bisa diajak kompromi dan sudah tidak tanggap lagi dengan lingkungannya "

"Itu sudah klise," potong Roy.

"Aku belum habis bicara, Roy!" Diah serius sekali.

"Oke, teruskan."

"Melihat kondisi seperti itu, lantas kami ingin mewujudkan ide-ide kami untuk menghapus imej dan opini itu. Kami ingin para orang tua mengakui bahwa, kaum remaja itu nggak seburuk yang mereka duga.

"Yah..., berkarya untuk kota kecil kita ini dululah.

"Kami mau bikin 'Lomba Lukis tingkat SD dan TK'. Mungkin untuk tingkat SD dibatasi sampai kelas tiga saja."

"Dan kalau ada sisanya dari uang pendaftaran yang masuk, akan kami sumbangkan ke Sekolah Luar Biasa di kota kami," Dea menambahi.

"Wah, good idea!" Roy mengacungkan ibu jarinya sambil mengunyah bakso tahunya.

"Apa kegiatan ini nggak ngeganggu sekolah kalian? Sebentar lagi kan ujian akhir? Otak kalian bakal terperas nanti," Roy mengingatkan.

"Soal ujian itu urusan kami!" Diah meyakinkan Roy.

"No problem!" Ita tersenyum manis.

"Kami bisa membagi waktu, Roy," Dea juga nggak mau kalah.

"Oke kalau begitu. Lantas apa hubungannya dengan saya?"

Ketiga cewek cantik dan centil ini saling pandang. Mereka mesem-mesem dan tertawa kecil. Roy gemes sekali dipermainkan begitu.

"Kami sepakat memilih kamu sebagai ketua panitia pada acara lomba lukis ini!" kata Diah melirik Roy.

Roy meringis. Lalu dia tertawa, "Ada-ada saja. Kalian ini bagaimana, sih? Masih banyak orang yang pantas untuk jabatan itu! Edi, Ketua OSIS kita, misalnya!

"Saya mah jadi penonton baelah," logat Bandungnya keluar.

"Pilihan kami cuma kamu!" Diah semakin serius.

"Kamu nggak usah kerja, tinggal duduk-duduk saja sebagai ketua. Semuanya sudah siap kok," Dea tertawa kecil.

"O-o! Tanpa kompromi dulu? Kenapa ketuanya nggak sekalian cewek saja? Jadi betul-betul full emansipasi!"

"Kalau cewek semua, nggak lucu, Roy! Biar ada intermesonya dikitlah. Kalau kepanitiaan lagi pusing, misalnya, kan bisa kehibur sama senyum sang ketua?" Diah mesem-mesem.

"Makanya bagi-bagi dong senyumnya, Roy!" ledek Dea.

"Biar kami mabuk!" Ita ikut meledek.

Gila! Roy meringis. Di salah-tingkah juga diserang cewek-cewek sialan ini. Mereka sebetulnya berniat baik. Malah sangat manusiawi sekali. Menyisihkan sesuatu buat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

"Kalian memang sableng!" Roy tertawa. "Okelah. Walaupun saya ini cuma jadi etalase saja di kepanitiaan ini."

"Nah, gitu dong!" mereka tertawa gembira.

"Tapi," Roy memotong.

"Lho, kok ada tapinya?" protes Diah.

"Saya menuntut royalti!"

"Royalti apa?" Dea kebingungan.

"Ini kerja sosial, Roy!" Ita mengingatkan.

Roy mesem-mesem saja. Hatinya bersorak girang bisa membalas mempermainkan mereka.

"Saya menuntut royalti dari senyum saya!" Roy tertawa.

"Maksudnya?" tanya Diah.

"Dalam satu hari, kalian mesti menghitung berapa kali saya tersenyum. Dan kalikan senyum saya itu.

dengan berapa dolar!" Roy tertawa ngakak, dan berlari menghindari cubitan-cubitan yang gemes geregetan dari mereka. .

Mereka semakin tampak akrab. Itulah remaja sesungguhnya. Membikin sebuah kelompok, nongkrong fame-fame di jalan, atau hura-hura, boleh-boleh saja. Itu hak setiap manusia. Tapi cobalah kita belajar membedakan mana hak dan kewajiban kita sebagai manusia. Selain sebagai pertanggungjawaban moral kita terhadap sesama, juga terhadap Tuhan.

Roy sedang berada di sebuah bank. Menyisihkan beberapa lembar dari sisa honornya. Kemarin cerpennya nongol lagi di Hai. Dia teliti angka nol yang baru mencapai lima itu. Dia memang sedang mengangankan sebuah trail Enduro atau Binter KE. Kadangkala dia suka cemburu melihat Tom Cruise dengan jaket kulit dan kacamata BL, yang dilatarbelakangi F16, atau Indro Warkop dengan Harley Davidsonnya.

Ada seorang gadis, hitam manis, terburu-buru masuk. Postur tubuhnya tinggi ramping. Padat berisi. Hati Roy bersorak girang.

"Hai," sapa Roy.

"Hai lagi," si hitam manis tersenyum ramah.

"Ongki, ya? Masih inget sama saya?"

"Siapa, ya?" Ongki menggigit bibir. Mengingat-ingat sesuatu sambil tersenyum sangat menyenangkan sekali bagi yang melihatnya. Tambah manis. Roy tidak bosan melihatnya.

"Roy? O ya, Roy! Sori deh. Apa kabar, Roy?"

"Baik. Mau ngambil duit?"

"He-eh. Buat beli raket. Kok, nggak kelihatan josing lagi?"

"Nunggu dipelet kamu."

Mereka tertawa.

"Mau ikut kejuaraan antar SLTA bulan depan?"

"Yo-i! Tahun kemaren saya juaranya, Roy."

"Sekarang ada kans?"

Ongki tersenyum kecil. Menggeleng lemah. "Kayaknya nggak tuh."

"Kenapa? Kamu kan tahu potensi kamu sendiri."

"Lutut kanan saya beberapa minggu terakhir ini sakit sekali, Roy."

"Mungkin terlalu di-forsir?"

"Nggak juga sih. Tapi yang jelas, saya lagi sweet seventeen, Roy!" Ongki tertawa bagus.

"Falling in love?"

"Maybe."

Mereka masih tertawa ketika keluar dari bank. Sebuah pertemuan yang menyenangkan.

Alun-alun kota Serang hari Minggu. Begitu cerah dan meriah oleh orang-orang. Setelah bapak bupati memberikan wejangan tentang kemerdekaan dan generasi muda, balon-halon pun dilepaskan ke udara sebagai pertanda bahwa lomba lukis tingkat SD dan TK dimulai.

Rose memang sedang belajar menuju profesionalisme. Mereka memang memanfaatkan babe-babanya yang rata-rata berkompeten di kota ini untuk menghubungi para sponsor dan co-sponsor. Untuk maksud baik, toh tidak ada salahnya! Soalnya di kota kecil ini, para orang tua selalu kebingungan setiap waktu luang tiba. Hari liburan dan Minggu, misalnya. Ke mana mereka akan membawa putra-putrinya rekreasi di sekitar kota? Sebuah tempat seperti Pasundan Plaza di Bandung atau Dunia Fantasi di Jakarta, memang sangat diimpi-impikan di sini. Jangankan tempat seperti itu! Yang kecil-kecilan dululah!

Karena itulah, Rose, membaca situasi memprihatinkan itu. Ke mana mereka akan pergi membawa rekreasi putra-putrinya di hari Minggu? Lomba lukis inilah alternatifnya. Masuk dalam daftar acara mereka yang biasanya kosong. Yang biasanya hanya duduk berjam-jam nonton acara TV yang membosankan.

Dalam lomba lukis ini setiap peserta hanya dibebani uang pendaftaran saja. Itu pun dengan timbal-balik kaus. Setiap peserta tinggal mencari nomor di mana dia akan duduk mencorat-coretkan idenya.

Betapa gembira dan lucunya anak-anak penerus bangsa itu. Ditunggu dengan bangga oleh orangtuanya. Kadangkala para orang tua itu memberikan semangat bila melihat si anak putusasa karena sudah dengan kertas yang kesekian lukisannya belum juga jadi.

Ketika matahari persis di titik kulminasi, acara ditunda dulu. Makan siang, dong! Nah, ketika panitia yang kesemuanya cewek itu berkumpul hendak mengambil jatah nasi bungkusnya, Roy membuat gebrakan! Dia menyuruh nasi bungkus jatah mereka dibagi-bagikan kepada mang-mang becak atau pengemis, atau siapa saja yang jarang mendapatkan menu makan siang seperti nasi bungkus ini. Ada memang satu dua yang keberatan karena sudah kebelet lapar. Tapi Roy tetap pada keputusannya.

"Saya ketua di sini!" lagaknya seperti sang penguasa.

"Tapi saya punya penyakit maag!" prates seseorang.

"Kita kan bisa makan di rumah!" bentak Roy.

Akhirnya mereka setuju juga. Roy mesem-mesem. Cewek-cewek ini doyan makan juga, bisiknya. Mereka kemudian jajan ala kadarnya untuk mengganjal perut. Bakso, misalnya, yang paling tepat.

Langit betul-betul bisa diajak kompromi, sehingga lomba lukis berjalan mulus. Dimeriahkan dengan ice cream party dari pihak sponsor, hari Minggu ini jadinya begitu istimewa.

Tidak ada. gangguan atau keonaran yang biasanya selalu dibuat oleh sekelompok orang yang iri bila melihat ada orang yang berbuat baik. Di zaman sekarang segalanya memang jadi serba terbalik. Yang hitam jadi dibilang putih, dan begitu kebalikannya.

Hanya saja ada persaingan terselubung di antara para orang tua, sehingga kita suka bingung, yang sedang berlomba itu anaknya atau orang tuanya?

Terlihat dari mobil-mobil yang berderet diparkir di sekeliling alun-alun (kata tukang parkir sih, ini rezeki!), dan perhiasan yang bertengger di tubuh, atau dari obrolan mereka. Terutama ibu-ibu yang suka over dosis. Misalnya, anak saya itu juara kelas lho, kata ibu. Atau, anak saya saban hari pasti pinginnya makan dengan daging ayam. Ada lagi, yang ini mungkin lucu. Anak saya kalau mandi nggak pake sabun merek anu, wah, nggak bakalan mandi deh. Ada-ada saja. Tapi wajar, ya. Soalnya, di mana-mana seorang ibu akan merasa bahagia jika sudah bisa membangga-banggakan anak-anaknya terhadap orang lain. Selagi kecil, kalian pun pasti pernah dibangga-banggakan oleh ibu kalian. Coba deh, tanyakan sarna ibu kalian. Pendeknya, lomba lukis hari Minggu itu sukses!

Rose sendiri merayakan keberhasilan lomba lukis itu dengan api unggun semalam suntuk di Anyer Beach.

"Kami atas nama kepanitiaan, mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kamu, Roy. Yang ternyata begitu banyak mengorbankan waktunya untuk lomba lukis ini.

"Ternyata tidak hanya senyum yang kami dapatkan, tapi lebih dari itu. Tentang kedisiplin

an, untuk tidak mementingkan diri kita sendiri, dan rasa persaudaraan terhadap sesama," Diah berhenti sebentar memandangi kawan-kawannya yang duduk melingkari api unggun.

Malam itu ada dua puluh orang gadis yang kelelahan tapi wajahnya bersinar-sinar, plus seorang lelaki yang bersandar di batang pohon kelapa. Lelaki itu seperti tidak peduli dengan sekelilingnya.

Kalau kita perhatikan sorot matanya yang sayu, itu karena tempo hari dia pernah merasa kehilangan sesuatu di pantai ini. Itu, ombak yang berdebur itu! Yang tempo hari menelan nyawa Joe, anjing herdernya!

Roy menyulut filternya. Mengisapnya perlahan.

"Untuk itu, kami persilakan kepada Roy untuk maju ke muka!" Diah memanggilnya, "Roy

Roy diam saja menikmati kesendiriannya. Dia baru tersadar ketika Dea dan Ita menariknya ke tengah. Bayangan tentang kepedihan itu sedikit-sedikit terbakar hilang oleh api unggun. Dia memandangi gadis-gadis yang mengelilinginya:

Mereka semua mesem-mesem ke arahnya.

"Sori, saya ngelamun tadi," Roy nyengir.

"Huuuu!" ada yang bersorak meledeknya.

"Saya nggak akan ngomong banyak nih, abis udah lapar banget! Kalian juga lapar kan?" Roy asal bunyi saja.

"Huuuuu!"

Roy tertawa konyol.

"Heh, dengerin nih! Ada satu kalimat yang ingin saya sampaikan sama kalian. Ini mesti dicamkan!

"Kita ini ibarat batu kerikil. Tapi jangan lupa, batu kerikil yang sekarang bertebaran ini, kalau disatukan, akan berubah menjadi sebuah monumen!"

"Akan kita hiasi kota tercinta ini dengan kerikil-kerikil tadi.

"Thank's!" Roy membungkuk kepada mereka.

Semua bertepuk tangan.

"Sori, ada tambahan dikit! Royaltinya jangan lupa!"

"Huuuuuu!"

Roy cengengesan saja. Lantas dia kelabakan ketika melihat gadis-gadis itu menyerbunya. Mereka menghadihinya ciuman di pipi. Kalau saja ada cermin, Roy bisa menghitung ada dua puluh warna merah dari merek lipstik yang berlainan menempel di pipinya.

Malam semakin bergulir.

Ombak berdebur.

Api unggun mulai redup.

Roy berdiri di pantai sendirian. Ombak menjilati kakinya. Matanya menerawang ke laut lepas. Ke batas pandang. Kerlap-kerlip lampu sampan para nelayan bergoyang-goyang.

Hanya suara angin dan binatang malam saja yang menemaninya.

IX. DARK SWEET LADY

Orang yang tidak pernah merasa kecewa

adalah orang yang tidak mempunyai cita-cita.

Pope

DARA hitam manis itu bersimbah keringat di pinggir lapangan. Kulitnya jadi mengkilap. Handuknya bergerak mengusap bagian tubuhnya yang basah. Sesekali dia meneguk XL-nya.

Nunung, musuh bebuyutannya, sudah masuk kembali ke lapangan. Ini final kejuaraan antar SLTA. Dalam dua kali pertemuan mereka, Nunung belum pernah menang. Kendati Nunung selalu memaksanya bertarung dalam tiga set. Tapi sekarang? Dengan kondisi lutut nyeri begini, apa Ongki bisa mengalahkannya lagi?

Ongki, si dark sweet lady, membetulkan letak deker yang membungkus lutut kanannya. "Lutut sialan!" makinya kesal. Dia pelan-pelan menyeret kaki kanannya masuk ke lapangan.

Roy memandangnya dari tribun. Menikmati lukisan setengah basah itu. Ibarat patung pualam. Kalau saja dipajang di etalase toko atau dilelang, dia yakin patung pualam itu akan diperebutkan para kolektor, yang tidak pernah memusingkan berapa biji nol dikeluarkan hanya untuk sekadar gengsi. Yang tidak mempedulikan betapa akan lain ceritanya kalau nilai-nilai itu ditukarkan fungsinya. Disumbangkan ke orang-orang terlantar, misalnya. Atau dimanfaatkan untuk kegiatan spiritual. Tapi, siapa mau peduli?

Serve lambung dari Nunung dikembalikan Ongki ke sudut kiri. Lob-lob melelahkan lagi. Ini bisa bahaya, karena Ongki selalu memaksa menyeret kaki kanannya. Bola ke sudut kirinya dibiarkan saja. Out! Kontrol bola yang bagus. Pindah bola.

Ongki minta izin melap keringatnya.

"Ayo, Ki!"

Ongki hapal betul teriakan tadi. Dia melihat Roy melompati pagar tribun, mengacungkan huruf "v" dengan jari telunjuk dan tengahnya.

"Lupakan dulu tentang lutut kamu!" nasihat Roy.

Ongki meringis.

"Jangan dibawa maen reli. Serve pendek saja, lalu gebuk!"

Ongki mengangguk.

Nunung sedari tadi sudah mondar-mandir di lapangan. Lagaknya seperti sudah memenangkan pertandingan saja. Tepuk riuh dari para pendukungnya semakin membuatnya besar kepala.

Tubuhnya seakan terbang melayang saking girangnya.

Set pertama tadi dimenangkan Ongki, 11- 8.

Kini Ongki serve. Skor 4 lawan 7. Serve pendek saja. Diangkat Nunung ke sudut kiri. Persis dalam jangkauannya. Kakinya mengentak. Tangannya berkelebat. Nunung terkejut sekali melihat bulu angsa itu sudah menyusur deras di samping kirinya.

Serve pendek lagi. Bahkan tipis di atas net. Nunung ragu-ragu untuk menyodoknya. Tapi ketika bola itu hampir menyentuh garis depan, Nunung buru-buru mengedutnya. Tapi tanggung lagi. Ongki dengan ganas mengebuknya.

Tetap serve pendek. Nunung menyentuh tipis. Ongki melayani tipis lagi. Diangkat ke belakang. Smash overhead! Nunung menggerutu karena tidak bisa menangkisnya.

Serve lagi. Dan dengan kecerdikan luar biasa, Ongki menyentakkan pergelangan tangannya. Nunung sudah terlanjur menubruk ke depan. Disangkanya serve pendek, tapi bola melambung ke atas. Tertipu dia.

8 lawan 7! Empat angka diperolehnya dengan mudah. Pendukungnya kini bersorak membakar semangatnya. Ongki jadi bisa melupakan nyeri lutut kanannya.

Dia serve pendek lagi. Nunung menubruhnya. Untung Ongki waspada. Lob-lob melelahkan lagi. Kadangkala kita seperti melihat dua orang penari yang gemulai dan energik menyabet-nyabetkan tangannya. Berkelebatan ke sana kemari seperti seorang samurai.

Ketika Nunung mengangkat bola, Ongki mengentakkan tubuhnya. Dia melayang sambil

menebaskan tangannya. Kepala raketnya ditebas memutar mengikuti pergelangan tangannya, sehingga laju bola yang mestinya deras berhenti di tengah jalan, seperti direm mendadak.

Nunung sejenak terpaku. Dia mengira Ongki men-smash-nya. Tapi entah ada kekuatan apa yang membuatnya nekat menubruk ke depan, menjatuhkan badannya, menjangkau bulu angsa sialan itu.

Ajaib! Bola itu melambung tipis di atas net. Bergulir amat manisnya. Ongki tampak gugup sekali inenyentuhnya. Dikedut ke belakang, oleh Nunung. Mereka berkelebatan lagi.

Ongki terpancing main reli lagi. Roy hanya bisa berdoa dan menahan napas. Dia melihat Nunung memperlakukan lutut Ongki yang nyeri dengan lob, lalu drop shot silang, dan dilob lagi. Kelihatan sekali Ongki didikte permainannya. Beberapa kali dia selalu ketinggalan langkah.

Tiba-tiba para penonton dikejutkan oleh jerit kesakitan. Begitu menyayat dan putus asa! Orang-orang serempak berdiri. Roy sendiri sudah melompati pagar, memburu ke tengah lapangan.

Ongki meringis memegang lutut kanannya. Dia menyeret langkahnya ke pinggir lapangan. Meminta tempo kepada wasit. Nunung tampak gelisah dan tidak sabar lagi untuk menyudahi permainan.

"Masih kuat?" Roy tersenyum memberi semangat.

Ongki menggeleng kecewa. Matanya yang jernih mengelilingi tribun. Dia menggerutu, kesal sekali. Dia berusaha tersenyum untuk menutupi kekecewaannya. Tapi Roy sudah keburu melihatnya.

"Cowokmu nggak dateng?" Roy tersenyum nakal.

Ongki tersipu-sipu. Ya, Eri mana? Janjinya untuk partai final dia akan datang nonton. Buktinya? Kalau begini. terus-menerus, mendingan putus saja! Bukankah dalam pacaran itu harus tumbuh saling pengertian dan perhatian?

Tapi Eri tidak! Egois! Dia memang tidak suka badminton. Tapi menanyakan sekadar basa-basi, apa susahnya? Kegemarannya hanya ngebrik dan main bola sodok bersama kelompoknya. Dua jenis permainan yang hanya buang-buang waktu saja. Sedangkan Ongki sudah mau peduli dengan apa-apa

yang disukai Eri. Weekend ke pantai, misalnya. Padahal itu paling dibencinya karena kulitnya akan semakin hitam saja.

Eri jangankan nonton Ongki main, menanyakan perkembangan badminton pun tidak pernah. Padahal piala-piala kejuaraan, berjejer di ruang tengah.

Lantas kenapa memilih Eri, Ongki? Ya, namanya cinta. Tidak ada batasannya. Tidak pandang bulu. Seperti dulu Sangkuriang yang naksir berat sama Dayang Sumbi, ibunya sendiri. Atau Ken Arok yang gara-gara melihat betis Ken Dedes, nekat membunuh rajanya, Tunggul Ametung. Belum lagi Caesar dan Antonius yang bertekuk lutut karena senyum Cleopatra, sehingga mengkhianati istri dan bangsanya. Siapa tahu itu terjadi pada kita juga?

Akhirnya Ongki harus merelakan gelar yang sudah disandanginya selama dua tahun. Sekarang giliran yang lain. Semua orang, toh mendambakan juga menjadi seorang nomor satu. Kenapa itu tidak diberikan kepada yang lain dulu? Nunung melonjak gembira. Wajar, karena ini adalah impiannya sejak dulu. Dia berlari menyalami Ongki yang dengan sportif menerima kekalahannya.

"Main kamu bagus tadi," Roy menghiburnya sambil membantu membereskan raket-raketnya.

Ongki diam saja.

Sebenarnya hati si hitam manis itu merintih kecewa. Air matanya sudah jatuh menyatu dengan keringatnya. Dia berkali-kali mengutuki lututnya. Dia beranjak ke luar gedung. Roy memapahnya sambil membawakan tas dan raket-raketnya.

"Makasih," Ongki meringis. "Kamu baik sekal, Roy."

"Manusia kan harus tolong-menolong," Roy tersenyum.

Ongki memperhatikan wajah lelaki tampan tapi keras ini. Sorot matanya kadangkala memang suka kelihatan murung. Dia begitu serius memerhatikanku, bisiknya lagi. Hatinya kadang-kadang bergetar juga kalau bertubrukan dengan mata lelaki ini. Tadinya Ongki hanya menganggap Roy sebagai lelaki sableng yang biasanya banyak ditemui nongkrong tidak ada kerjaan di jalan. Tapi sekarang? Ketika dia sedang dikecamuk rasa ketidakpuasan terhadap Eri, kenapa dia kini jadi lain terhadap lelaki bandel ini?

"Biar aku yang bawa motor!" Roy memarkir Super Cub itu.

Di tempat parkir, Ongki melihat Corolla biru.

Di dalamnya ada Eri sedang bermesraan dengan seorang gadis. Eri malah sengaja memencet klaksonnya. Bunyinya menyakitkan telinganya. Roy buru-buru menjalankan motor. Dia bisa merasakan kegelisahannya.

"Minggu depan aku ulang tahun," kata Ongki memberi tahu.

"Ini semacam undangan?"

"He-eh," Ongki tertawa kecil. Dia jadi lupa kekalahannya yang menyakitkan tadi.

"Sweet seventeen?"

"He-eh!"

Ongki betul-betul merasa terhibur bercakap-cakap dengan si bandel ini. Ah, bukankah masih banyak pertempuran berikutnya? Next time better, Ongki! Kalau kita tenggelam dalam kekalahan, itu bisa bahaya. Jadikanlah kekalahan itu awal kesuksesan yang tertunda. Rencanakanlah untuk mencapai kesuksesan itu. Tanaman pun kalau disiram dan dipelihara, tentunya akan tumbuh subur! Begitu pun kita. Cobalah.

Remaja Roy baru keluar dari kantor BP. Wajahnya jelas sekali kusut. Kawan-kawannya yang melihatnya pun sudah bisa menebak apa yang terjadi. Dia menuju kantin. Sudah tidak interes dengan sisa pelajaran di kelasnya. Seperti biasanya duduk di sudut. Memesan air putih. Menelan beberapa butir lagi secara sembunyi-sembunyi.

Sorot matanya semakin sayu. Murung. Bagaimana aku harus mempertanggungjawabkan kepada mamaku? Batinnya lesu. Dia barn saja kena sangsi peraturan sekolah. Diskors selama satu minggu!

Bagaimana, Roy?

Ada Venus dan dua orang kawannya masuk ke kantin. Mereka mengambil tempat dekat jendela, biar angin menyejukkan tubuh mereka yang habis berolahraga. Mereka memesan es jeruk.

Roy memanggil Venus itu. Ani tampak terkejut. Dia tidak tahu kalau ada Roy. Dia merasakan getaran-getaran itu bergelora lagi setiap melihat si sableng ini. Dia menghampiri meja Roy.

"Hai," sapa Roy. Suaranya belel, "Apa kabar?"

"Baik. Kamu kurus sekali, Roy," Ani duduk Memperhatikan si bandel.

Roy meringis. Menyulut rokoknya.

Ani menggelengkan kepalanya, "Kamu perokok berat. Bibir kamu semakin hitam, Roy!"

Roy tertawa getir. Tapi anehnya dia mematikan rokoknya. Lalu menyelipkannya di bibir. Mempermainkannya dari ujung bibir kanan ke kirinya, meniru sobatnya almarhum, Andi. Ternyata susah juga. Beberapa kali rokok itu jatuh.

"Aku diskors."

"Berapa hari?" Ani tampaknya sudah menduga itu.

"Seminggu."

"Kok, sebentar?" sindir Ani.

Lagi-lagi Roy meringis.

"Terus terang saja, Roy, sebenarnya saya kecewa melihat kamu nggak bisa sekolah dengan baik.

"Kenapa, sih? Sementara berjuta-juta orang mendambakan untuk bisa sekolah seperti kita! Tapi kamu

menyepelkannya, menyia-nyiakannya!

"Ini memang bukan urusan saya.. Tapi janganlah mengambinghitamkan situasi! Tentang

Joe dan Andi, ingat, itu takdir, Roy!

"Kamu masih mendengarkan, Roy?"

"Ya, saya masih mendengarkan," Roy menguap.

"Coba kamu renungkan, berapa banyak uang yang sudah dikeluarkan untuk membiayai sekolah kamu, Roy? Apa kamu pikir uang itu diperoleh oleh mamamu dengan minta-minta?!"

"Roy?!" Ani menepuk tangannya.

"Hmm...," Roy mengangkat mukanya. Berat sekali.

"Kenapa sih, kamu tidak ingin mewujudkan keinginan mamamu? Apa susahnyalah sekolah? Mencari ilmu?"

Hening sebentar.

"Roy.!" Ani menepuk lagi lengannya.

"O, sori," Roy gelagapan. Dia tertidur tadi.

Dia menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Kelopak matanya sebentar-bentar terasa turun. Diusap-usapnya kedua matanya.

"Masih mau mendengarkan, Roy?"

Roy dengan malas mengangguk.

"Cobalah sekarang mulai mengubah sikapmu, Roy. Sifat ugal-ugalanmu itu harus dibuang!"

Roy sudah tidak mampu mendengarkan lagi kalimat-kalimat Venus itu. Kepalanya menggelosor begitu saja di meja. Ani menepuk bahunya. Hatinya sebenarnya menangis menyaksikan seonggok daging yang begitu rapuh. Dia tidak tahu harus berbuat apa.

"Aku panggil Edi, ya!" Maya, si centil, buru-buru berlari.

Sedangkan si mungil, Nining, menemani Ani yang tampak kebingungan sekali. Mereka mengerti sekali perasaan Ani waktu ini. Dan mereka juga ikut terenyuh melihat lelaki bandel yang kelihatannya frustrasi ini.

Ani menyuruh Pak Didi, penjaga kantin, membawa segayung air. Mereka mengguncang-guncangkan bahunya. Hanya bergeming sedikit. Si bandel itu begitu nyaman dan damai ketika tidur. Mungkin dia sedang mimpi ketemu papanya, Joe, dan Andi.

Edi tergesa-gesa datang menerobos mereka. Napasnya masih turun naik. Rupanya dia lari tadi. Pelan-pelan dia menyentuh tubuh Roy. Lalu diguncang-guncangnya. Tidak bergeming. Dipercikkannya

air ke wajah Roy. Tampak wajahnya bergerak-gerak.

"Roy!" dengan kesal Edi memencet hidungnya.

Roy membuka kelopak matanya dengan malas.

Tertutup lagi. Mau tidak mau Edi mengguyur kepalanya. Roy gelagapan. Orang-orang tertawa juga melihat kelakuannya yang konyol.

"Heh, ada di mana aku?" Roy kebingungan mengusap wajahnya yang basah.

"Di neraka!" hardik Edi mangkel.

Venus itu menutup mulutnya, menahan ketawanya.

"Sialan! Hujan, ya?" Roy menengadah. Mengibaskan rambutnya. Air bercipratan ke mana-mana. "Jam berapa, Di?" tanyanya linglung.

"Pulang saja, Roy!" Edi memapahnya.

Roy mengangguk. Jalannya limbung. "See you, Ani!" suaranya belel. Dengan konyol dia mengedipkan matanya. Kelakuannya mentah dan seperti orang bloon.

Ani diam saja. Menggigit bibirnya. Tampak dia prihatin sekali melihatnya. Kenapa si bandel ini diciptakan untuk selalu akrab dengan kegagalan? Kehancuran? Mau ke mana sebetulnya kamu, Roy? Hidup ini memang hanya sekali. Masa remaja, kata sebagian orang, jangan dilewatkan. Itu betul! Tapi bukan begitu caranya. Ada banyak cara yang positif untuk mengisinya.

Ani tidak habis pikir, ternyata di balik tubuhnya yang kukuh itu tersembunyi jiwa yang rapuh. Labil! Lalu dia merasa ada air mata menetes di kelopak matanya.

"Aku kuat jalan, kok!" Roy menepiskan pegangan Edi. "Lepaskan!" dia berusaha melepaskan pegangannya.

Tapi Edi tidak melepaskannya. Dia memanggil becak. Roy masih ogah-ogahan. Dengan kesal Edi menariknya.

"Apa-apaan ini?!"

Edi menatapnya tajam. Bola matanya begitu berwibawa. Roy berusaha menentanginya. Tapi matanya teramat sayu untuk melawan sorot mata itu.

"Kataku, lepaskan!" Roy menghardik. Dia berprinsip, tidak akan ada satu pun yang berhak mengaturnya. Mengatur hidupnya. Akulah tuan bagi hidupku sendiri!

"Anak tidak tahu diri!" Edi mendudukan Roy dengan paksa ke dalam becak. "Kamu tampak seperti badut, Roy!" makinya.

"Ini bukan urusanmu, Edi!"

"Siapa bilang bukan urusanku, heh?! Aku pemimpin kamu di sekolah ini, mengerti?!" Edi menekan

bahunya agar Roy tidak meronta-ronta.

Dia memandang wajah Roy, sobat barunya yang paling susah diatur. Bagaimana pula perasaan mamanya kalau melihat anak kesayangannya seperti sekarang ini? batinnya.

Apa yang kamu cari, Roy? bisiknya. Tablet-tablet laknat itu nikmatnya cuma sebentar. Tapi kesengsaraannya mencengkeram hidup kamu! Seharusnya kamu bersyukur punya seorang ibu yang begitu memperhatikanmu. Menyayangimu.

Betapa teganya kamu melukai perasaan mamamu, Roy!

Kalau saja Roy bisa mendengar suara batin Edi seperti tadi betapa dia akan merasa berutang budi padanya. Apalagi sekarang Edi ikut naik ke becak, mengantarnya pulang. Bukankah sahabat sejati adalah di saat suka dan duka?

Tapi Roy tidak tahu apa-apa. Sekarang dia sedang menikmati kesendiriannya.

Sendirian.

X. ROY BOY BLUES 1

duka adalah luka

luka karena ujung pisau

tapi aku enggan mengobati

karena duka lain bakal datang

Heri H Haris

PASAR lama yang sudah diratakan dengan tanah sebentar lagi akan berubah bentuk menjadi beton-beton dan tembok yang menjulang ke langit. Bisa jadi nantinya serupa dengan Aldiron atau Palaguna. Sesuatu yang diimpi-impikan remaja di sini untuk ngegosip dan ngeceng. Terus terang saja, kota ini boleh dibilang ketinggalan. Padahal sudah berumur lima abad, hanya satu setengah jam dari Jakarta, dan berdiri pada lintas Jawa-Sumatra. Apalagi kalau musim hujan, jalan-jalannya yang berlubang dan berdebu jadi becek tidak keruan. Sungguh berbeda dengan Cilegon (baru saja jadi Kotip), 17 km sebelah baratnya, yang semakin pesat berkembang jadi kota industri. Segala fasilitas tersedia di sana!

Di Serang, jangan deh kalian tanya mau beli ini-itu di supermarket mana? Orang Serang pasti ketawa. Di supermi! pasti itu jawabannya. Di Serang, jangankan supermarket, yang minimarket saja nggak ada! jauh berbeda dengan Cilegon. Kalian mau enjoy ke mana saja, please! Mau ojring, ada diskotek. Week end, wow..., banyak cottage menghadap Selat Sunda. Yang seneng boling, di Anyer Beach Motel tersedia!

Padahal Cilegon tadinya adalah sebuah kampung, kecamatan. Ironis! Pernah ada selentingan dari mulut ke mulut tentang jikalau Rakata, anak Krakatau, meletus, kota industri itu pasti musnah! Masya Allah!

Remaja Roy tidak mau peduli dengan itu. Itu urusan kaum teknokrat. Kini dia sedang di ambang kejenuhannya. Dia bosan dengan dengan rutinitas dan diam seperti ini. Dia ingin pergi. Dia ingin mendengar nasib orang-orang yang ditemuinya di jalan, atau juga membagikan kegelisahannya. Kadangkala dia merasa iri bila melihat burung. Begitu bebas.

Setelah matinya Joe, dia merasa kesepian. Merasa tidak mampu menebak dirinya lagi. Dan petualangan memang pelariannya yang sempurna. Kompensasi? Oke, katakan saja begitu. Tapi, toh lebih bagus ketimbang ke kaca-kaca dan bangku sekolah.

Yang ada di benak Roy sekarang adalah menyandang ransel, menyusuri jalan, mandi matahari, dan menghirup bau alam! Karena dengan alam dia berharap akan bisa melupakan segala kegetirannya. Bau alam memang sudah memanggil-manggilnya.

Tapi bagaimana dengan mamanya?

"Mama tidak akan kecewa kalau Roy berterus terang?" hati-hati bicaranya.

"Ada apa, Roy?"

"Melihat rapor Roy yang kebakaran semester kemaren, mungkin tahun ini Roy mesti mengulang, Ma," dia tidak berani memandang wajah mamanya.

"Mama kurang senang mendengar omongan tadi, Roy. Betapa pesimisnya anak Mama! Kenapa kamu jadi loyo begini?"

"Roy ingin berhenti sekolah, Ma. Untuk sementara."

Mamanya terkesima mendengar perkataan Roy. Wanita itu merasa ada godam memukul jiwanya. Hati orang tua mana yang tidak cemas mendengar dari mulut anaknya sendiri kalimat seperti tadi? Lantas nanti mau jadi apa, Roy? Jangankan jebolan SLTA, yang universitas pun sekarang masih ngantri buat beli karcis lowongan kerja!

Roy menjelaskan, apalah bedanya kalau diteruskan sekolah tapi tetap tidak naik kelas, dengan berhenti dulu untuk kembali mengulang pada tahun ajaran baru berikutnya? Ya, apalah bedanya?

Mamanya tidak bisa berkata apa-apa. Dia lalu teringat ketika mendiang suaminya bersikeras untuk tetap melakukan pendakian, padahal cuaca sedang musim hujan.

Sekarang terjadi pada Roy, anak lelakinya. Yang keseluruhannya adalah reinkarnasi mendiang suaminya. Keras kepala dan teguh pada prinsipnya. Apakah aku akan kehilangan lagi mutiara yang selalu aku gosok agar mengkilat dipandang orang?

"Dengan petualangan, Roy ingin melupakan Joe, Ma."

"Tapi itu tidak berarti harus meninggalkan sekolah, Roy."

"Berat sekali untuk mengejar ketinggalannya, Ma. Lagian Roy sudah dicap jelek, Ma."

"Kamu harus mencobanya, Roy. Apa susahnya mencari ilmu kalau kitanya ikhlas?"

Sekolah memang sangat penting. Harus dinomorsatukan dari yang lainnya. Tuhan juga sudah menjanjikan bahwa, akan ditinggikan beberapa tingkat derajatnya buat orang-orang yang berilmu. Manusia tidak dipandang dari hartanya, tapi dari ilmunya. Tidak tertarikkah dengan firman Tuhan itu, Roy? Kamu tahu kan salah satu yang bisa menolong orang dari siksa kubur? Ilmu yang diamankan!

"Kasihlah mamamu, Roy," kata Edi, sang ketua OSIS.

Edi kini sering tidur di rumah Roy. Rumahnya memang sempit untuk menampung keluarganya yang sepuluh orang. Sedangkan dia butuh konsentrasi dalam studi. Roy sendiri cepat sekali tersentuh jiwanya ketika Edi mengutarakan keluhannya. Di rumahnya ada kamar kosong. Apa salahnya dimanfaatkan? Mamanya malah sangat setuju sekali. Siapa tahu dengan adanya Edi, Roy bisa mendingan dan mau ikut belajar bersamanya.

Edi sendiri pandai membawa diri. Dalam sekejap dia sudah ikut menyatu dan bahkan mulai dianggap sebagai bagian dalam keluarga kecil itu. Setiap pagi Edi selalu bangun lebih awal, menyiapkan sarapan nasi goreng. Semua dikerjakannya dengan gembira.

Edi memang bisa menemukan kedamaian di sini. Di rumahnya, semua keluarganya sibuk dengan urusannya sendiri. Dia anak paling bontot dari delapan bersaudara. Semua kakaknya sibuk cari duit buat kebutuhan mereka. Bapaknya pensiunan militer, yang jujur dan berpegang teguh pada prinsipnya, sehingga setelah revolusi usai tidak mendapatkan apa-apa. Di hari, tuanya, bapaknya kelihatan lebih betah menghabiskan waktunya dengan burung-burung piaraannya daripada memperhatikan nasib anak-anaknya.

"Aku jenuh, Di! Aku sudah rindu hawa pegunungan! Tulang-tulangku sudah mengeras ingin melangkah! Petualangan! Ya, itu saja yang kini menghantuiku!"

Roy duduk dengan kesal di tepi pembaringan. Mengacak-acak rambutnya. Membuka laci mejanya. Mengambil beberapa butir tablet laknat itu! Ditelannya! Semua begitu cepat dan tergesa-gesa. Edi memperhatikannya dengan prihatin. Sepengetahuannya, Roy sudah meninggalkan benda-benda laknat itu.

"Kenapa kamu lakukan itu lagi, Roy?"

Roy meringis, "Ini urusanku!"

"Mamamu tahu?"

"Masa bodoh!"

"Lantas bagaimana dengan rencana petualanganmu, kalau kamu masih tenggelam dengan obat-obat itu?"

"Tetap jadi."

"Kamu tega meninggalkan mamamu sendirian? Bagaimana nanti kalau mamamu sakit karena sedih yang berkepanjangan?"

"Ayolah, Roy! Ketika kamu pulang setelah petualangan nanti, yang kamu dapatkan hanya segunduk tanah, pusara mamamu, bahagiakah kamu dengan petualanganmu itu?!"

"Di! Kalau setiap orang tenggelam oleh bayang-bayang sebab-akibat yang menakutkan itu, maka dunia tidak akan pernah mengenal siapa itu Columbus, Soekarno, Stephen Biko, dan bahkan nabi kita, Muhammad!

"Kamu bisa memahami itu, Di?!"

Hening.

Roy berbaring di kasurnya. Lagu Home Sweet Home-nya Peter Gabriel merintih-rintih di telinganya. Lagu itu semakin menindih perasaannya. Roy sebenarnya anak baik, begitu mencintai mamanya. Kalaupun dia melakukan kesalahan, dia selalu berusaha tidak memperlihatannya pada mamanya. Menyembunyikannya. Ini jelas tidak baik. Menipu diri sendiri.

Kita memang bisa menipu orang tua kita, saudara, kawan-kawan, dan sekeliling kita. Tapi ada yang di atas: Tuhan! Yang tidak akan pernah bisa kita bohongi.

Roy terlelap. Menikmati kesendiriannya.

Bumi Serang sejak sore tadi basah terus. Hanya rintik-rintik memang. Roy duduk di bibir jendela. Airnya tiris ke dalam.. Dia membiarkan saja. Udara dingin menyergap kamarnya, tubuhnya. Itu pun dibiarkannya saja.

Si bandel itu dilahirkan hari Jumat. Persis ketika papanya sholat Jumat. Kata para sesepuh, bayi yang lahir di hari Jumat, persis ketika azan lohor, dia akan menjadi orang yang ringan-tangan. Suka menolong orang. Makanya tidak bakalan kaya-kaya. Tapi kalau ingin kaya, orang itu harus menjadi dukun! Yaitu dukun yang sudah mengerti apa itu bisnis dan profesionalisme.

Roy suka tertawa kalau mengingat itu.

Atau kisah kecil lainnya. Misalnya ketika di TV sedang kondang film seri Jungle Jim, dia ikut latah terjun-terjunan ke sungai, hanyut-hanyutan dengan batang pisang kalau sedang banjir, dan bergelayutan dengan tali. Atau bergelut menusuki batang pisang (dia menganggap sedang bertarung dengan buaya dengan belatinya, yang berakhir belati itu menancap di jidatnya!

Belum lagi film seri Gorda, robot perkasa itu. Dia ketularan mencoba mengangkat benda-benda berat di rumahnya. Alhasil, ketika dia mengangkat radio sebesar lemari, langsung menimpa tubuhnya. Jidatnya dijahit lagi!

Belum bosan mendengar kisah kecil si bandel ini? Oke, satu lagi! Tentang Superman, lelaki dari planet Krypton, sang pembela kebenaran. Dia lantas selalu mendambakan mengenakan uniform dengan jubah merah-biru itu. Bisa menghancurkan tembok dengan mata lasernya, mengangkat dan menghentikan kendaraan yang sedang melaju cepat. Rasa petualangan konyolnya menyeretnya untuk meniru manusia super khayalan Amerika itu. Dia berdiri di tengah jalan, menyongsong sebuah oplet! Dia kira oplet itu akan berhenti atau membanting setir. Nyatanya? Hoho, dia terbaring di rumah sakit!

Jidatnya memang penuh luka-luka jahitan. Karenanya, dia selalu menjatuhkan rambutnya ke depan? Untuk menutupi luka-luka masa kecilnya. Jidatnya sudah berantakan, Kalau diteliti, akan terlihat beberapa jahitan di sana.

Dia tersenyum mengingat gambar-gambar masa kecilnya. Hatinya merasa terhibur. Masa lalu memang indah. Sepahit apa pun, pasti akan tetap manis untuk dikenang. Tapi, jangan sampai tenggelam olehnya. Bahaya. Bisa membunuh secara perlahan. Silakan coba, kalau nggak percaya.

Roy menuju laci mejanya. Lihat matanya, begitu murung. Lihat jalannya, begitu limbung.

Dia membuka lacinya. Mengambil sebuah foto. Di sana tampak orang tuanya begitu bahagia menggendongnya. Mamanya tertawa. Papanya tampak mencubit pipinya. Betapa bahagianya dia waktu itu!

Aku belum puas mereguknya! batinnya merintih.

Edi masuk ke kamarnya. Dia sudah terbiasa selonong boy. Tubuhnya berbasah-basah. Roy melemparkan kaus kering.

"Mamamu mana?"

"Kayaknya tidur di rumah Uwak!"

"Nggak kamu susul, Roy?"

"Hujan sialan!" Roy memaki.

"Ada payung kan, Roy?"

"Hari apa sekarang, Di?" Roy mengalihkan pembicaraan.

Baginya hari bergerak bagai roda jalanan saja. Tidak terasa dan tidak bisa diingat, apakah hari ini Senin atau Selasa. Itu sudah pasti eksek dari terlalu banyaknya meminum obat bius!

"Rabu!"

Berarti baru tiga hari Roy diskors sekolahnya. Roy berjalan ke ruang tamu. Dia menyenggol piring yang tergeletak di bufet. Piring itu pecah bergemerincing. Dia memaki mengambil pecahannya. Edi membantunya.

Di ruang tamu Roy memandangi potret papanya yang menyandang ransel, jeans lusuh, dan berlatar sebuah gunung yang ditaklukkannya. Betapa gagah dia! batinnya kagum. Mamaku memang pantas bersanding dengan lelaki itu!

Roy sedang nangkring di depan toko kaset. Menggombali cewek-cewek yang baru pulang sekolah. Dia melihat ada Binter KE diparkir. Tanpa ragu-ragu dia nangkring di sadelnya. Lagaknya seperti seorang Popo Hartopo saja.

"Sudah nih, pikniknya?" tegur seseorang mesem-mesem.

Roy tersipu-sipu. Turun dari motor. "Dijual nggak nih?"

"Mau beli? Sudah jelek gini."

"Iya. Tapi mau dijual nggak?"

"Serius?"

"Dua rius."

Tanpa sepengetahuan mamanya, Roy menjual barang-barang peninggalan almarhum papanya. Tip dek, sepeda balap, koleksi kaset, dan arloji penyelamnya. Tabungannya pun hampir tudes! Dia betul-betul sudah kebelet dengan binter KE itu. Lantas membayangkan dirinya melahap tikungan-tikungan dan merajai balapan yang rutin diadakan saban malam Minggu.

"Motor siapa itu?" Mamanya kurang senang begitu melihat Roy memarkir KE-nya di halaman rumah.

"Beli bekas, Ma."

"Sepeda balapmu?"

"Roy jual, Ma."

Wanita 40-an itu tergesa-gesa menuju kamarnya. Meneliti isi kamarnya. Tapi dia masih terhibur begitu melihat mesin tik tua peninggalan mendiang suaminya.

"Kamu tahu kan barang-barang yang kamu jual itu warisan papamu?"

Roy diam saja.

"Roy!" Di luar kebiasaannya, mamanya menghardik.

"Ma, Roy nggak ada maksud menyepelekan Papa. Itu masa lalu, Ma. Akankah kita tenggelam terus oleh masa lalu itu, Ma?"

"Mama tahu itu! Tapi, kenapa kamu jual?! Tahukah kamu, Roy, bahwa dengan barang-barang yang kamu jual itu, Mama bisa menyalurkan kerinduan kepada papamu?!" Mamanya terisak-isak.

Roy merasa tercabik-cabik. Terenyuh.

"Cobalah mengerti Roy, Ma," hati-hati dia bicara.

"Kamu juga mati mengerti kondisi Mama, Roy?"

"Roy masih muda, Ma. Roy ingin mereguk masa muda seperti Papa dulu menikmatinya."

"Lagaknya seperti anak orang kaya saja kamu, Roy! Mama betul-betul kecewa punya anak macam kamu!"

"Apa Roy bilang, Ma? Jangan pindah kemari! Coba kalau kita tetap di Bandung, ceritanya tentu tidak akan seperti ini?"

"Joe tidak akan mati! Tidak akan semrawut seperti ini! Sepeda balap, tip dek, arloji...."

"Cukup!" Mamanya membanting pintu.

Tiba-tiba Roy pun merasa muak. Entah kepada siapa. Dia berlari ke luar. Di pintu dia bertubrukan dengan Edi. Dia tidak menggubrisnya.

Roy sudah meraung-raungkan gas KE-nya. Giginya gemeretak. Sorot matanya menerawang entah ke mana. Rambutnya tergerai. Jaket Levi's-nya berkibar. Dia melesat, menyalurkan kegelisahannya pada roda dan aspal jalanan.

Tiba-tiba ada dua motor menyalipnya. Pengendara GP itu memanas-manasnya dengan melakukan zig-zag. Sedangkan yang memakai RX melonjak-lonjak mengangkat roda depannya.

Roy tidak kalah gertak. Tangannya meregang. Gasnya meraung-raung. Diangkatnya roda depan. Mereka kini sejajar. Saling pandang. Darah remaja mereka bergolak. Mereka melesat.

Di tikungan karesidenan mereka masih sejajar. Roni, joki GP, menyalipnya. Hampir-hampir bersenggolan. Suara knalpot menulikan mereka dari sekeliling. Sepertinya jalanan itu punya mereka saja. Ya, mereka sudah lupa ada akibatnya nanti kalau celaka. Suara knalpot memang memberikan kenikmatan tersendiri buat para berandal. Nyawa jadinya tidak berharga lagi.

Bagi lelaki yang doyan nongkrong, mencari kawan barn memang bukan masalah. Kadangkala dengan sebatang rokok, kita akan menambah perbendaharaan kawan kita. Atau dengan cara seperti tadi. Atau kalian juga: punya cara sendiri untuk memperoleh kawan baru?

Akhirnya mereka berembuk, mencari jalan keluar agar bisa eksis di kota kecil ini. Apalagi gang-gang yang begitu menjamur menyaingi CV-CV (baca: pemborong). Apa salahnya kalau kita pun mengikuti trend?

"Oke. Bagaimana kalau RM?" kata Mumu, joki yang mahir dengan RX. Sampai-sampai dia berani akrobatik tidur-tiduran di atas sadel motor dengan kecepatan 100 km/jam. Atau memegang setir kanan dengan tangan kiri dan sebaliknya.

Apa itu RM? Inisial nama mereka: Roy, Roni, dan Mumu! Praktis dan mudah diingat. Boleh juga.

RM tidak lama lantas melejit ke permukaan, sebagai kelompok yang merajai jalanan. Kadang-kala mereka seperti sudah bosan hidup kalau sudah di atas motor. Sekolah mereka hancur-hancuran. Bagi mereka, sekolah hanyalah mengisi waktu saja. Selebihnya, di jalanan!

Kalau generasi muda seperti mereka semua, wah, bagaimana nasib bangsa ini?

Rumah yang berhalaman luas itu sedang semarak oleh tawa cerah para remaja. Mobil-mobil berderet dan motor pun diparkir rapi. Dengan pakaian bagus-bagus para pria menggandeng pasangan masing-masing. Mereka adalah pasangan yang anggun dan serasi malam ini. Kalau saja orang-orang tua kita menyaksikan peristiwa malam ini, betapa mereka akan iri dan ngiler melihatnya.

Kado-kado sudah ditumpuk.

Hidangan sudah dicicipi.

Ongki, si dark sweet lady, mengenakan gaun serba putih. Cahaya lampu memantulkan sinar keperak-perakan dari gaunnya. Bagian atasnya terbuka, sehingga ada keindahan menyembul di sana. Bau wangi masih akan tercium di hidung kita, walaupun dia sudah lewat.

Dia selalu menaburkan senyumnya kepada para tamu. Tapi lihat, dia begitu gelisah. Matanya sedari tadi mencari-cari seseorang.

Ke mana kamu, Roy? batinnya gelisah.

Apa boleh buat, lagu-lagu sudah harus dinyanyikan.

Happy sweet seventeen, Ongki!

Sementara itu di tempat lain, Roy dengan malas bangkit dari tidurnya yang panjang. Azan magrib baru saja lewat di telinganya dan tidak digubrisnya. Semuanya sudah berubah. Ibarat siang dan malam. Atas dan bawah. Semuanya berputar. Berjalan mengikuti matahari. Begitu cepat.

Dia menuju dapur. Jalannya sempoyongan. Dia mengambil makan malamnya. Ada telur dadar.

"Kamu yang masak?" Roy melihat Edi sedang menekuni bukunya di meja makan.

"He-eh."

"Mama belum pulang juga, Di?"

"Selagi kamu tidur, mamamu pulang tadi."

"Aku nggak dibangunkan?"

"Mungkin kalau aku guyur, kamu baru bangun," Edi tertawa. "Kenapa nggak kamu susul saja mamamu, Roy?"

"Hari apa sekarang, Di?" Roy tidak menggubris pertanyaan Edi tadi.

"Malam Minggu!"

"Malam Minggu...," dia sedang mengingat-ingat sesuatu.

"Ongki sweet seventeen malam ini," Edi mengingatkan.

"O-o!" buru-buru Roy menyambar handuknya. "Jam berapa, Di?"

"Delapan!"

Edi kini selalu menemani Roy, selagi mamanya tidur di rumah uwaknya. Edi memang kewalahan juga mengerem tingkah-laku Roy. Kalau saja Edi tidak melihat mamanya Roy, yang setiap menceritakan perubahan anak lelakinya dengan menangis, ah, apa peduliku? Tapi apa salahnya menolong meluruskan seseorang dari kekhilafan?

Sebetulnya Roy merasa rindu sekali pada mamanya. Biasanya malam-malam bunyi mesin jahitnya

memenuhi seisi rumah. Menghibur hatinya bagai musik tradisional atau seruling gembala di pesawahan. Tapi sekarang rumah ini sepi. Hatinya juga sepi. Hidupnya pun semakin sepi.

Lantas dia bercermin, merapikan rambutnya. Dia tiba-tiba merasa asing melihat bayangannya. Sorot mata itu begitu asing, tidak dikenalnya. Itu bukan punyaku! teriak batinnya.

Dengan kalap dia membuka laci. Diaduk-aduknya. Tergesa-gesa dan panik dia mengobrak-abrik isi laci.

"Edi!" teriaknya gusar.

Edi sudah berdiri di pintu. Sorot matanya tajam.

"Kamu sembunyikan di mana, Di? Cepat ke sinikan!"

Edi tidak beranjak dari tempatnya. Dia semakin lekat-lekat menelanjangi Roy. Matanya seperti mau melennya. Inilah yang paling ditakutkan Roy. Sorot mata itu penuh daya hipnotis. Roy tidak pernah bisa menentangnya.

"Come on, Di! Please," regek Roy.

Edi tetap diam. Roy tampak kesal sekali. Dia menjambak rambutnya sendiri. Dia menghambur-hamburkan isi laci mejanya. "Jangan sok pahlawan, Di! Aku nggak suka caramu, Di!" bentaknya.

Dia mengamuk memporakporandakan kamarnya.

"Masa bodoh kamu mau ngomong apa, Roy! Yang terang, ini demi kebaikan kamu juga," tenang dan berwibawa suaranya.

"Huh!" tanpa diduga Roy melayangkan tinjunya.

Edi menghindar ke samping dengan tenang. Dia menggeleng-gelengkan kepala ketika melihat Roy tersungkur, terdorong tenaganya sendiri. Sekali lagi Edi menghindar dari terkaman Roy. Mereka bergumul seru. Tapi dengan mudah Edi meringkusnya.

"Tolong aku, Di," Roy terisak-isak.

"Untuk apa obat-obat itu, Roy? Ayo, belajarlah realistis!"

"Kamu yang pertama aku kenal dulu begitu tegar dan perkasa. Nyatanya sekarang? Kalau ada apa-apa larinya ke obat! Mana kelaki-lakianmu, heh?!"

"Aku nggak butuh nasihat, Di! Aku butuh obat! Ayo berikan, Di! Cepat!"

"Aku sobatmu, Roy. Aku nggak ingin punya kawan yang hancur gara-gara benda laknat itu.

"Selama aku masih jadi ketua OSIS di sekolah, aku nggak ingin ada anak buahku yang terlibat dengan narkoba!"

"Kamu mau membenciku, silakan. Tapi aku bermaksud baik, Roy! Untuk kamu, bukan untuk aku!"

Camkan itu!"

"Jadi tetap nggak akan kamu berikan?"

"Sudah aku buang ke wc!"

"Oh!" Roy memukul kepalanya. "Sebodoh itu kamu, Di!"

"Kasihlah mamamu, Roy. Setiap hari aku selalu mendengar rintihan dan ratapannya tentang kamu, anak lelaki satu-satunya.

"Mamamu sangat mencintaimu, Roy!"

"Jangan libatkan mamaku ke dalam masalah ini!" Roy menyambar jaket Levi'snya. Buru-buru memakainya. "Ingat! Aku paling nggak suka kalau urusanku dicampuri orang lain!"

Roy sudah melesat dengan KE-nya. Dia melampiaskan kekesalannya di aspal jalanan yang bisu. Menikmati beberapa tikungan tajam dengan kenikmatan tiada tara.

Di atas sadel motorlah kini Roy bisa menemukan keasyikan hidup sebagai lelaki. Lalu dia bersajak:

hidup hanya untuk sebuah kenangan

sadel motor, debu jalan,

dan kecup perempuan

ya, hidup adalah kenangan!

XI. ROY BOY BLUES 2

tujuh belas lilin kehidupan

selamat tinggal, O masa kecil

baru kemarin rasanya mimpi

tapi kini telah berakhir

sejahtera, sejahtera,

sejahtera

melati mulai kuncup

dan bermekaran

:selamat datang!

Heri H Harris

RUMAH besar itu semakin hening. Lampu sudah dimatikan sejak tadi. Ongki bergetar menyalakan tujuh belas lilin warna-warni yang menancap indah di kue tart. Cahaya lilin-lilin lalu membias ke seluruh ruangan. Bergoyang gemulai, menjadikan malam ini semakin indah.

Ongki merasakan tubuhnya bergetar. Bagaimana tidak? Inilah saatnya bagi kaum wanita untuk lebih instropeksi, lebih dewasa dalam menentukan sikap. Tujuh belas tahun adalah sebuah perjalanan panjang untuk menempa jiwa kita.

Merpati mulai dilepas, terbang sendiri dengan segala risikonya.

Acara tiup lilin dimulai. Ongki mengisap udara sekuat-kitatnya. Pipinya sudah menggelembung. Dan para undangan pun seperti membagi-bagikan tenaganya untuk memadamkan tujuh belas lilin itu.

Tiba-tiba puncak acara itu dirobek oleh suara knalpot motor yang memekakkan telinga. Bising! Orang-orang menggerutu menuju ke halaman, melihat siapa gerangan para pengacau itu.

Tapi Ongki tersenyum. Matanya berbinar.

Ada tiga sepeda motor meraung-raung di halaman. Yang memakai jaket Levi's mengangkat lengan kirinya. Serempak mereka mengendorkan gas. Lalu sepi.

Ongki menyembul di kerumunan. Wajahnya semakin berseri-seri. Dia melambaikan tangannya, menyuruh mereka masuk. Roy tersenyum, turun dari KE-nya. Menyisir rambutnya dengan jari-jari tangannya. .

"Siapa mereka?" bisik seseorang.

"Anak-anak RM," kata yang lainnya.

"Malam ini mereka ditantang sama Bigben. Dan pemenangnya nanti melawan pemenang antara Borsalino dan Jetpom!"

"Wah, jalanan bakal rame malam ini!"

"Polisi-polisi mesti kerja lembur!"

"Taruhan?"

"Oke. Aku pegang RM!"

"Borsalino!"

Roy menyibak kerumunan. Tersenyum ramah kepada orang-orang. Dia memperhatikan busana-busana terakhir yang rapi disetrika. Boneka-boneka etalase, bisiknya geli. Lalu iseng-iseng dia membandingkan blue jeans lusuhnya dengan busana mereka. Lantas dia tertawa kecil.

Ongki menyambutnya bagai seorang putri yang kangen karena ditinggal berburu oleh pangerannya. Wajahnya memancarkan sinar rembulan. Sorot matanya gemerlap bagai bintang-gemintang.

"Hai," Roy tersenyum.

"Hai."

"Happy sweet seventeen, Ki."

"Thank's"

"Aku nggak punya kado."

Ongki tersenyum, "Dengan datangnya kamu, itu pun sudah merupakan kado istimewa buatku, Roy," dia menggigit bibirnya. Begitu basah. Menggemaskan.

Roy mencium punggung tangannya. Ongki merasa gemetar.

"Suruh masuk kawan-kawanmu, Roy."

"Aku nggak lama, Ki. Ada urusan."

Sorot mata Ongki meredup. Dia kecewa sekali.

"Besok aku mau ke Batu Kuwung. Ikut, yuk!"

Ongki mengangguk girang.

"See you tomorrow!" Roy meninggalkannya. Dia masih menoleh, melemparkan senyum lagi.

RM sudah melesat. Roda depannya melonjak-lonjak. Meninggalkan asap knalpot buat mereka. Ongki tidak bisa melakukan apa-apa, walaupun ingin sekali dia melambaikan tangannya. Dia lalu merasa matanya berkaca-kaca. Entah kenapa, tuh.

Hari semakin malam. Pesta pun usai. Gelas-gelas sudah kosong. Bergeletakan. Lampu warna-warni mulai pudar. Ongki sendirian kini. Memandangi ketujuh belas lilin itu. Dia menyalakannya lagi. Meniupnya pelan-pelan.

RM sudah nangkring di posnya, Yumaga Corner. Sebuah tempat persis di sebelah sudut tikungan jalan Yumaga (baca: Yusuf Martadilaga, nama seorang kolonel polisi, pahlawan Banten ketika masa revolusi dulu). Sebuah tempat yang persis di sudut tikungan, sehingga kalau ada koboi-koboi jalanan memacu kuda besinya, pasti selalu melahap tikungan Yumaga Corner ini. Apalagi kalau sore-sore ketika pohon flamboyan yang berjejer rapi berbunga, oh oh oh, betapa indahnya. Semua orang pasti tidak akan pernah tidak lewat Yumaga.

Apalagi, Bung, buat yang doyan JJS. Yumaga adalah kerongkongannya kota Serang. Karena di sudutnya cowok-cewek keren banyak yang kongkow. Bolehlah Yumaga Corner disamakan dengan Let's Go (lewat sekitar Dago)-nya Bandung.

Roy masih rileks tidur-tiduran di sadel KE-nya. Sudah beberapa kali deru motor lewat di depannya. Apalagi tadi anak-anak Bigben mendemonstrasikan standing dengan kecepatan lumaratan. Mereka empat orang. Dan malam ini Bigben adalah lawan mereka.

Rencananya malam ini mereka akan balapan di jalan-jalan kota. Mereka sudah membuat rute tersendiri. Dari mulai karesidenan, membelok ke pasar, kembali ke alun-alun, dan lurus sepanjang jalan protokol. Padahal di sepanjang jalan protokol banyak terdapat gedung pemerintah.

Bisa kalian bayangkan, pada jam 00.00, ketika orang-orang sedang asyik di balik selimutnya, deru mesin meraung-raung di telinga mereka. Mengusik malam yang seharusnya dilewati dengan syahdu.

Tapi para berandal memasabodohkan itu!

Sebagai pemanasan, RM menyusuri jalanan pelan-pelan dulu. Roy berkali-kali mengangkat roda depan. Mumu, si joki RX tidur-tiduran. Sedang Roni dengan GP-nya, jongkok di pedal bagai koboi Texas yang melindungi diri dari tembakan pistol musuh.

Di depan karesidenan (persis bersebelahan dengan kabupaten), berpuluh-puluh sepeda motor diparkir. Dandanan para jokinya seperti di film-film gang Amerika.

RM memarkir motornya. Roy kalem-kalem saja. Dia menyulut rokoknya: Roni tampak mendekati salah seorang Bigben. Perang adu mulut, psy-war.

"Borsalino," Mumu mencolek Roy.

"Kenapa mereka?"

"Nantang kamu."

"Kalahkan dulu Jetpom, baru lawan aku!"

Orang-orang sudah siap di sadel motornya. Berbagai jenis. Sekarang Jetpom, tiga motor, melawan Borsalino, empat motor. Dilihat dari kualitas kendaraan, Borsalino jelas lebih unggul. Tapi soal kenekatan, Jetpom jangan ditanya. Mereka tidak akan segan-segan bersenggolan. Kalau perlu tabrakan, mati atau masuk rumah sakit sama-sama.

Ketujuh motor itu sudah meraung-raung. Sudah siap menyalurkan emosi para jokinya. Orang yang berlagak jadi starter mengibaskan kain putifnya. Mereka melesat!

Jetpom dengan GL-nya kelihatan bisa mengngimbang Borsalino dengan GP-nya. Tampak Pendi berendengan dengan Dulah. Ketika sampai di tikungan, Dulah masuk ke bagian dalam dan berusaha menendang Pendi ke luar jalur. Untung Pendi waspada, sehingga tidak membentur trotoar. Yang lainnya berusaha saling halang-menghalangi. Mereka membiarkan para pemimpinnya bertempur untuk menang mengibarkan panji kelompoknya.

Ada dua motor bersenggolan di tikungan. Bergulingan membentur trotoar. Untung mereka masih sempat

melompat. Orang-orang menggotongnya ke pinggir. Lecet-lecet atau luka luar lainnya, no problem buat mereka. Asal jangan patah tulang saja!

Sernua orang memacu motornya ke tikungan terakhir di Yumaga Corner. Mereka nangkring menonton aksi paling maut di sini. Karena siapa-siapa yang bisa melesat melahap tikungan terakhir ini, dialah pemenangnya.

Di kejauhan mulai terdengar deru mesin. Mengaum bagai raja rimba kelaparan. Orang-orang melihat dua lampu menyorot sejajar. Salah satunya memepet ke luar jalur. Ini pekerjaan nekat tapi sudah diperhitungkan. Yang satunya lagi sengaja malah mnerapatkan mnotornya. Sama-sama nekat. Mereka bersenggolan. Kendaraan itu limbung jalannya.

Semua orang menghela napas.

Akhirnya Pendi terperosok ke selokan. Dulah sendiri berhasil menguasai keseimbangan mnotornya, walaupun sempit mengerem tadi, dia toh terpeleset juga.

Dulah dengan angkuh tersenyum sinis kepada Roy, mengacungkan tinjunya. "Aku tunggu, Roy!" teriaknya.

Roy tersenyum saja. Menyulut rokoknya.

Duel meet mereka sudah ditunggu-tunggu!

RM memang bukan tandingan Bigben. Roy sendiri tidak ikut. Dia sengaja mernpersiapkannya untuk duel meet dengan Dulah, musuh bebuyutannya. Bigben, dia percayakan kepada Roni dan Mumu saja untuk menanganinya. Nyatanya Bigben tidak berkutik meladeni kedua sobatnya, yang memang sudah beken teramat nekat.

Sebenarnya ngebut maut seperti ini membahayakan sekali. Tapi, mesti bagaimana lagi? Di kota ini pemerintah daerah belum bisa menyalurkan keinginan para remajanya. Padahal daripada ngebut di jalan, kenapa tidak dibangun saja tempat untuk motocross?

Bagi anak berandal seperti mereka, peraturan-peraturan adalah bullshit belaka. Yang paling penting, mereka bisa melebihi saingan mereka. Dalam segala hal. Rasanya menjadi orang nomor satu itu adalah sebuah kebanggaan.

Duel meet tinggal beberapa saat lagi. Kedua orang yang masih berseteru itu sudah siap-sedia berpacu. Mereka tinggal menunggu aba-aba untuk melepaskan kopling mereka.

Dulah memainkan gasnya. Melirik sinis kepada Roy. Si bandel tersenyum, mengacungkan ibu jarinya. Gas mereka meraung bersahutan. Satu, dua..., tiga!

Mereka melesat!

Orang-orang sudah menaiki motornya. Nangkring di setiap tikungan, menonton atraksi yang mendebarakan jantung ibu-ibu kita. Mereka selalu bertepuk tangan memberi support kepada jagoannya jika berhasil mempecundangi lawannya di setiap tikungan.

Di tikungan kantor pas, Roy sengaja mengekor saja. Dia penuh perhitungan sekali. Setelah posisi harus lagi, Roy menyentak kopling. KE-nya melesat ke depan bagai anak panah yang lepas dari busurnya. Dulih mengejanya. Roy melakukan zig-zag, menghalangi laju motornya. Tapi Dulah nekat menerobos. Menendang dengan kaki kanannya. Roy agak menjaga jarak melihat kebrutalan musuhnya ini.

Mereka sudah mengelilingi alun-alun sebagai permulaan. Di tiap belokannya kadangkala mereka saling menyalip untuk mencelakakan musuhnya. Tidak ada lagi ketakutan dan kengerian di benak mereka. Deru mesin membutuhkan mereka dari semuanya.

Memasuki jalan protokol lagi, mereka mengencangkan gasnya. Jalan ini lurus sepanjang dua kilometer. Entah jarum di speedometer sudah menyentuh angka berapa, mereka terus menambah kecepatan angin menampar-nampar tubuh mereka. Rumah-rumah berlarian meninggalkan mereka. Segalanya bergerak cepat sekali.

Di kejauhan mereka melihat lampu merah berputar menyala-nyala. Itu persis di depan kantor polisi. Rupanya polisi-polisi itu hendak menghentikan pertempuran mereka. Mobil-mobil patroli sengaja memblokir jalanan. Sirenenya dibunyikan sebagai pertanda ada peringatan untuk menghentikan laju motor.

Dulah dan Roy tampak panik sekali. Mereka yang sejajar saling pandang. Laju motor mereka cepat sekali. Tinggal satu belokan lagi di depan kalau mereka ingin lepas dari blokade itu. Tapi risikonya besar juga dengan kecepatan deras seperti ini. Apa boleh buat, mereka mengumpulkan konsentrasi ke belokan itu. Mereka mesti hati-hati dengan belokan itu, karena di samping kanannya ada selokan besar. Kalau membelok terlalu jauh, bisa kecebur ke sana!

Roy karena menggunakan trail, agak leluasa membelok. Dia menarik napas lega, hampir-hampir dia masuk selokan tadi. Tiba-tiba dia mendengar bunyi motor jatuh. Roy melihat Dulah bergulingan di aspal. Motornya kecebur selokan.

Tanpa mempedulikan Dulah yang mengerang kesakitan, Roy menyentak kopling, mengencangkan gas. Dia menuju posnya, Yumaga Corner.

"Cepat bubar! Ada police!" teriaknya kepada orang-orang.

Suara knalpot pun bersahutan. Tidak teratur. Tidak enak kedengarannya. Mereka menghambur, menyelamatkan diri masing-masing. Pada dinihari begini, mereka akan pulang ke mana? Mengetuk pintu rumah, sementara orang-orangnya sedang asyik dengan mimpi-mimpinya? Tegakah mengusiknya?

"Ke rumahku!" Roni berseru.

Roni memang kamarnya di pavilyun. Keluarganya tidak begitu peduli dia pulang jam berapa. Tidak pulang pun tidak masalah. Makanya dia diberi kamar di pavilyun, supaya tidak mengganggu seisi rumah kalau keluar-masuk dengan teman-temannya.

Bapaknya yang pengusaha (the haves juga dia) sering bepergian ke kota lain. Dan ibunya suka ikut sibuk arisan ini-itu dengan perkumpulan istri pemborong. Sedangkan dia cuma anak tunggal. Semuanya sibuk di luar! Otomatis aku pun sibuk di luar! katanya. Klise, ya?

Kamar Roni asyik punya. Komplet. Bapaknya memang sengaja menggantikan bentuk kasih-sayanginya dengan benda-benda itu. Sudah tuntutan zaman. Sudah membudaya. Kalau si anak butuh kecup sayang karena nilai rapornya bagus, si orang tua cukup memberinya hadiah sepeda atau tas baru. Roni sendiri

kalau naik kelas sudah diiming-iming akan diberi hadiah sedan!

Roy sedang meneliti koleksi kaset Roni. Dia mencomot Tobacco Road-nya Johnny Winter. Membesarkan volumenya. Dia ikut berteriak-teriak menirukan suara kering sang vokalis.

"Tobacco roaaaaaadddd!" teriak Roy bagai seorang rocker.

"Berisik, lu!" Mumu protes. "Mending kalau enak!"

Roni tertawa. "Roy, motormu betul dijual?"

"He-eh. Ada yang minat?"

"Banyak!"

"Cepetan, deh!"

"Kenapa dijual, Roy?" kata Mumu.

"Aku butuh biaya buat avonturir. Sudah lama keinginan ini aku pendam. Sekarang terasa sudah meledak-ledak. Aku nggak sanggup lagi memendamnya. Aku ingin gunung ini memuntahkan laharnya."

"Sekolahmu?"

"Semester kemaren raporku kebakaran. Sekrang, aku malah diskors! Apa lagi? Mendingan ke luar sekalian!"

Kedua kawannya memandang dengan heran.

"Mau avonturir ke mana? Berapa lama?"

"Sejak kecil kamu tahu apa cita-citaku? Kepingin keliling dunia seperti Tom Sawyer! Atau jadi jagoan seperti Old Shatterhand!"

"Aku iri melihat turis-turis kere gentayangan di bumi kita ini. Dengan satu dolar, mereka bisa menikmati surga-surga yang dimiliki bumi kita ini. Tapi, kita dengan satu dolar pergi ke bumi mereka? Mungkin langsung mati!"

"Turis-turis kere itu sudah pada tahu apa dan bagaimana Bali, Tana. Toraja, Dayak, Danau Toba, dan masih banyak lagi. Lha, kita?"

"Ini nggak fair!"

Kedua kawannya mendengarkan saja.

Sementara suara kokok ayam jantan yang pertama sudah kedengaran, tapi mereka tidak akan pergi tidur. Percuma. Karena hari lain sudah datang lagi. Sudah harus diisi dengan sesuatu lagi.

Roy keluar melihat langit timur. Warna merah belum begitu merata, tapi mulai membias pelan-pelan. Dia lalu merenungkan segala hari-harinya. Betapa waktu berputar sedemikian cepatnya. Ya, sudah menjadi kebiasaan kita bahwa, sesuatu yang kita kerjakan itu baik atau buruk hasilnya, baru kita ketahui setelah

kita mengerjakan. Kalau baik, kita tentu gembira. Kalau buruk, ya, paling-paling menyesal! Meski tiada guna!

Ah, aku percayakan pada hari esok dan lusa saja! batin si bandel.

XII. BATU KUWUNG

Orang yang terus-menerus mencari kebahagiaan tak akan pernah menemukannya. Sebab, kebahagiaan itu diciptakan, bukan ditemukan.

pepatah lama

SUDAH hampir setengah tahun remaja Roy tinggal di kota sebelah barat Pulau Jawa ini, yang dulu lebih dikenal sebagai ibu kota Karesidenan Banten. Sudah berkenalan dan mengalami banyak hal. Tentang tradisi turun temurun, sejarah Banten Lama, dan pantai Selat Sunda yang kini anak Krakataunya, Rakata, dihebohkan akan meletus lagi seperti ibunya dulu.

Banten memang mengandung keajaiban alam yang beragam.

"Sudah jam sepuluh! Kamu kan ada appointment sama Ongki mati ke Batu Kuwung.

"Jangan ngaret dong, Roy!" Roni mengingatkan.

"Oke, gua cabut dulu!" Roy menyela KE-nya. "Eh, Ron! Yang mau beli motor gua tuh, cepetan gitu!" dia terus melesat.

Roy memang semakin tidak keruan. Dia jadi tidak pernah ingat rumahnya. Dia habiskan waktunya, hari-harinya, dengan RM, kelompoknya. Ya, dia semakin segan untuk bertemu dengan mamanya.

Mamanya merasa kecewa dan sia-sia juga, karena berlian pujaannya sudah tidak mempedulikan sekolahnya lagi. Orang tua mana yang tidak akan bangga melihat anaknya dengan jubah dan toga kebesarannya?

Roy betul-betul sudah tidak menggubris sekolahnya lagi. Menghabiskan waktu saja! gerutunya. Kenapa? Karena sekarang soal avonturir saja yang ada di benaknya. Dia memang meledak-ledak. Kalau dia punya keinginan, itu berarti harus diwujudkan. Siapa pun orangnya, tidak akan ada yang mampu membendungnya. Go to hell! begitu katanya.

"Tapi tidak berarti itu harus mengorbankan sekolah, Roy. Avonturir kan bisa kamu lakukan kapan saja," begitu saran mamanya. "Ingat, Roy, di mata Tuhan derajat kita tidak dinilai dari keduniawiannya, tapi dari

ilmunya.

"Kamu hidup bukan untuk sekarang saja, Roy. Tapi untuk nanti, masa depan kamu. Mama tidak bisa mewariskan harta. Lalu kalau tidak dengan ilmu, kamu mau jadi apa nanti?"

"Mau menyandang ransel terus dari kota ke kota? Sementara kawan-kawanmu nanti sudah jadi sarjana semua?"

"Tahun ajaran baru nanti, Roy pasti sekolah lagi, Ma."

"Kamu sudah besar. Sudah bisa menentukan mana yang baik dan buruk. Sebenarnya, Mama ingin kamu avonturir itu setelah lulus SMA nanti. Toh, kalau nanti kepingin kuliah, bisa kapan saja waktunya."

"Betapa Mama akan kesepian sepanjang hari, Roy," suara Mamanya seperti terputus di tenggorokan.

Roy diam saja. Di hatinya berkecamuk perasaan tega dan tidak tega untuk meninggalkan mamanya. Siapa nanti yang akan memijiti pundaknya setelah letih dengan mesin jahitnya? Yang mengantarkan jahitan ke para langganannya? Dan yang menemaninya ngobrol menjelang tidur? Siapa coba, Roy?

"Ma," Roy memegang tangan mamanya. "Tolonglah untuk sekali ini saja. Roy ingin melupakan Joe dulu, Ma."

"Roy..., ah!"

Mamanya menangis. Memeluk Roy, menciumi pipinya. Roy-lah satu-satunya penawar rindu dan obat bagi rasa kehilangan atas mendiang suaminya.

Roy pun merasakannya.

Lantas harus bagaimana?

Orang tua mana sih, yang tidak akan sakit jiwanya, merintih batinnya apabila ditinggalkan anaknya ke tanah seberang untuk bekerja atau ikut suaminya? Kalau kalian tidak percaya, untuk yang perempuan, pasti akan merasakannya nanti. Betapa seorang anak itu lebih mahal harganya ketimbang apa pun. Ya, walaupun sekarang kabarnya mulai ada kasus-kasus yang memperjualbelikan bayi-bayi lucu dan tidak punya dosa.

Tapi aku harus pergi! batin Roy tetap keras.

Kalau si anak sudah membangkang begini, siapa yang mesti disalahkan? Orang tuakah yang salah karena terlalu memanjakan anaknya? Si anakkah yang salah karena mudah terpengaruh? Atau kondisi zaman yang salah? Wah wah, kalau kita menyalahkan keadaan, lantas kita ini mau ke mana?

Mamanya memang bisa memakluminya, seperti dia dulu selalu memaklumi Romi, mendiang suaminya, yang kalau malam Minggu suka jarang mengapeli karena asyik dengan pendakian gunungnya. Dan kini terjadi lagi pada Roy, anak mereka semata wayang, yang segala-galanya jelmaan mendiang suaminya.

"Begini saja, Roy. Apa yang menurut kamu memang baik untuk dilakukan, lakukanlah! Mama hanya bisa mendoakan saja." Air mata mamanya membahasahi pipinya.

"Roy hanya akan pergi kalau Mama merestui dan ikhlas, dengan apa yang akan Roy lakukan."

"Sekali lagi, kamu sudah dewasa. Sudah harus bisa mengambil keputusan sendiri.

"Untuk kamu, Roy. Bukan untuk siapa-siapa."

Dialog dengan mamanya itu masih terbayang dan menyelimutinya terns. Dia tahu sorot mata mamanya menyiratkan sesuatu yang takut kehilangan. Kehilangan dirinya. Kehilangan anak lelakinya.

Tegakah kamu, Roy?

Roy sudah di depan rumah Ongki. Berputar-putar memencet klakson KE-nya. Dia malas masuk ke halaman rumah Ongki. Nantinya suka terlalu banyak prosedur.

Orang-orang tua sekarang selalu saja repot dan khawatir kalau anak gadisnya bepergian. Aneh. Seperti tidak pernah merasakan masa muda saja. Tapi itu wajar. Soalnya di kota ini untuk sekarang, yang kalau dulu sangat terkenal ke mana-mana dengan kefanatikan agama Islam-nya, kini bullshit belaka! Dekadensi moral dari kota besar macam Jakarta dan Bandung sudah menular ke sini. Betapa para remaja di kota ini sekarang sudah banyak yang kawin terpaksa.

"Sebentar, Roy!" Ongki, si hitam manis, berteriak kegirangan. .

Roy nangkring saja di KE-nya. Asyik memperhatikan dan menikmati tubuh Ongki yang padat berisi, yang dibungkus celana ice washed dengan kombinasi baju Hawaii hijau muda. Amboi, keren banget! decaknya.

Mereka sudah melesat, ke arah selatan. Di kilometer lima (orang sini menyebutnya: pal lima), Roy membelokkan KE-nya ke kanan. Mulai memasuki areal kaki Gunung Karang. Di kiri-kanan sawah-sawah mulai menguning. Sebagian sudah dipanen. Mungkin sudah dibeli para tengkulak sialan, berada di gudang rumah kalian, atau juga sedang kalian makan dengan nikmat.

Hawa di areal kaki gunung ini sejuk. Tidak seperti Serang yang panas menyengat! Kadangkala orang Serang suka berkelakar, kalau saja Gunung Karang dipindahkan kemari, oh, betapa sejuk dan indahnya kota Serang nanti.

Mereka melewati perkampungan. Ciomas, namanya. Roy mengecilkan gas, karena jalan ini berlubang-lubang. Kampung ini sudah kondang ke mana-mana dengan golok Ciomas-nya, yang kalau ditebaskan ke pohon pisang, pohon itu akan mati dan tidak tumbuh lagi. Apalagi manusia! Golok itu memang tidak seperti golok biasa. Itulah keistimewaan golok Ciomas. Tidak sembarang orang bisa memilikinya. Sekarang saja sudah jarang orang yang memiliki golok ajaib itu, karena para sesepuhnya takut menurunkan atau mewariskannya kepada anak cucunya. Takut disalahgunakan! Begitu alasannya. Kalau dulu, golok ajaib itu sering dipergunakan untuk melawan penjajah.

Sayang memang. Padahal itu adalah sebuah sejarah yang mahal!

"Bawa baju renang?" tanya Roy.

"Bawa," Ongki merapatkan duduknya, sehingga Roy merasakan sesuatu menyentuh punggungnya. Hangat dan halus. Darah mudanya bergelofa. Ongki memang mesra sekali.

Roy memarkir KE-nya. Para pengunjung (baca: turis) di setiap hari libur lumayan juga. Batu Kuwung ini rimbun oleh pepohonan. Banyak bungalow sengaja dibangun di bukit-bukit. Tentunya buat orang kota besar yang ingin enjoy atau pasangan yang lagi asyik-maksyuk.

Batu Kuwung adalah sebuah pemandian air panas, 32 km arah selatan Serang. Seperti pemandian Ciateur di Subang. Batu Kuwung diambil dari nama sebuah batu cekung yang sampai sekarang masih mengeluarkan air panasnya (70-800 F). Air panas yang muncul dari perut bumi ini tidak mengandung belerang seperti umumnya sumber air panas, tapi justru mengandung kadar yodium dan kalsium yang tinggi sekali. Sangat berguna untuk penyembuhan reumatik, polio, dan pegal-pegal.

Roy memeluk pinggang Ongki erat-erat. Betapa mesra dan gembiranya mereka hari ini.

"Langsung berenang?" Ongki menyandar manja.

"He-eh! Aku pingin cepet-cepet lihat body kamu yang sexy!" Roy tersenyum nakal.

Ongki memberengut. Mencubit lengannya. "Auw!" Roy menjerit kesakitan. "Kekencengan tuh nyubitnya, Ki!" gerutu Roy.

Si bandel merasa tertarik begitu melihat sebuah bak besar yang dipagari besi sekelilingnya. Airnya mendidih. Tampak Ongki mengeluarkan dua butir telur dari tas punggungnya. Roy kegirangan, karena belum sarapan tadi. Telur-telur itu dicelupkannya. Tidak lama matang juga. Sambil makan telur rebus, Roy memandangi Ongki yang sedang membasahi tubuhnya di shower. Air yang menyembur lewat lubang-lubang kecil di atas kepalanya itu seperti memukuli tubuh molek yang bergerak menggiurkan bagai penari jaipongan.

Si bandel menelan air liurnya.

Berbahagialah wahai kaum hawa, yang dikaruniai keindahan tubuh oleh Tuhan. Tidak semua wanita dikaruniai sentuhan tangan sang Seniman Agung. Tapi kadangkala wanita suka kelewat batas dalam memanfaatkan keindahan tubuhnya. Susah memang. Manusia sudah komersialis. Semuanya diukur dengan materi. Uang sudah menjajah manusia!

Remaja bandel itu terjun ke kolam. Ongki menyusul kemudian. Mereka main kucing-kucingan di kolam, bagai ikan mas atau ikan hias di akuarium. Orang kalau sudah kerasukan Dewi Ratih dan Dewa Kamajaya suka lupa segalanya. Sekelilingnya. Kayaknya kalau ada kebakaran pun, mereka pasti cuek saja. Buktikan, deh.

"Mandi. air panas, yuk!" Roy menarik lengan Ongki.

Mereka tidak peduli tatapan orang-orang yang suka usil. Kalau ada yang tanya, jawab saja, "Pengantin baru!" kata Roy konyol.

Mereka menyewa kamar untuk kapasitas dua orang saja. Untuk kapasitas sekeluarga pun ada. Kamar ini berupa sebuah bak besar yang dialiri air panas dan dingin. Kita tinggal mengatur campurannya saja lewat keran. Mau yang anget-anget, silakan. Yang panas juga boleh, kalau tahan.

Kedua remaja yang dimabuk asmara itu sudah berendam. Dikurung tembok. Kata orang-orang tua, kalau kita berdua-duaan dengan lawan jenis kita dalam sebuah ruangan, apalagi tertutup, disitu biasanya ada malaikat di pihak kanan dan setan di pihak kiri. Seperti dua negara adikuasa yang memperebutkan sebuah negara saja. Mereka berperang saling mengalahkan. Nah, tinggal kita mau berpihak kepada

siapa? Malaikat atau setan? Jangan pilih "atau"! Ini serius.

"Auw! Kepanasan, Roy!"

Roy tertawa nakal. Sengaja, kok.

"Lutut kamu masih sakit?" Roy mengatur campurannya lagi. Dibukanya keran yang dingin.

"Masih linu," Ongki membasahi rambutnya. Dia menyisir ke belakang dengan jari-jari tangannya. "Kata dokter, istirahat dulu kira-kira tiga bulanlah."

Roy mendekati si hitam manis. Sorot matanya tajam. Menyihir dan meluluhkan. Dia merapatkan tubuhnya. Gadis manis itu gemeteran merapat ke tembok. Dia begitu menanti-nanti babak selanjutnya. Matanya terpejam.

Kulit mereka sudah bersentuhan.

Bergumul.

Suara napas mereka saja yang kedengaran.

"Jangan, Roy!" Ongki tersentak, mendorong tubuh Roy.

Roy gelagapan dan salah-tingkah, "Sori, Ki."

Ongki tertunduk menggigit bibirnya. Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Hampir saja dia kehilangan sesuatu yang untuk zaman sekarang sudah menjadi sangat langka. Sesuatu yang teramat penting dalam keseluruhan hidup wanita. Sesuatu yang teramat sensitif.

Mereka kini duduk di sebuah batu besar. Memandangi pesawahan. Menghirup udara pegunungan. Udara segar yang kini sudah sangat susah dibeli di kota. Saban hari, di kota, kita terpaksa mengisap asap knalpot dan asap pabrik saja.

"Makasih kamu ingatkan tadi, Ki. Aku khilaf."

Ongki diam saja.

Bagi Roy, cinta adalah perbuatan. Hanya itu. Ya, seperti tadi itu. Tidak lebih. Tidak sampai melompati pagar.

"Ki."

"Hmm..."

"Maafkan aku, ya."

"Aku juga, Roy."

"Kita masih beruntung ya, Ki."

"He-eh. Tuhan melindungi kita."

Mereka semakin betah duduk di sana. Mata mereka begitu terhibur oleh hijaunya bukit-bukit. Semoga hal natural begini masih bisa bertahan terus sampai generasi cucu-cucu kita. Semoga tempat ini terhindar dari tangan-tangan serakah. Semoga tidak bernasib sial seperti bumi Kalimantan. Suara angin mendayu-dayu memainkan pucuk ilalang. Cericit burung mengincar batang-batang padi yang bunting. Dan matahari beberapa kali meronta dari kepungan mega.

Hening.

"Ki," bisik Roy gelisah.

"Ada apa, Roy?" Ongki menyandarkan kepalanya. Tidur-tiduran.

"Aku..., aku mau pergi, Ongki."

Ongki membetulkan letak duduknya, "Pergi ke mana, Roy? Ke Hongkong?" dia tersenyum geli.

Roy meringis, "Serius, Ki," nadanya ada tekanan. "Aku mau avonturir," suaranya bergetar.

"Maksudmu, Roy?" nada Ongki terasa gelisah.

"Aku mau Indonesian Journey. Mungkin ke arah matahari terbit dulu, atau ke arah matahari tenggelam.

"Ah, itu terserah kakiku mau melangkah nanti."

Si hitam manis baru mengerti maksud si bandel. Dia termenung. Menatap ke arah lain. Menatap entah apa yang ditatap. Segalanya tiba-tiba saja terasa hampa. Menguap satu-satu ke angkasa. Musnah.

"Kamu mau bertualang, Roy?" cemas sekali nadanya. "Lantas sekolahmu?" ada kekecewaan di dalamnya. Ini menyakitkannya.

"Ya, aku mau bertualang.

"Tentang sekolah? Konditeku jelek sekali di sekolah, Ki. Percuma diterusin juga kalau pada akhirnya tetep nggak naik kelas.

"Tahun ajaran baru nanti, aku pasti balik lagi. Sekolah lagi. Pacaran sama kamu lagi," senyum nakalnya nongol.

"Roy!?" Ongki kecewa dan kesal. sekali. Dia membuang muka. Dia membenamkan wajahnya di sela lututnya. Isaknya kedengaran.

Ah, perempuan! Selalu saja segala persoalan disudahi dengan isak tangis.

"Denger, Ki," Roy mendekapnya. Membenamkan tangisnya ke dadanya. "Aku hanya memanfaatkan waktuku saja. Daripada waktuku ini aku pergunakan untuk yang nggak-nggak di sini, mendingan aku pake buat avonturir.

"Dengan avonturir, aku bisa banyak belajar, melihat, dan mengalami. Lelaki harus menggali ilmu langsung dari alam, dari sekelilingnya. Karena untuk hal yang satu ini tidak ada sekolahnya, Ki."

"Roy, aku..., ah!" Ongki memukul bahu Roy.

"Kamu mau pergi, itu urusan kamu! Ke Hongkong kek, ke Jepang kek, masa bodoh!

"Tapi, kenapa baru kamu katakan sekarang, Roy? Ketika aku sudah merasa dekat dengan kamu? Kenapa, Roy?"

"Kamu jahat! Aku benci kamu, Roy!"

"Ini nggak fair!"

Ongki wajar saja begitu. Karena baru saja dia dikecewakan oleh sikap Eri, pacarnya tempo hari. Dan sekarang? Ketika dia baru saja menyalakan lagi lilin warna-warni di hatinya, menebarkan bunga yang wanginya semerbak ke mana-mana, tiba-tiba semuanya harus musnah lagi., Ya, musnah.

"Cobalah mengerti tentang aku, Ki? Petualangan adalah pelarianku yang sempurna.

"Ah, nggak akan ada orang yang bisa mengerti tentang aku!" Roy tampak jengkel. Dia berdiri dan melemparkan batu ke kali kecil di bawah sana.

"Sekarang giliran aku mau nanya sama kamu! Bisakah kamu juga mengerti tentang aku, Roy? Perasaan wanita umumnya? Bisakah kamu, Roy?!"

Roy menyulut rokoknya, "Kita sudah sama-sama dewasa, Ongki. Sudah harus bisa mengambil keputusan."

"Banyak-banyaklah belajar menghargai perasaan wanita, Roy! Lebih-lebih perasaan kekasihmu!" Ongki terisak-isak lagi.

Roy mendengarkan saja.

"Lelaki memang egois! Maunya menang sendiri!"

Roy masih tetap mendengarkan.

"Apa kamu nggak khawatir dengan mamamu yang nanti kautinggal sendirian? Bagaimana kalau mamamu pada akhirnya meninggal, karena sedih yang berkepanjangan?"

"Apa tidak kamu pikirkan itu, Roy?"

"Soal mati, semua orang juga akan mati. Itu keharusan. Tidak sedang avonturir pun, kalau mamaku harus mati atau aku yang mati, ya, matilah. Nggak ada bedanya mati sekarang dengan mati ketika avonturir nanti. Semuanya tetap sama, mati.

"Ah! Kalau kita sekarang ketakutan oleh sebab-akibat yang mengerikan itu, tentang kematian tadi, misalnya. Wah, sampai sekarang aku mungkin nggak pernah tahu siapa itu Gandhi, Tjut Nyak Dhien, dan banyak lagi orang-orang yang mempertaruhkan nyawanya demi mewujudkan impian mereka.

"Mati adalah sebab-akibat, Ki. Sama saja halnya dengan jika kita rajin belajar tentu hasilnya kita pintar. Kita harus berani dong, mengambil risikonya."

"Sudah ceramahnya, Roy?!" suara Ongki ketus sekali. "Aku tambah benci sama kamu! Egois! Sok jagoanlah!" teriaknya sambil berlari meninggalkan si bandel.

Roy buro-buru menyambar lengannya. Menariknya. Mereka saling tarik-menarik. Tidak ada yang mau mengalah. Jadinya seperti dua regu yang sedang lomba tarik tambang saja. Lalu mereka terpeleset. Terperosok ke sawah yang masih belum ditandur.

"Huuuuh!" Ongki menggerutu jengkel.

"Huh juga." Dasar Roy sableng, malah tersenyum. Eh, tertawa lagi ketika orang sedang jengkel-jengkelnya.

Pakaian mereka jadi kotor berlumpur.

Ongki melemparnya dengan segenggam lumpur. Roy membalasnya. Malah dengan kalem dia memolesi pipi Ongki dengan lumpur. Dia tidak peduli Ongki menjerit-jerit karenanya. Akhirnya mereka jadi saling rebutan mengotori tubuh dengan lumpur.

"Rasain, nih!" Ongki menimpuknya. Dia tertawa senang karena lumpurnya persis kena punggung Roy.

Mereka jadi gembira lagi. Tertawa lagi. Lupa pada persoalan tadi. Lupa segala-galanya.

Roy lalu menuntun Ongki menuruni tebing. Menuju kali kecil yang airnya jernih. Mereka bergantian saling membersihkan pakaian dari lumpur. Bahkan sesekali mereka bercanda juga dengan mencipratkan air ke wajah.

Mereka menghabiskan kegembiraan mereka hari ini. Semuanya. Segalanya. Karena sepertinya bagi mereka tidak ada lagi hari esok. Tidak akan pernah mengecapnya lagi.

Ya, kadangkala kebahagiaan memang berumur pendek.

Entah kenapa.

XIII. LET IT BE

hidup hanya untuk sebuah kenangan

sadel motor, dehu jalan,

dan kecup perempuan

ya, hidup adalah kenangan!

Heri H Harris

REMAJA bandel itu masih mengelus-elus trail KE-nya. Tiba-tiba dia teringat lagi pada Joe, anjing herdernya, yang juga suka dielus-elusnya. Itu berarti, dia pun menyayangi sepeda motor itu.

Baru saja dia memiliki KE itu beberapa saat, walaupun harus mengorbankan barang-barang warisan papanya, kini dia harus melepaskannya lagi. Tekadnya memang sudah bulat. Petualangan! Dan itu butuh biaya untuk mewujudkannya.

O, bau alam itu sudah menyelimuti benaknya!

"Bagaimana, jadi?" orang itu menyodorkan segepok uang.

"Kenapa tidak?" Roy mengambil uang itu.

Menjadi seorang petualang tidaklah gampang. Kita harus mau membuang kebiasaan sehari-hari kita di rumah. Keegoan dan sifat manja kita. Mata batin kita harus peka selama dalam petualangan, terhadap sekeliling kita, yang kita alami dan kita lihat.

Padahal kata sebagian orang, menjadi seorang petualang cuman cari penyakit, cari sengsara. Kenapa tidak diam di rumah saja, sih? Kan di rumah segalanya serba enak?

"Jadi berangkat besok, Roy?" Roni memperhatikannya.

"Jadi," Roy masih menghitung uang itu.

"Mamamu?"

"No problem! Mamaku orang tua yang bijaksana. Beliau mau mengerti keinginan anaknya."

"Aku akan kehilangan karnu, Roy."

"Ya, aku juga."

Mumu muncul di ambang pintu. Sikutnya lecet-lecet.

"Kenapa, lu?" Roni rnencarikan obat merah.

"Borsalino sialan!" dia menerima obat merah itu. Memolesi luka-lukanya. Dia meringis perih.

"Aku kan lagi akrobatik. Eh, tau-tau aku dipepet sama Hardtop sialan itu!"

Roy pura-pura tidak mendengar ceritanya. Dia malah asyik dengan lagu Many Rivers to Cross-nya The Animal. Ikut melagakannya pelan-pelan.

"Dulah nantang kamu lagi, Roy," kata Mumu.

Roni menepuk bahunya, "Kamu layani, Roy?"

"Apaan?" Roy pura-pura tidak tahu.

"Dulah nantang kamu!"

"Motor kan barusan aku jual," Roy tidur-tiduran. Bibirnya masih tetap mengikuti vokal Eric Burdon yang gagah itu.

"Pake motorku saja, Roy. Si Dulah kan pake GP juga," Roni menawarkan alternatif lain.

"Oke, kalau memang ini mau kalian," Roy bangkit. Menyambar jaket Levi'snya. "Jam berapa sekarang?"

"Setengah delapan."

"Pinjem motormu dulu, Ron," Roy langsung mengambil kuncinya di meja. "Jemput aku di rumah Ani, ya!"

Aneh. Kenapa tiba-tiba dia ingat Dewi Venus? Entah bagaimana mulanya, tiba-tiba seperti ada yang mengetuk hatinya. Membisiki hatinya.

Sedang apa kamu malam ini, Gadis? bisiknya.

Roy merasa seperti ada yang mau hilang dari hatinya. Dewi Venus! Dia harus melihatnya dulu. Dia ingin meraba-raba dan mengingat-ingat wajahnya, agar kalau rindu nanti, dia bisa mudah membayangkannya.

"Selamat malam," Roy menyapanya ketika Dewi Venus sedang membaca majalah di teras. Dia memarkir motornya.

"Tumben mau dateng," ledek Venus.

"Kangen."

"Jadi, datengnya cuman lagi kangen doang?"

Roy tertawa. Ani senang sekali melihatnya.

"Orang tua kamu ke mana?"

"Mau ketemu mereka?" dia bergurau terus.

Roy lagi-lagi tertawa, "Basa-basi doang."

"Mereka pergi kondangan. Putra oomku kawinan."

"Kamu, kapan?"

Ani tertawa lucu, "Nunggu dilamar kamu, deh."

Mereka tertawa, gembira sekali. Ya, betapa mereka gembira malam ini, karena bisa bertemu lagi. Bisa menyalurkan kerinduan yang selama ini hanya dipendam saja.

Roy merasa damai sekali apabila sudah melihat Venus ini. Dia mengibaratkan Venus ini adalah air jeruk yang mengguyur api hatinya. Dia memang tidak berani melakukan yang tidak-tidak setiap berdekatan dengan dia. Ada cahaya yang menyelimuti tubuhnya. Dia tidak berani menjamahnya.

Inikah cinta? bisiknya. Ah, sungguh tidak tahu diri kamu, Roy! Bercerminlah dulu! Betapa lusuh dan baunya jeansmu itu! Bisa-bisa rusak hidung Venus ini bila mencium aromanya!

Roy menyulut rokok.

"Aku kira berhenti ngerokok," sindir Ani. Roy meringis. Anehnya dia mematikan rokoknya. Lalu menyelipkan di bibirnya. Mempermainkan rokok itu dari ujung bibir kiri ke kanannya. Sekarang dia sudah bisa melakukannya. Pelan-pelan dulu. Memang belum semahir Andi, sobatnya almarhum.

"Kalau lulus, nerusin kuliah di Bandung?"

"He-eh. Kedua kakakku kan kuliah di sana juga. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Pingin nanya aja."

"Mau minum apa, Roy?"

"Air putih, deh."

Venus itu masuk ke dalam. Roy memperhatikan cara jalannya. Memperhatikan rambutnya. Betisnya. Segalanya. Semuanya. Dia menarik napas. Inikah malam terakhir aku melihatnya? Lalu kapan aku bisa melihatnya lagi?

Roy memperhatikan dua ekor cicak di dinding. Si jantan mengendap-endap hendak merebut perhatian si betina. Mereka bekejar-kejaran. Rupanya si jantan pantang menyerah. sebelum berhasil menaklukkan si betina.

"Kok, malah ngelamun?" Ani mengagetkannya.

Roy tersenyum, "Aku minum, ya!" dia meneguknya.

"Masa skors kamu kan sudah habis. Kok, nggak pernah kelihatan di sekolah?"

"Aku keluar, Ani. Males!"

Ani diam saja.

"Aku ke sini, betul-betul kangen sarna kamu."

Ani tersenyum, "Makasih deh, dikangenin orang."

"Aku serius, Ani!"

Venus itu terperanjat. Soalnya kalimat Roy tadi pakai tekanan. Kalau saja Roy tahu, betapa dia pun sebenarnya juga merasa kangen. Kalau saja ada pihak ketiga yang bisa mengerti perasaannya. Kalian mau jadi mak comblang?

"Besok aku mau pergi," Roy memulai persoalannya kenapa datang ke sini. Datar-datar saja. Dia pikir, Venus ini apa mau peduli?

"Avonturir?" Ani sudah bisa menebak ke mana arahnya. Tapi sebenarnya dia masih berharap, semoga pertanyaannya tadi tidak mengenai sasaran. Karena kalau betul, oh, betapa hari-harinya akan terasa sepi nanti. Hari-hari yang akan selalu diisinya dengan kerinduan.

Roy mengangguk, "Bagiku itulah jalan keluar yang paling baik untuk saat ini."

Ani menunduk. Meremasi -jari-jarinya.

"Aku ingin menulis sebuah roman, Ani.

"Ada seorang sastrawan barat yang menganjurkan, kalau ingin jadi pengarang, pergilah, merantaulah jauh ke negeri orang, dan tulislah pengalaman-pengalaman yang didapat.

"Kamu tahu kan, nggak ada sekolah yang bisa memberikan ijazah pengarang. Karenanya aku mesti mencari sendiri."

Mereka sama-sama diam.

"Boleh aku minta fotomu, Ani?" Roy bersuara lagi.

"Untuk apa?"

"Untuk aku pandangi setiap saat. Setiap aku kelelahan, kesepian, dan rindu. sama kamu."

"Berapa lama, Roy?"

"Tahun ajaran baru nanti mungkin pulang. Tapi, entahlah. Kalau masih betah, dengan avonturirku, ya tidak pulang. Kalau bosan, ya baru pulang.

"Lagian, percuma juga. pulang. Kamu kan sudah kuliah di Bandung."

"Kita kan bisa ber kirim surat, Roy," Ani menyodorkan alternatif lain.

Heh, kenapa mereka jadi begitu takut merasa saling kehilangan?

"Ngambil jurusan apa kuliah nanti?"

"Mungkin sastra Inggris."

"Aku akan kehilangan kamu, Ani."

Venus itu menggigit bibirnya. Jantungnya berdebar keras dan cepat sekali. Betulkah yang diucapkan Roy tadi? Dia tidak dapat berkata-kata, selain lewat bahasa matanya.

"Roy," akhirnya dia mampu membuka mulutnya.

Remaja bandel itu siap mendengarkan apa saja yang akan keluar dari bibir menawan itu. Ayo, bicaralah! batinnya.

"Kamu datang ke sini hanya untuk mengatakan selamat berpisah, begitu kan?"

"Salah satunya memang itu."

"Yang lainnya?"

"Kapan kita bisa berjumpa lagi, misalnya. Atau memang kita tidak akan pernah berjumpa lagi?"

"Kenapa baru kamu katakan sekarang, Roy?"

Roy tidak bisa menjawabnya. Ini sangat menyiksanya.

Untung ada motor RX masuk ke halaman. Roni sudah meloncat turun. Mumu nangkring saja di sadel motor. Roy bisa menarik napas lega, serasa sudah lepas dari belenggu.

"Aku pergi dulu, Ani," Roy berdiri. Dia berusaha hendak memegang tangannya. Ani menjangkaunya.

Mereka berpegangan. Mengalirkan kerinduan lewat kehangatan itu. Hanya sesaat memang. Tapi mereka bisa mereguknya dengan sepenuh jiwa.

Ah, siapa pernah tahu tentang mati, rezeki, dan jodoh?

"So long, Ani," Roy sudah menghidupkan GP-nya.

"Roy!" Ani menghampirinya. "Aku selalu menunggu surat-suratmu nanti," dia menggigit bibirnya penuh harap.

Roy menempelkan telunjuknya ke bibir itu. Mengusapnya perlahan.

Asap knalpot membekas malam itu. Dewi Venus ingin mengumpulkannya. Menyimpannya dalam botol. Untuk kenangannya.

Ah! dia menangis. Berlari ke kamarnya. Mendekap erat bantalnya. Mendekap erat mimpi-mimpinya.

Dia menyesal sudah membiarkan perasaan ini tumbuh liar menggerogoti hatinya. Kalau tahu akhirnya akan begini, ah, dari dulu dia sudah mencabuti akar-akarnya. Meracuni tunas-tunasnya. Membakar habis mimpi-mimpinya. Semuanya!

Ya, siapa pernah tahu perasaan seseorang?

Tapi, biarlah itu terjadi, dengan sendirinya, Ani.

Ada berpuluh-puluh motor malam ini, berbagai jenis, berkumpul di kuburan Cina. Mereka masih berkelompok, merencanakan taktik yang tepat untuk memenangkan balapan motor ini.

Rutenya Serang-Anyer, sejauh 45 km.

Malam ini tampaknya aspal jalanan akan panas bergesekan dengan raja-raja gila. Membara oleh derum mesin dan teriakan anak muda.

"Roy!" teriak Dulah. "Malam ini riwayatmu habis!" katanya ketus dan sombong.

Si bandel hanya mengepalkan tinjunya.

Persis jam 00.00. Para joki sudah meraung-raungkan mesin kuda besinya. Mereka tidak perlu komando untuk memulai balapan tradisional ini.

Mereka satu-satu, bahkan berkelompok, mulai menyentuh jalan. raya. Nah, ketika raja motor mereka bersentuhan dengan aspal yang dingin kena udara malam, saat itulah seperti ada yang menyentakkan pergelangan tangan mereka untuk mengencangkan gas.

Berpuluh-puluh motor melesat bagai peluru. Deru mesinnya menembus langit. Mengganggu tidurnya dewa-dewi. Mengganggu heningnya alam.

Ketajaman mata, rasa percaya diri, dan konsentrasi dibutuhkan sekali pada balapan seperti ini. Di mana kondisi jalan yang bergelombang, berlubang, dan gelap, siap menjerumuskan kita ke malapetaka yang dahsyat. Belum lagi di kiri-kanan, motor-motor yang melesat bagai anak panah, dengan derum mesinnya yang menusuk telinga dan mencengkeram jantung, sehingga kemungkinan bersenggolan atau tabrakan besar

sekali. Juga tikungan-tikungan yang kalau malam hari seperti tidak ada habisnya, biasanya akan menjadi arena yang paling mengerikan.

Tapi anehnya, mereka tidak mempedulikan maut yang selalu mengintai.

Roy masih berada di tengah rombongan terdepan. Derum knalpot menyelimuti tubuhnya. Bising! Dia berkelit melewati beberapa motor. Menyambar-nyambar bagai burung nasar.

Lambat-laun rombongan besar itu mulai berpencar-pencar. Tergantung dari joki dan jenis motornya. Biasanya kalau ada seseorang atau sekelompok yang unggul di depan, mereka akan menunggu lawannya mengejar dulu. Lalu mereka akan berpacu lagi. Begitu seterusnya.

Garis finish semakin dekat. Motor-motor kesetanan.

"Ayo, Roy!" Dulah berteriak menandangi derum mesin.

Roy memberi kode kepada Mumu. Dengan nekat, Mumu menghalang-halangi mereka. Dia melakukan zig-zag di depan mereka. Roni semakin merapatkan tubuhnya. Mengencangkan pelukannya. Mereka seperti jadi satu.

Borsalino menyebar. Mereka mau mencuri-curi untuk menerobos zig-zag yang diperagakan Mumu. Pada saat inilah Roy melesat mempecahkan mereka. Mumu membiarkannya. Ini memang sudah mereka rencanakan.

Roy terus melesat. Orang-orang mengubernya! Angin menampar wajah mereka. Bintang-gemintang bertepuk riuh memeriahkan pekik mereka. Pekik para berandal. Gelora para berandal. Yang menganggap hidup ini hanya sekali dan mesti direguk sepuas-puasnya!

Bumi semakin terbakar oleh gelora mereka.

Akhimya mereka kelelahan. Derum knalpot pun begitu. Pekik mereka juga. Geloranya juga. Semuanya tertelan debur ombak, tenggelam ke dasarnya. Terhirup angin pantai, terseret ke tengah lautan.

Ya, mereka kelelahan.

Api unggun pun dinyalakan. Pesta hura-hura dengan air kenikmatan dan asap memabukkan membius mereka. Sampai kokok ayam pertama kedengaran mereka merayakannya.

"Aku mengaku kalah, Roy," Dulah menyodorkan tangannya.

Mereka berjabat tangan.. Hangat dan erat. Permusuhan sudah terkubur ke perut bumi; ke dasar lautan. Kadangkala persahabatan bisa dimulai dari mana saja. Ada yang dimulai dengan adu jotos dulu, sebatang rokok, atau mungkin kalian punya cara sendiri?

Mereka duduk di pantai. Debur ombak berdebur di hati mereka. Perkelahian tempo hari itu tiba-tiba melintas di benak mereka.

Joe mati di sini, Roy!

Dulah melirik Roy. Dia gelisah sekali. "Aku memang pantas kamu benci, Roy. Di pantai ini Joe, anjing herdermu, kami bunuh. Aku memang yang menyuruh kawan-kawan .untuk melakukan itu.

"Aku menyesal sekali, Roy. Maafkan aku."

Roy sebenarnya marah sekali ketika mendengar kalimat Dulah tadi. Semuanya bangkit lagi. Meluap lagi sampai ke ubun-ubunnya. Tapi Dulah kini meminta maaf, Roy! Tuhan saja maha pengampun. Masa kamu kebalikannya, Roy?

Roy melemparkan amarahnya ke laut, kuat-kuat, lewat batu kerikil. Dia lantas tersenyum, menepuk-nepuk bahu Dulah. "Bagiku, hidup bukan untuk saling membenci, Dul. Tapi saling menghargai. Mengasihi.

"Kita lelaki, sama-sama punya kekuatan dan keberanian. Itu tergantung kepada kita, apakah bisa memanfaatkannya dengan baik. Atau hanya untuk ugal-ugalan dan sok jagoan."

"Aku harus belajar banyak dari kamu, Roy."

Roy tertawa kecil, "Belajarlah dari alam, dari sekelilingmu, Kawan! Karena alam adalah guru kita yang paling baik dan bijaksana," dia merangkul bahu sobat barunya.

"Aku dengar, besok kamu mati pergi avonturir? "

Roy mengangguk.

Api unggun mulai meredup. Baranya beterbangan, berpijar-pijar kena empasan angin. Orang-orang bergeletakan di rumput. Botol-botol juga berserakan. Puntung-puntung rokok pun masih menyisakan asapnya sedikit lagi. Motor-motor diam kelelahan.

Angin laut menyelimuti mimpi-mimpi mereka.

Mimpi para berandal.

Di pantai, ada sesosok yang diselimuti kegelapan. Sosok itu mematung. Membiarkan kakinya dijilati

ombak. Sorot matanya hampa jauh ke lepas pandang.

Dia kini harus membiarkan segalanya terjadi apa adanya. Joe, anjing herdernya, mati di laut Selat Sunda ini. Kalau Joe memang harus mati dibunuh Borsalino, biarlah Joe mati. Biarlah itu terjadi. Sudah guratan nasib.

Ujung celana jeansnya basah. Dia masih tetap mematung di situ. Dia seolah-olah bagai melihat Joe meronta-ronta di dalam gulungan ombak itu. Meronta-ronta memanggilnya.

Biarkan itu terjadi, Roy. Biarlah itu terjadi. Ya, biarlah para narapidana memandang udara kebebasan di balik terali besinya. Biarlah angin merontokkan dedaunan di musim gugur. Biarlah para pengemis menadahkan kaleng-kaleng butut mereka. Biarlah copet-copet tetap gentayangan di bis-bis kota. Dan biarlah air sungai tetap bermuara ke laut.

Ya, biarlah itu terjadi kalau memang harus begitu.

Biarlah....

BERSAMBUNG BALADA SI ROY #2